



**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PANGAN MELALUI
PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL PETANI DI DUSUN SINGGAHAN I
DESA SINGGAHAN KECAMATAN KEBONSARI
KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Melvak Nadila Ulfa (NIM : B92216080)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melvak Nadila Ulfa

NIM : B92216080

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATAN KEMANDIRIAN PANGAN MELALUI PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PETANI DI DUSUN SINGGAHAN I DESA SINGGAHAN KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Madiun, 15 Juni 2019



Yang Menyatakan,

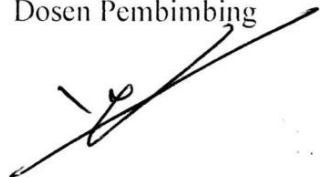
Melvak Nadila Ulfa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Melvak Nadila Ulfa
NIM : B92216080
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **PENGORGANISASIAN
MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
PANGAN MELALUI PROGRAM
DESA MANDIRI PANGAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PETANI DALAM UPAYA
PENINGKATAN KEMANDIRIAN DI
DUSUN SINGGAHAN I DESA
SINGGAHAN KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada Seminar Proposal Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Madiun, 13 Juni 2019
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani Di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Melvak Nadila Ulfa
B92216080

Telah diuji dan dinyatakan **Lulus** dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 25 Juni 2020
Tim Penguji

Penguji I



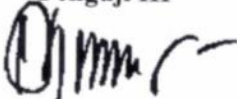
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Penguji II



Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III



Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji IV



Dr. Chabib Musthofa, M. Si
NIP. 197906302006041001

Surabaya, 25 Juni 2020
Dekan




Dr. H. Abd Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Melvak Nadila Ulfa
NIM : B92216080
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : melvaknadila99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATAN KEMANDIRIAN
PANGAN MELALUI PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN BERBASIS KEARIFAN
LOKAL PETANI DI DUSUN SINGGAHAN I DESA SINGGAHAN KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Melvak Nadila Ulfa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Melvak Nadila Ulfa , B92216080, (2020).
PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PANGAN MELALUI
PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL PETANI DI DUSUN SINGGAHAN I
DESA SINGGAHAN KECAMATAN KEBONSARI
KABUPATEN MADIUN

Penelitian ini membahas tentang proses pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan kemandirian pangan. Problem timbul dari kurangnya kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan dan juga masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan. Selain itu pengelolaan lahan pekarangan yang belum maksimal juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemandirian pangan di Dusun Singgahan I. Belum adanya wadah pendukung program peningkatan kemandirian pangan membuat masyarakat belum dapat memulai program ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi ataupun cara dalam membangun dan meningkatkan kemandirian pangan sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan ini merupakan sebuah metode yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk memahami problem yang masyarakat sedang hadapi. Selain itu metode ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan problemnya sendiri, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan ini mengajak masyarakat untuk meningkatkan kemandirian pangan melalui

pemanfaatan lahan pekarangan dengan berbasis kearifan lokal petani.

Pengorganisasian masyarakat dimulai dari memberikan pendidikan tentang kemandirian pangan, dilanjutkan dengan menyiapkan media tanam. Masyarakat juga dijelaskan tentang cara menanam yang baik dan benar. Setelah itu melakukan proses perawatan serta penyembuhan penyakit serta membuat pupuk organik. Hal tersebut dilanjutkan dengan pembentukan Desa Mandiri Pangan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah adanya program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan. Sehingga masyarakat berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Dari hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian pangan di Dusun Singgahan I.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Kemandirian Pangan, Desa Mandiri Pangan

DAFTAR ISI

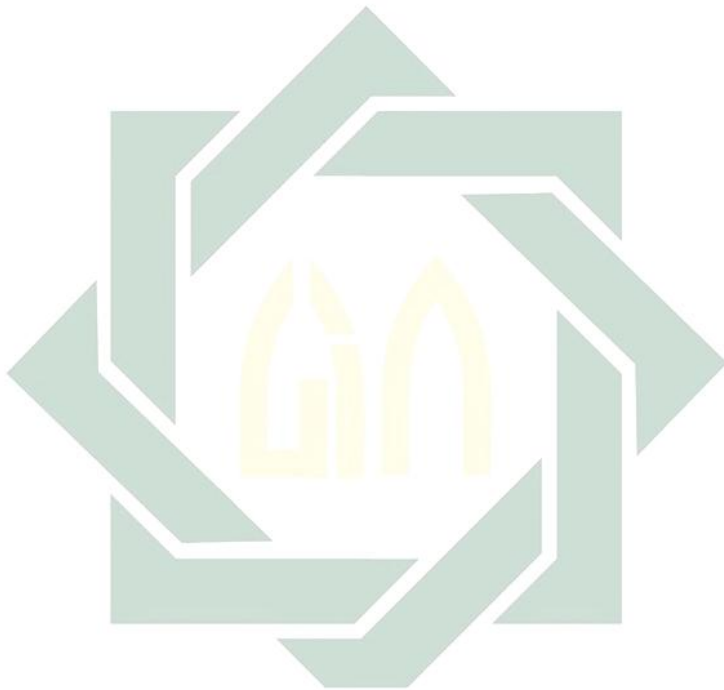
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN....Error! Bookmark not defined.	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Strategi Pemecahan Masalah.....	10
1. Analisis Pohon Masalah	10
2. Analisis Pohon Harapan	13
3. Strategi Program.....	16

4. Ringkasan Narative Program.....	18
5. Teknik Evaluasi Program	20
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	23
KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	23
A. Kajian Teori.....	23
1. Pengorganisasian Masyarakat	23
2. Kemandirian Pangan	28
3. Kearifan Lokal.....	30
4. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan Kemandirian Pangan Dalam Dakwah Islam.....	31
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III.....	37
PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF DAN JADWAL PENDAMPINGAN	37
A. Metode Penelitian Untuk Pendampingan	37
1. Pendekatan Penelitian.....	37
2. Prinsip-Prinsip Kerja PAR	39
3. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan	40
4. Subyek Pengorganisasian	43
5. Teknik Pengumpulan Data	44
6. Teknik Validasi Data.....	46
7. Teknik Analisis Data.....	47
B. Analisa Stakeholder	49
C. Jadwal Pendampingan.....	51
BAB IV	53

KONDISI GEOGRAFIS DUSUN SINGGAHAN I DAN KEMANDIRIAN PANGAN MASYARAKATNYA.....	53
A. Kondisi Geografis	53
B. Kondisi Demografi Dusun Singgahan I.....	55
C. Agama	56
D. Pendidikan.....	57
E. Kondisi Ekonomi	59
F. Kondisi Sosial Budaya	63
G. Kesehatan.....	64
BAB V.....	68
PROBLEM KEMANDIRIAN PANGAN MASYARAKAT DI DUSUN SINGGAHAN I	68
A. Aktifitas Kegiatan Masyarakat Dusun Singgahan I.....	68
B. Rendahnya Kemandirian Pangan Masyarakat	70
C. Belum Termanfaatkannya Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Kebutuhan Pangan	79
D. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Kemandirian Pangan.....	82
BAB VI.....	85
DINAMIKA PROSES PERENCANAAN.....	85
A. Proses Inkulturasi dan Pengenalan Awal	85
B. Proses Pengorganisasian.....	94
1. FGD <i>Transect</i> Lokasi Bersama Dengan Masyarakat	94
2. FGD Pemetaan Batas Dusun Singgahan I Bersama Masyarakat.....	95

3. FGD Menyepakati Isu	96
4. Membangun Sistem Pendukung	99
C. Perencanaan Aksi.....	102
1. Pendidikan Kesadaran Peningkatan Kemandirian Pangan Bersama Masyarakat	102
2. Menginisiasi Pembentukan Kelompok Desa Mandiri Pangan.....	103
BAB VII	104
AKSI PERUBAHAN.....	104
A. Proses Pendidikan Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kemandirian Pangan Melalui Proses Belajar Bersama	104
1. Pendidikan Kesadaran Peningkatan Kemandirian Pangan.....	104
2. Persiapan Media Tanam	110
3. Proses Belajar Menanam	113
4. Proses Memberi Pupuk.....	118
B. Membentuk Komunitas Desa Mandiri Pangan.....	121
C. Advokasi Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mendorong Kemandirian Pangan	124
BAB VIII.....	125
EVALUASI DAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN	125
A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan	125
B. Kemandirian Pangan dalam Perspektif Islam	134
D. Refleksi Proses Pengorganisasian.....	139
BAB IX.....	148

PENUTUP..... 148
 A. Kesimpulan..... 148
 B. Rekomendasi..... 150
DAFTAR PUSTAKA..... 151

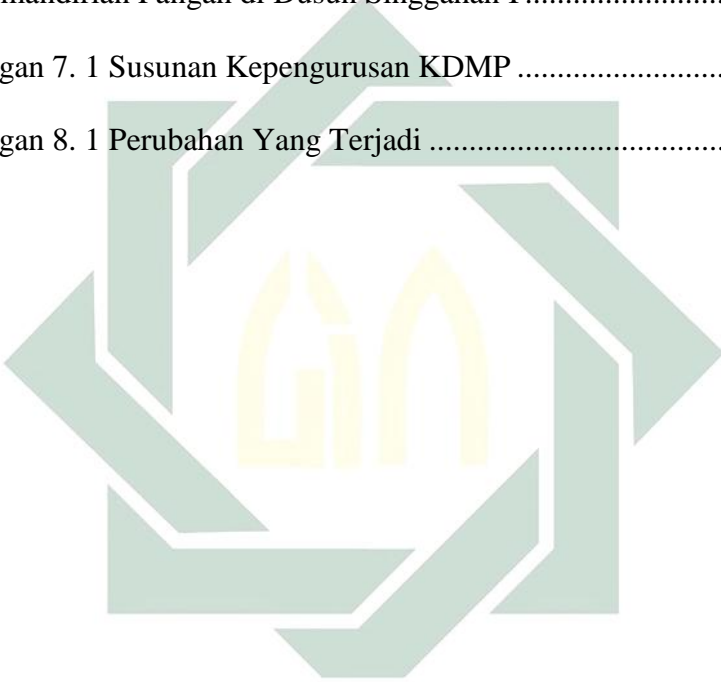


DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Strategi Program Pemecahan Masalah.....	17
Tabel 1. 2 Ringkasan Narrative Program Pemecahan Masalah	18
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3. 1 Jadwal Pendampingan.....	51
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk	56
Tabel 4. 2 Usia Penduduk	56
Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	58
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Anak	59
Tabel 4. 5 Jenis Pekerjaan.....	60
Tabel 4. 6 Contoh Rincian Pengeluaran Belanja Pangan Dusun Singgahan I Dalam Satu Bulan	61
Tabel 5. 1 Kalender Harian	68
Tabel 5. 2 Rincian Belanja Pangan Per Bulan Masyarakat Dusun Singgahan I	73
Tabel 5. 3 <i>Transect</i> Dusun Singgahan I.....	75
Tabel 5. 4 Data Pengeluaran Belanja Kebutuhan Sayur Dusun Singgahan I	80
Tabel 6. 1 Analisa <i>Stakeholder</i>	101
Tabel 8. 1 Partisipasi Dan Perubahan	126
Tabel 8. 2 Hasil Evaluasi <i>Trend And Change</i>	131

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Analisis Pohon Masalah Rendahnya Tingkat Kemandirian Pangan Masyarakat di Dusun Singgahan I.....	12
Bagan 1. 2 Analisis Pohon Harapan Meningkatkan Kemandirian Pangan di Dusun Singgahan I	15
Bagan 7. 1 Susunan Kepengurusan KDMP	123
Bagan 8. 1 Perubahan Yang Terjadi	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Singgahan	53
Gambar 4. 2 Peta Desa Singgahan	54
Gambar 4. 3 Data Desa Singgahan	66
Gambar 4. 4 Data Statis Desa Singgahan	66
Gambar 6. 1 Koordinasi Dengan PKK.....	88
Gambar 6. 2 Koordinasi Dengan Kelompok Tani	92
Gambar 6. 3 Pemetaan Bersama Masyarakat.....	96
Gambar 6. 4 Diskusi Bersama Masyarakat.....	99
Gambar 7. 1 Grup <i>Whatsapp</i>	105
Gambar 7. 2 Anggota Grup.....	106
Gambar 7. 3 Proses Diskusi	109
Gambar 7. 4 Diskusi Online.....	110
Gambar 7. 5 Media Tanam Dengan Polybag.....	112
Gambar 7. 6 Hasil Tanam Masyarakat.....	113
Gambar 7. 7 Pembelian Bibit Bersama Masyarakat	115
Gambar 7. 8 Proses Penanaman Dan Perawatan Tanaman...	117
Gambar 7. 9 Proses Perawatan Tanaman.....	118
Gambar 7. 10 Proses Pembuatan Pupuk	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat. Manusia memerlukan pangan untuk melanjutkan kehidupannya. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan pangan juga ikut meningkat. Pangan tidak hanya berperan dalam keberlangsungan kehidupan manusia, tetapi pangan juga memiliki peran sebagai peningkat kualitas hidup manusia. Pangan yang terpenuhi juga dapat mendukung pembangunan Sumber Daya Manusia.

Sebagai salah satu indikator kualitas konsumsi pangan, data menunjukkan bahwa konsumsi energi pada tahun 2007 sebesar 2.015 kkal/kap/ hari, naik 88 kkal/kap/hari dari tahun 2006 sebanyak 1.927 kkal/kap/hari. Tingkat konsumsi energi tersebut sudah mencapai 100,75 persen dari Tingkat Konsumsi Energi (TKE) yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII Tahun 2005 sebanyak 2.000 kkal/kap/hari (Nainggolan, 2008). Pada tahun 2007 skor Pola Pangan Harapan (PPH) sudah mencapai 82,8 atau naik 7,9 dari tahun 2006 sebesar 74,9. Walaupun sudah terjadi kenaikan PPH rata-rata nasional, akan tetapi pencapaian peningkatan PPH tersebut belum merata di seluruh provinsi di Indonesia. Komposisi keragaman konsumsi energi masih didominasi kelompok padi-padian sebesar 62,2 persen, berada di atas proporsi ideal sebesar 50 persen. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Cina baik untuk komoditas pangan pokok, hortikultura, serta pangan

hewani tingkat konsumsi rata-rata penduduk Indonesia masih jauh tertinggal.¹

Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan di suatu Desa pastinya dilihat dari kemampuan seluruh masyarakat dalam memperoleh kebutuhan pangan pada saat ini dan juga pada masa yang akan datang. Desa memiliki peran penting dalam proses pembangunan pertanian melalui sumber daya, tenaga kerja, dan juga kelompok-kelompok yang mendukung dalam bidang pertanian.

Kemandirian pangan secara mikro dapat dikatakan terwujud jika memiliki indikator dasar seperti: (i) ketersediaan energi minimal 2200 kkal/kapita/hari, ketersediaan protein minimal 57 g/kapita/hari ; (ii) kemampuan pemanfaatan meningkat dan konsumsi pangan untuk memenuhi energi minimal 2200 kkal/kapita/hari, protein 57 g/kapita/hari ; (iii) kuantitas konsumsi pangan meningkat dengan nilai minimal 80 pola pangan harapan (PPH) ; (iv) keamanan, mutu, dan kesehatan pangan meningkat ; (v) jumlah penduduk rawan pangan kronis (konsumsi kurang dari 80% AKG) menurun serta penurunan penduduk miskin minimal 1% per tahun ; (vi) penduduk yang mengalami rawan pangan di suatu daerah dapat cepat tertangani ; (vii) penguasaan lahan petani meningkat.

Kemandirian pangan secara makro atau di tingkat nasional dapat terwujud dengan indikator seperti: (i) produksi pangan lokal sebasis sumber daya lokal meningkat, hal ini berfungsi untuk penyediaan energi minimal 2200 kkal/kapita/hari, serta pemenuhan protein minimal 57 g/kapita/hari, hal ini dapat diwujudkan dengan

¹ Abdul Halik. "Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus di Desa Pammusureng-Kecamatan Bonto Cani-Kabupaten Bone" *Jurnal Agrisistem*. vol.3, no. 2, 2007, 30.

adanya swasembada beras secara berkelanjutan, swasembada jagung pada tahun 2007, swasembada gula tahun 2009, serta daging sapi di tahun 2010, hal ini berujung pada pembatasan impor pangan hingga di bawah 10% dari kebutuhan pangan nasional ; (ii) penetapan lahan abadi beririgasi dan lahan kering dapat meningkatkan *land-man ratio* masing-masing minimal 15 juta ha; (iii) kemampuan pengelolaan cadangan makanan pemerintah daerah serta pemerintah pusat juga meningkat; (iv) jaringan distribusi pangan serta keadilan pangan ke seluruh daerah meningkat; (v) pemerintah memiliki kemampuan untuk mengenali, mengantisipasi, serta menangani masalah kerawanan pangan dan gizi (Dewan Ketahanan Pangan 2006).²

Pemenuhan kebutuhan pangan Desa memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kesadaran masyarakat. Ketahanan pangan merupakan hal yang penting, sebab ketahanan pangan merupakan kebijakan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan pangan ini dapat terwujud dengan kemampuan masyarakat yang mudah untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan pangannya.

Melihat dari permasalahan yang ada, peningkatan kemandirian pangan harus dimulai dari lapisan paling bawah masyarakat. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan menggunakan potensi lokal petani yang akan dilakukan inilah kedepannya diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam lingkup yang lebih luas.

Kebutuhan pangan terus meningkat setiap harinya, seperti di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan

² Roosganda Elizabeth, "Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan" *Iptek Tanaman Pangan* vol. 6 no. 2. 2011. 236.

Kebonsari Kabupaten Madiun kebutuhan pangan juga semakin tinggi. Tingkat kemandirian pangan di Dusun Singgahan I sangat rendah. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga setiap harinya pada masyarakat Dusun Singgahan I banyak yang masih bergantung dengan pedagang keliling dan pasar tradisional. Sikap masyarakat Dusun Singgahan I yang tergantung dengan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan pangan perlu dibenahi.

Desa Singgahan adalah Desa yang berada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Desa Singgahan terdapat empat Dusun yaitu Dusun Druju, Dusun Klagen, Dusun Singgahan I, Dusun Singgahan II. Salah satunya adalah Dusun Singgahan I. Dusun Singgahan I ini termasuk dusun dengan lahan yang cukup luas, 30% luas lahan Desa Singgahan ini terdiri dari 30% luas lahan Dusun Druju, 25% Dusun Singgahan I, 23% Dusun Singgahan II, 22% Dusun Klagen. Luas lahan keseluruhan Desa Singgahan 270.266 Ha. Luas lahan persawahan 111.667 Ha dan luas tanah pekarangan/pemukiman 92 Ha, luas tegalan 57 Ha. Luas lahan wilayah Desa Singgahan adalah 270.266 Ha, luas lahan tegalan 57 Ha, sungai 2000 M.

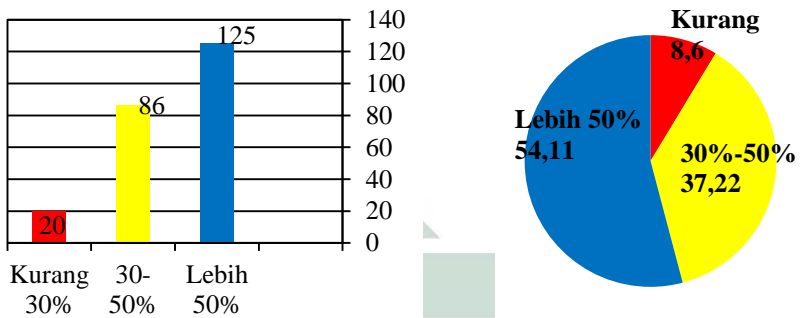
Dusun Singgahan I terdapat enam RT dan satu RW. Dusun Singgahan sendiri terdapat 231 KK, jumlah rumah terdapat 206, dan terdapat 785 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 385 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 400 jiwa. Jumlah penduduk usia balita 83, jumlah penduduk usia remaja 124, jumlah penduduk usia dewasa 402, jumlah penduduk usia lanjut usia 176. Sebagian besar penduduk Dusun Singgahan bekerja sebagai petani, pedagang, dan juga TKI/TKW. Sesuai dengan hasil pemetaan di Dusun Singgahan I terdapat empat mushola, satu masjid, satu TK, satu SMP, tiga TPQ, jalan raya, jalan makadaman, kuburan, gardu, tegalan,

pekarangan, sungai, satu Kantor Desa, satu Kantor Kecamatan.

Dusun Singgahan I memiliki kondisi geografis yang sangat subur untuk ditanami tanaman sayur-sayuran dan juga buah. Sikap ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap pihak luar mengakibatkan tingkat kemandirian pangan yang rendah. Kemandirian pangan yang rendah tersebut berdampak pada tingginya pengeluaran bulanan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Hal tersebut jika dibiarkan secara terus-menerus dapat meningkatkan angka kemiskinan. Rendahnya tingkat kemandirian pangan ini disebabkan oleh rendahnya kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan lahan pekarangannya dan juga sifat masyarakat yang bergantung pada pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Masyarakat masih memiliki kesadaran yang minim tentang pentingnya kemandirian pangan keluarga. Wadah untuk mengembangkan ketahanan pangan keluarga yang belum terbentuk juga menjadi salah satu faktor penyebab.

Masyarakat Desa lebih memilih menjual langsung hasil pertanian dibandingkan menabung atau disimpan terlebih dahulu untuk pemenuhan kebutuhan setiap hari. Selain itu banyak lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kemandirian pangan. Kemandirian pangandi suatu Desa tentunya sangat dibutuhkan, supaya dapat menekan pengeluaran dalam hal pangan. Tingginya pengeluaran masyarakat Dusun Singgahan I dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Diagram 1.1
Belanja Pangan Per Bulan



Sumber : Diolah dari hasil angket pemetaan di wilayah Dusun Singgahan I

Diagram di atas menjelaskan tentang masyarakat Dusun Singgahan I yang sangat konsumtif. Hal itu ditunjukkan pada diagram di atas yaitu jumlah belanja pangan per bulan lebih dari 50% yaitu 125 kepala keluarga dari jumlah keseluruhan 231 kepala keluarga dengan presentase 54,11%. Jumlah penduduk Dusun Singgahan I dengan jumlah belanja pangan per bulan antara 30%-50% ada 86 kepala keluarga dari 231 kepala keluarga dengan presentase 37,22%. Sedangkan kepala keluarga yang total belanja pangan per bulan kurang dari 30% ada 20 kepala keluarga dengan total kepala keluarga 231 dengan presentase 8,6%.

Sarana penunjang untuk meningkatkan kemandirian panganebenarnya setiap rumah warga sudah tersedia, yaitu lahan pekarangan yang masyarakat miliki. Tingginya pengeluaran tersebut terjadi karena masih rendahnya kesadaran warga untuk meningkatkan kemandirian pangan, akibatnya lahan pekarangan tersebut kurang tergarap dengan baik. Lahan pekarangan warga banyak yang ditanami pohon mangga saja untuk tanaman sayur

dan toga masih sangat jarang. Hal tersebut banyak warga yang memilih untuk tidak menanam sayur.

Pihak Desa sendiri biasanya memberikan bibit gratis untuk masyarakat, bibit yang dibagikan adalah bibit rambutan dan mangga. Bibit tersebut diberikan kepada masyarakat gunanya untuk ditanam di lahan pekarangan. Akan tetapi hal tersebut juga tidak dapat meningkatkan keinginan masyarakat dan juga antusias masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan.

Di Dusun Singgahan I banyak ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Banyaknya ibu rumah tangga itu lah yang dapat dimanfaatkan untuk mengelolah lahan pekarangan yang ada untuk dijadikan alat pemenuhan kebutuhan pangan. Faktanya masyarakat lebih memilih untuk membeli sayur dari pedagang keliling daripada mengolah dan menghasilkan pangan itu sendiri. Kebutuhan pangan yang biasa diperlukan oleh masyarakat terdiri dari sayur mayur, buah-buahan, dan lauk pauk.

Melihat permasalahan tersebut, para fasilitator memberikan pelatihan serta pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan pada masyarakat Dusun Singgahan I. Pelatihan dan pendidikan tentang kemandirian diberikan kepada masyarakat Dusun Singgahan I, dengan harapan dapat meningkatkan kemandirian pangan keluarga. Pelatihan dan pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan yang dilakukan tersebut diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya mengelola lahan pekarangan yang dimiliki serta dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat khususnya dalam hal pangan. Fasilitator berharap dari adanya pelatihan dan pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan tersebut Dusun Singgahan I dapat menghasilkan produk olahan pangan kreatif yang dapat dipasarkan dan dapat dimanfaatkan sebagai pemasukan

tambahan untuk masyarakat sekitar sehingga dapat mendukung program Desa Mandiri Pangan.

Sebelum menentukan tema serta isu permasalahan yang ada di Dusun Singgahan I peneliti melakukan kegiatan survei. Hasil dari kegiatan survei lapangan yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa pengeluaran biaya hidup masyarakat lebih dari 50% digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Masyarakat Dusun Singgahan I banyak yang mengeluhkan tentang tingginya pengeluaran dalam bidang pangan dan kenaikan bahan baku makanan setiap saatnya. Tingginya pengeluaran masyarakat dalam hal pangan tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika hal tersebut terus dibiarkan akan menimbulkan tingginya tingkat kerentanan perekonomian masyarakat.

Masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu hari dapat menghabiskan Rp. 5.000-Rp. 10.000 untuk belanja keperluan dapur atau pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga jika dijumlahkan selama satu bulan untuk satu keluarga atau satu rumah bisa menghabiskan Rp. 150.000 hingga Rp. 300.000 untuk belanja keperluan sayur. Masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu bulan yaitu dengan jumlah 231 rumah bisa menghabiskan Rp.34.650.000 hingga Rp. 69.300.000 untuk belanja keperluan pangan. Masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu tahun dapat menghabiskan Rp.415.800.000 hing Rp. 831.300.000 untuk belanja kebutuhan pangan.

Dusun Singgahan I memiliki problem tentang rendahnya kemandirian pangan, dengan adanya program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal yang akan dilakukan oleh fasilitator ini diharapkan dapat mengatasi problem tersebut. Sasaran penyuluhan dan pelatihan Peningkatan Kemandirian pangan tersebut adalah kelompok tani dan juga para pemuda Dusun Singgahan I. Konsep Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal ini

menggunakan metode kegiatan ceramah, diskusi, dan demonstrasi yang diikuti dengan pratik langsung di lapangan. Hal tersebut dilakukan dengan dasar hasil evaluasi awal sebagai landasan untuk menentukan posisi pengetahuan kelompok dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pandangan masyarakat Dusun Singgahan I tentang pentingnya kemandirian pangan?
- b. Bagaimana cara menemukan strategi yang tepat dalam menyiapkan komunitas masyarakat Dusun Singgahan I untuk menuju Desa Mandiri Pangan?
- c. Bagaimana hasil dari pelaksanaan proses pendampingan masyarakat Dusun Singgahan I menuju Desa Mandiri Pangan?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menemukan pandangan dan juga cara berfikir masyarakat Dusun Singgahan I tentang pentingnya kemandirian pangan
- b. Menemukan strategi yang tepat dalam menyiapkan komunitas masyarakat Dusun Singgahan I untuk menuju Desa Mandiri Pangan
- c. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan proses pendampingan masyarakat Dusun Singgahan I menuju Desa Mandiri Pangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris
 - a. Penelitian ini berfungsi sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam
 - b. Penelitian ini berfungsi sebagai pemenuhan tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang sejenis
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai upaya pendampingan masyarakat dalam peningkatan kemandirian pangan

E. Strategi Pemecahan Masalah

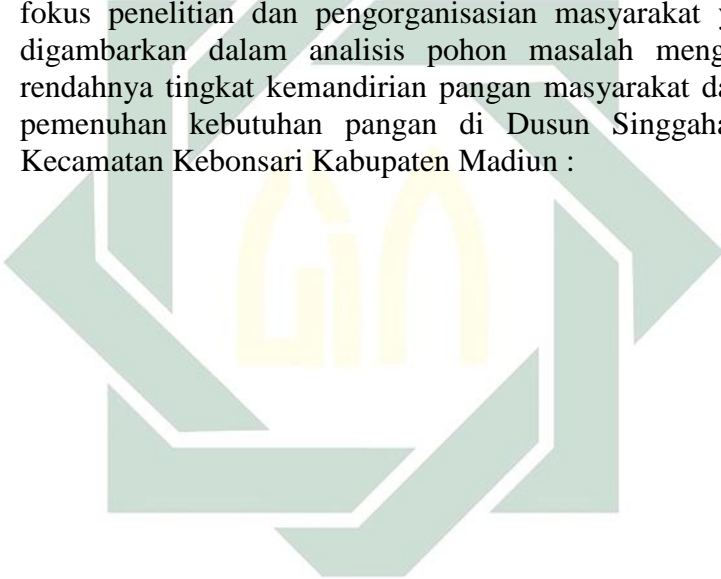
Merencanakan program pengorganisasian dalam masyarakat proses yang tersistem. Setelah melakukan tahap identifikasi permasalahan dan juga perumusan masalah sosial. Tahap yang perlu dilakukan selanjutnya adalah merencanakan tentang pemecahan permasalahan sosial dengan menggunakan perangkat seperti *Logical Framework Approach*, meliputi :

1. Analisis Pohon Masalah

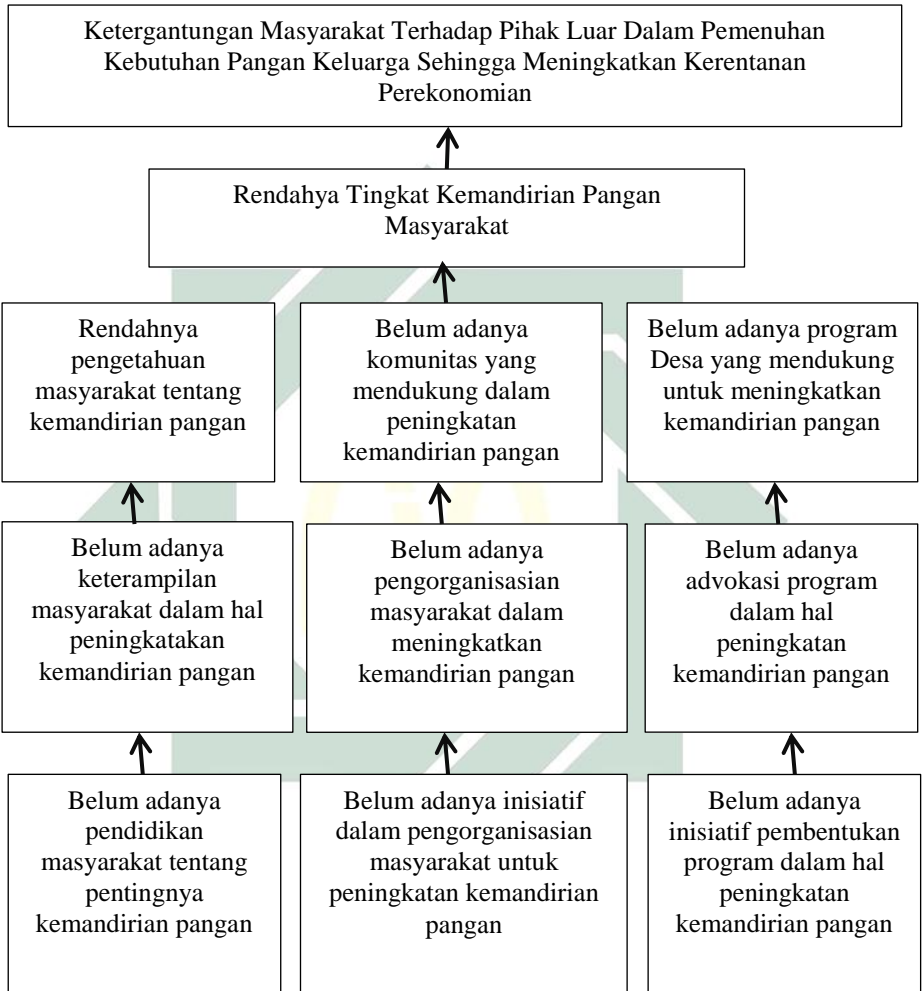
Rendahnya tingkat kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Dusun Singgahan I ini merupakan suatu hal yang jika dilakukan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang cukup serius. Dampak dari rendahnya tingkat kemandirian masyarakat akan pemenuhan kebutuhan pangan ini salah satunya adalah kerentanan perekonomian masyarakat. Masyarakat

juga akan lebih konsumtif, perilaku tersebut juga akan berdampak pada tingkat nasional yaitu meningkatnya kegiatan import. Tingginya tingkat import bahan pangan dapat menyebabkan produk lokal menjadi kurang laku dan juga kreatifitas masyarakat menjadi rendah.

Dari sini masyarakat juga harus mengetahui dan menganalisa permasalahan dalam kehidupannya. Selain itu masyarakat juga harus memiliki strategi-strategi alternative untuk memecahkan permasalahannya. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pengorganisasian masyarakat yang digambarkan dalam analisis pohon masalah mengenai rendahnya tingkat kemandirian pangan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Dusun Singgahan I Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun :



Bagan 1. 1
Analisis Pohon Masalah Rendahnya Tingkat Kemandirian Pangan Masyarakat di Dusun Singgahan



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Pohon masalah di atas menjelaskan tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Singgahan I. Permasalahan tersebut mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat.

Aspek manusia adalah belum adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan. Selain itu masyarakat belum memiliki keterampilan tentang peningkatan kemandirian pangan. Kesadaran masyarakat yang masih rendah dan belum adanya keterampilan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh belum adanya pendidikan tentang kemandirian pangan.

Aspek lembaga adalah belum adanya wadah masyarakat dalam bidang peningkatan kemandirian pangan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pengorganisasian masyarakat untuk membentuk kelompok yang mendukung peningkatan kemandirian pangan. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tokoh yang menginisiatif masyarakat untuk melakukan pengorganisasian pembentukan kelompok.

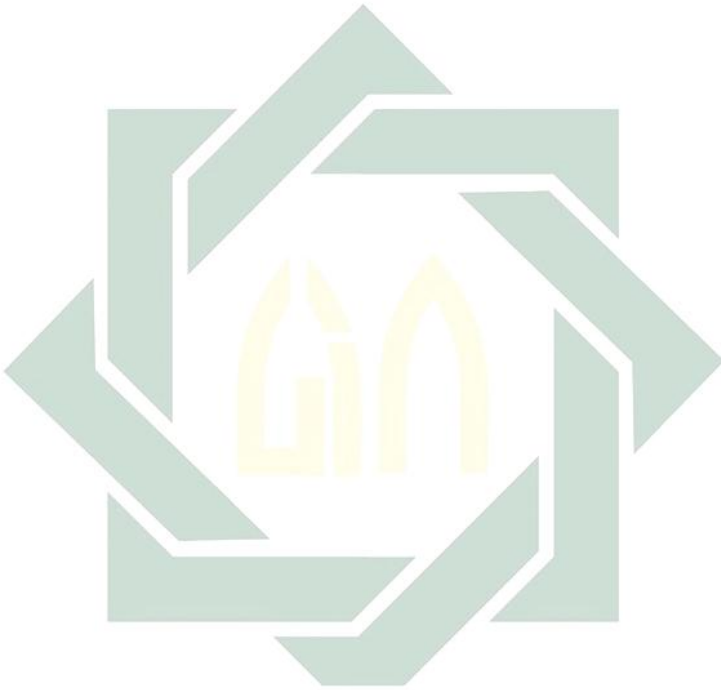
Aspek pemerintah adalah belum terbentuknya kebijakan pemerintah tentang kemandirian pangan. Pemerintah juga belum memberikan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kemandirian pangan di Dusun Singgahan I. Hal tersebut terjadi karena belum adanya advokasi pembentukan kebijakan pemerintah mengenai kemandirian pangan.

2. Analisis Pohon Harapan

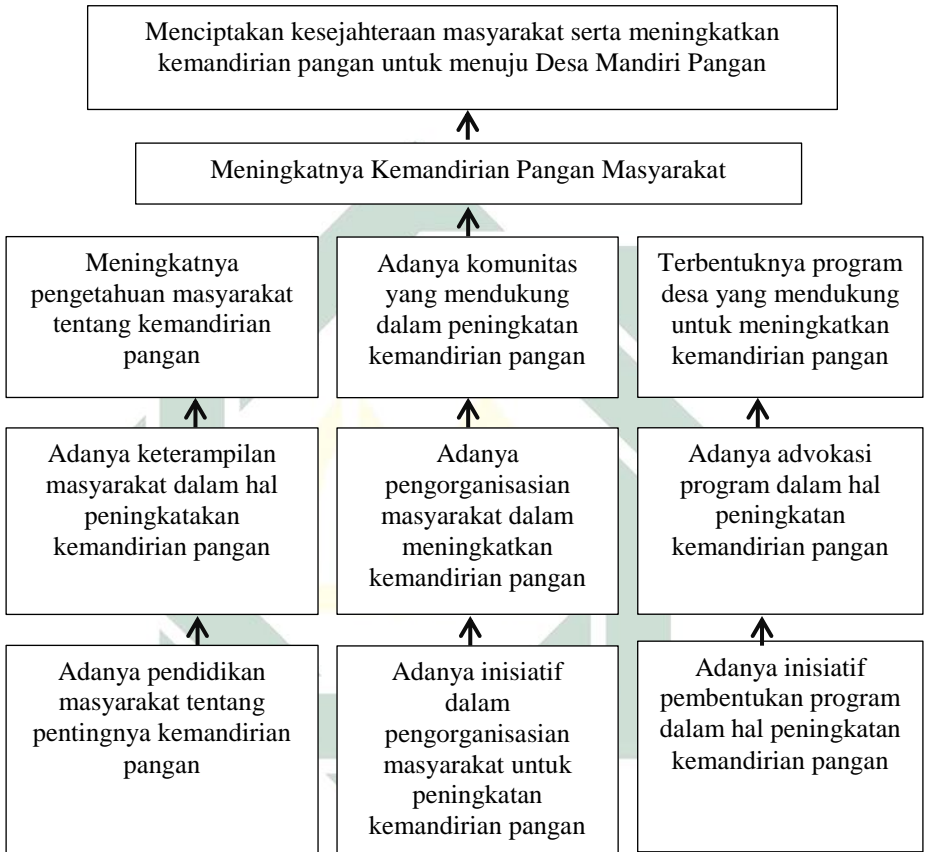
Hirarchi analisis pohon harapan berisi tentang harapan yang ingin dicapai oleh peneliti bersama dengan masyarakat. Perencanaan program dan kegiatan yang mencakup aspek manusia, aspek lembaga, dan juga aspek pemerintah dapat dijadikan suatu harapan dari permasalahan yang ada. Program dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Intensitas permasalahan yang ada diharapkan dapat berkurang dengan adanya program dan kegiatan yang telah dilakukan. Pada bagan

1.2 di bawah ini dapat dilihat tentang hasil serta program apa saja yang ingin dicapai dan dilaksanakan.

Setelah mengetahui penyebab rendahnya kemandirian pangan di Dusun Singgahan I, perumusan pohon harapan dapat dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat untuk dijadikan acuan penyusunan program.



Bagan 1. 2 Analisis Pohon harapan Meningkatkan Kemandirian Pangan di Dusun Singgahan I



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Pohon masalah di atas menjelaskan tentang tujuan dari pendampingan ini adalah meningkatkan kemandirian pangan masyarakat. Tingginya kemandirian pangan masyarakat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan juga mengurangi ketergantungan masyarakat pada pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dari tujuan utama di atas jika di turunkan terdapat juga tujuan dalam

beberapa aspek, di antaranya dalam aspek manusia, aspek lembaga, dan juga aspek pemerintah atau kebijakan.

Aspek manusia adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan. Hal tersebut didapat dari adanya keterampilan masyarakat dalam hal kemandirian pangan dan juga adanya pendidikan tentang kemandirian pangan yang diberikan kepada masyarakat.

Aspek lembaga atau kelompok adalah dengan terbentuknya kelompok atau wadah masyarakat dalam hal peningkatan kemandirian pangan. Hal ini terbentuk karena adanya pengorganisasian masyarakat dan juga adanya tokoh yang menginisiatif masyarakat dalam pembentukan kelompok.

Aspek kebijakan adalah terbentuknya kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan kemandirian pangan akibat dari adanya advokasi pemebentukan kebijakan tentang peningkatan kemandirian pangan. Dari pohon harapan di atas dapat dilihat bahwa tujuan dari meningkatnya kemandirian pangan ini adalah dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kemandirian pangan untuk menuju Desa Mandiri Pangan.

3. Strategi Program

Berdasarkan penjelasan dari hirarchi analisis pohon masalah dan juga hirarchi pohon harapan, ditemukan tiga permasalahan dan juga harapan. Dalam hal ini terdapat tiga strategi program yang sesuai dengan masalah dan juga harapan dari analisis hirarchi masalah dan harapan. Stategi program tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1
Strategi Program Pemecahan Masalah

Program Desa Mandiri Pangan			
No	Problem	Tujuan/Harapan	Strategi Program
Program Peningkatan Kemandirian Pangan Keluarga			
1	Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kemandirian pangan	Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang kemandirian pangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan tentang pendidikan tentang kemandirian pangan ▪ Pelatihan tentang peningkatan kemandirian pangan
2	Belum adanya komunitas yang mendukung dalam peningkatan kemandirian pangan	Adanya komunitas yang mendukung dalam peningkatan kemandirian pangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembentukan kelompok kemandirian pangan ▪ Menggerakkan/memfasilitasi masyarakat untuk membentuk komunitas penunjang Desa Mandiri Pangan
3	Belum adanya program Desa yang mendukung untuk meningkatkan kemandirian pangan	Terbentuknya program Desa yang mendukung untuk meningkatkan kemandirian pangan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan advokasi untuk mewujudkan program Desa Mandiri Pangan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Hasil diskusi yang dilakukan bersama masyarakat menghasilkan tiga strategi program pokok yang di dalamnya dibagi lagi di antaranya aspek manusia, aspek lembaga atau kelompok, dan aspek pemerintah atau kebijakan. Pertama pada aspek manusia yaitu meningkatkan kesadaran yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan.

Aspek lembaga atau kelompok yaitu pembentukan kelompok kemandirian pangan dan menggerakkan

kelompok tani dalam membina masyarakat dalam peningkatan kemandirian pangan. Aspek yang ketiga yaitu aspek pemerintah atau kebijakan adalah melakukan advokasi untuk mewujudkan program kemandirian pangan dan membentuk Desa Mandiri Pangan.

4. Ringkasan Narrative Program

Dari pemaparan analisis pohon masalah dan harapan di atas dapat diketahui permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat serta program yang akan dibuat sesuai dengan masalah yang ada. Setiap program yang akan dijalankan akan dijelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 2
Ringkasan Narrative program Pemecahan Masalah

Tujuan Akhir (Goal)	Pembentukan Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani
Tujuan (purpose)	Meningkatkan Kemandirian Pangan Masyarakat di Dusun Singgahan I Serta Menurunkan Tingkat Pengeluaran Belanja Pangan
Hasil (Result/output)	1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kemandirian pangan
	2. Membentuk komunitas atau wadah masyarakat dalam peningkatan kemandirian pangan dalam program Desa Mandiri Pangan
	3. Menyusun kebijakan pemerintah Desa yang mendukung untuk pembentukan Desa Mandiri Pangan
Kegiatan	1.1 Melakukan Pelatihan Peningkatan Kemandirian Pangan Keluarga: 1.1.1 Melakukan FGD dengan masyarakat

	1.1.2 Menentukan narasumber dan peserta pelatihan 1.1.3 Pelaksanaan pelatihan 1.1.4 Monev
	1.2 Pembentukan Kelompok: 1.2.1 Legalitas kelompok 1.2.2 Membentuk struktur kelompok atau komunitas 1.2.3 Menentukan kepengurusan kelompok atau komunitas 1.2.4 Program kerja kelompok
	1.3 Membentuk Program Kemandirian Pangan: 1.3.1 Penyusunan program 1.3.2 Pengajuan program 1.3.3 Proses 1.3.4 Monev

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Bagan narative program di atas menjelaskan beberapa kegiatan agar tujuan program tersebut tercapai. Dari hasil adanya sistem adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan, dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki sub kegiatan. Kegiatan tersebut seperti distrategi program yaitu adanya pelatihan tentang pentingnya peningkatan kemandirian pangan, dari persiapan pelatihan sampai evaluasi dan refleksi. Hasil kedua adalah membentuk kelompok atau wadah masyarakat untuk berdiskusi tentang kemandirian pangan untuk menuju Desa Mandiri Pangan. Sub kegiatannya dimulai dari legalitas kelompok hingga pembentukan program kerja. Dari kegiatan ini diharapkan tim yang telah dibentuk dapat terus berjalan. Hasil yang ketiga adalah dengan adanya pembentukan kebijakan pemerintah yang mendukung program Desa Mandiri Pangan.

5. Teknik Evaluasi Program

Penelitian ini menggunakan dua teknik evaluasi program, teknik yang pertama yaitu teknik MSC (*Most Significant Change*) dan teknik *Trend and Change* yang digunakan untuk mengevaluasi segala program yang sedang dijalankan bersama masyarakat.

a. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik ini mengajak masyarakat untuk menilai terhadap sebuah program yang sebelumnya telah dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dari penilaian tersebut masyarakat dapat menilai dan menyimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut pada permasalahan yang dihadapi. Dari hasil penilaian dan evaluasi tersebut dapat dijadikan pengalaman dan acuan untuk lebih baik dalam mendampingi masyarakat.

b. Teknik *Trend and Change*

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan masyarakat dalam mengenali perubahan. Teknik ini berbentuk bagan yang menggambarkan perubahan kegiatan dan juga kejadian yang terjadi pada masyarakat dari waktu ke waktu. Dari gambaran perubahan tersebut kita dapat mengamati kecenderungan seperti apa yang akan terjadi di waktu berikutnya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini, peneliti akan menjelaskan analisis awal tentang alasan mengangkat tema penelitian. Penulis juga akan memberikan gambaran tema penelitian pada latar belakang disertai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Pada BAB ini, penulis menjelaskan teori yang sesuai dengan kajian penelitiannya. Di antara teori yang digunakan tersebut adalah teori mengenai pengorganisasian masyarakat, konsep kemandirian pangan, konsep kearifan lokal, serta perspektif atau dakwah islam yang membahas kemandirian pangan. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu atau penelitian terkait yang berkaitan langsung dengan tema penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada BAB ini, penulis menjelaskan pendekatan penelitian yang akan digunakan, prosedur penelitian untuk pengorganisasian, subyek yang akan diorganisasi, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data. Selain itu penulis juga menyajikan data tentang respon masalah sosial secara kritis yang dilakukan bersama masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak bergantung pada peneliti atau fasilitator ketika sudah meninggalkan tempat penelitian.

BAB IV : KONDISI GEOGRAFIS DAN KONDISI MASYARAKAT DUSUN SINGGAHAN I.

Pada BAB ini, penulis menjelaskan tentang gambaran umum realitas yang terjadi di Dusun Singgahan I. Fungsi ini sangat mendukung tema yang diangkat, terutama masalah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan.

BAB V : TEMUAN PROBLEM

Pada BAB ini peneliti memaparkan tentang realita dan fakta yang terjadi secara rinci sebagai lanjutan dari BAB I. Di antaranya seperti perilaku masyarakat tentang bergantung pada pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada BAB ini, penulis menjelaskan tentang proses pengorganisasian yang dilakukan di masyarakat. Hal ini dimulai dari proses pendekatan, pengorganisasian, dan FGD sampai dengan evaluasi. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang proses diskusi yang dilakukan bersama dengan masyarakat dalam menganalisis masalah dan beberapa temuan.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Berisi tentang sajian data mengenai aksi perubahan yang dilakukan bersama masyarakat. Mulai dari aksi penyelenggaraan pelatihan atau pendidikan, pembentukan kelompok dan juga pembentuk kebijakan Desa. Hingga persiapan pelaksanaan program.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Penulis membuat catatan refleksi tentang pengorganisasian masyarakat mulai awal hingga akhir. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang catatan penulis pada saat melakukan penelitian pengorganisasian masyarakat tentang pentingnya meningkatkan kemandirian pangan.

BAB IX : KESIMPULAN

Pada BAB ini, berisi kesimpulan yang memiliki tujuan sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah. Peneliti juga memunculkan rekomendasi kepada beberapa pihak untuk mewujudkan Desa Mandiri Pangan di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kec. Kebonsari Kab. Madiun.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengorganisasian Masyarakat

Pengertian pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan “Pengorganisasian Masyarakat” mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Pengertian rakyat tidak hanya mengacu pada perkauman (*community*) yang sangat berkaitan dengan konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan yang ada di dalamnya sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan disekitar kita. Pengorganisasian yang ada dulunya sama sekali tidak netral dijadikan pengorganisasian yang netral kepada setiap lapisan masyarakat. Melakukan pengorganisir berarti berani melakukan proses melibatkan diri dan memihak kepada rakyat yang tertindas.³

Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah pelaksanaan berbagai prosesnya. Pengorganisasian seringkali mengalami pendangkalan makna, baik disadari atau tidak, pemaknaan bahwa pengorganisasian sudah terjadi jika sudah terbentuk organisasi rakyat dengan susunan kepengurusan, anggota, program kerja, dan aturan-aturan organisasi. Padahal sebenarnya tidak demikian. Pengorganisasian rakyat harus memunculkan kesadaran kritis masyarakat, karena ada

³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal, 197-198.

banyak pula pengorganisasian yang malah melemahkan, melanggengkan status quo, dan meninabobokan (*organizing for disempowerment*).

Pengorganisasian memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut adalah :

- a. Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu poses pengorganisasian masyarakat. Dari adanya pemberdayaan masyarakat, maka rakyat akan belajar tentang bagaimana mengatasi ketidakberdayaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui analisa stuktur dan juga lembaga penindas. Selain itu masyarakat juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitasnya melalui penemuan strategi pemecahan masalah yang ditemukan.
- b. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membentuk stuktur serta organisasi pada masyarakat yang kuat. Stuktur dan organisasi tersebut diharapkan dapat melayani kebutuhan dan dapat menampung aspirasi dari masyarakat.
- c. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Peningkatan tersebut berlaku untuk jangka pendek yang terdiri dari kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, papan, dan juga jangka panjang seperti menciptakan waktu yang memungkinkan untuk pengembangan SDM.⁴

Para pengorganisir masyarakat (*Community Organizer*) harus memiliki dan membangun prinsip-prinsip pengorganisasian yang meliputi :

- a. Meningkatkan etos dan komitmen organizer. Seorang *community organizer* memiliki etos dan komitmen

⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, , (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 151-152

- merupakan prinsip utama, hal itu berguna untuk bertahan menghadapi tantangan sehingga dapat berhasil membawa perubahan bersama masyarakat.
- b. Pembelaan dan juga pembebasan kepada kaum lemah.
 - c. Berinteraksi serta ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat, mulai dari belajar, merencanakan, serta membangun hal yang dimiliki oleh masyarakat bersama masyarakat.
 - d. Kemandirian. *Community organizer* dianggap berhasil dengan pekerjaannya jika masyarakat yang diorganisasinya telah mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri.
 - e. Pengorganisir masyarakat juga harus mampu untuk menjadi *local leader*
 - f. Berkelanjutan. Semua kegiatan pengorganisasian yang telah dilakukan harus dilaksanakan secara terus-menerus.
 - g. Keterbukaan. Setiap anggota pengorganisasian dituntut untuk mengetahui permasalahan yang akan dipecahkan dan masalah apa yang sedang dihadapi.
 - h. Partisipasi. Informasi yang ada harus disampaikan kepada seluruh anggota tanpa terkecuali. Anggota memiliki peluang yang sama besarnya terhadap proses pengambilan keputusan.
 - i. Pengorganisir masyarakat harus memiliki prinsip mendahulukan rakyat dan juga pendekatan partisipatif. Hal ini untuk membongkar budaya bisu, dan tidak berdaya, serta penghakiman rakyat yang dimiskinkan. Di sini kepercayaan diri rakyat menjadi subjek untuk dipulihkan.⁵

⁵Agus Afandi, dkk, *Modul Partisipatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel 2016), Hal. 193.204

Untuk melakukan proses pengorganisasian dibutuhkan beberapa tahapan yang berkaitan satu sama lain. Tahap-tahap proses pengorganisasian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memulai pendekatan. Pendekatan dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di masyarakat. Pendekatan yang dilakukan haruslah bersifat kreatif dan menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pendekatan pengorganisasian yang akan dilakukan. Pengorganisir juga harus dapat menciptakan peluang keseimbangan gender serta dituntut untuk dapat menguasai keadaan ketika dihadapkan pada tantangan yang bersifat mendadak. Apabila pengorganisir mampu menemukan pintu masuk atau kunci yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat, maka hubungan awal baru saja dimulai.
- b. Memfasilitasi proses. Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi masyarakat yang akan menjadi objek pengorganisasian. Seorang pengorganisir harus memiliki penghubung yang tepat di masyarakat, pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan (progresif) dan tentu saja keterampilan teknis mengorganisir dan melakukan proses-proses fasilitasi tersebut.
- c. Merancang strategi. Pengorganisasian rakyat bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan luas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencoba menganalisis keadaan (pada aras mikro maupun makro), merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kekuatan dan

- kelemahan masyarakat sendiri dan “lawan”nya, serta merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.
- d. Mengerahkan tindakan. Pengerahan aksi massa tidak selalu berarti melakukan pawai dan unjuk rasa. Hal tersebut dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan sederhana dan menyinggung keseharian yang melibatkan sekelompok kecil orang saja, tetapi dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan bersama. Aksi sederhana semacam itu justru sering lebih berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri masyarakat untuk mulai kembali berupaya mengatasi masalah dan merubah keadaan.
 - e. Menata Organisasi dan Keberlangsungan. Mengorganisir rakyat berarti juga harus membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan sendiri oleh rakyat setempat. Membangun organisasi rakyat dalam pengertian ini berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan masyarakat pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjutnya.
 - f. Membangun sistem pendukung. Bekerjasama dengan pihak luar merupakan hal yang diperlukan untuk membangun sistem pendukung, dengan kehati-hatian agar yang sebelumnya dimaksudkan sebagai sistem pendukung tidak menjadi bumerang dan berbalik arah menjadi tempat bergantung. Pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi rakyat setempat merupakan salah satu inti proses pengorganisasian yang terpenting, dukungan penelitian, kajian, dan informasi serta sarana dan prasarana kerja merupakan sistem

pendukung yang dapat dibangun untuk memperkuat kerja pengorganisasian.⁶

Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian rakyat adalah memfasilitasi masyarakat sampai akhirnya masyarakat dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang masyarakat hadapi.⁷

2. Kemandirian Pangan

Di tingkat nasional, kemandirian pangan memiliki arti sebagai kemampuan bangsa untuk menjamin ketersediaan pangan yang mencukupi, bermutu baik, serta sehat, dan aman untuk dikonsumsi. Pemanfaatan dan keragaman sumber daya lokal menjamin pangan secara optimal. Kemandirian pangan terwujud ditandai dengan adanya indikator mikro dan makro. Indikator mikro tersebut adalah bagaimana keterjangkauan pangan oleh masyarakat, sedangkan indikator makro adalah keberlanjutan ketersediaan pangan, tentang distribusinya, terkonsumsinya dengan gizi yang seimbang. Indikator ini berlaku baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Deklarasi hak asasi manusia tahun 1948 Artikel 11 (1) dalam Zakaria (2006) berbunyi sebagai berikut: *"Everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well-being of himself and of his family, including food..."* dapat diterjemahkan sebagai berikut "Setiap orang mempunyai hak atas kehidupan standar yang cukup untuk kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya termasuk makanan...". Pangan adalah kebutuhan dasar manusia paling utama; karena itu, pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi

⁶ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014), hal, 107-120.

⁷ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*. Hal, 10

individu. Pemenuhan pangan juga sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan SDM yang berkualitas.⁸

Kemandirian adalah hakikat dari kemerdekaan, yaitu hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (Kartasasmita, 1996). Selanjutnya, Krisnamurthi (2006) mengemukakan bahwa kemandirian suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya menjadi indikator terpenting. Oleh karena itu, pembangunan sebagai usaha untuk mengisi kemerdekaan, haruslah pula merupakan upaya membangun kemandirian pangan. Kemandirian atau swasembada merupakan falsafah penting dalam falsafah pembangunan. Manifestasinya dalam kebijakan politik dan ekonomi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memiliki beragam interpretasi.⁹

Krisnamurthi (2006) mengemukakan bahwa kemandirian pangan tidak berarti “mengharamkan” ekspor atau impor karena perdagangan internasional yang adil juga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kebijakan dan strategi peningkatan kemandirian pangan nasional dapat diidentikkan dengan kebijakan pangan yang mengacu pada pencapaian ketahanan pangan yang berkelanjutan (Saliem et al., 2003). Paradigma ketahanan pangan berkelanjutan menegaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup adalah penting tetapi tidak memadai untuk menjamin ketahanan pangan. Dalam kaitan ini kemampuan untuk menguasai pangan yang cukup atau

⁸ Saptana, Wahyuning K. Sejati, dan I Wayan Rusastra. “Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran Dari Program Pidra, Spfs, Dan Desa Mapan Di Nusa Tenggara Timur Dan Jawa Barat” *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 12 No. 2, 2014: 122

⁹ Ibid 122

akses melalui pertukaran pasar atau nonpasar merupakan determinan terpenting dalam ketahanan pangan.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya suatu bangsa sehingga bangsa tersebut dapat menyerap dan dapat mengelola budaya yang berasal dari bangsa lain menjadi sifat dan kemampuan sendiri (Wibowo 2015:17). Kepribadian tersebut pastinya sesuai dengan pandangan hidup masyarakatnya sehingga tidak terjadi pergeseran nilai dan norma yang ada. Kearifan lokal merupakan sarana untuk mengolah budaya serta untuk mempertahankan diri dari budaya asing yang masuk.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta strategi hidup dalam wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab permasalahan yang ada dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini 2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.¹⁰

Di Indonesia sendiri pemanfaatan kearifan lokal untuk membangun kemandirian pangan sangat perlu dilakukan. Dengan melihat potensi daerah yang cukup baik, mulai dari keadaan, luas wilayah, dan kondisi lingkungannya seharusnya Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui kearifan lokalnya. Kearifan lokal tidak hanya melulu tentang budaya kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah. Kearifan lokal juga meliputi tentang cara masyarakat lokal untuk

¹⁰ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2, 2014, 123.

hidup berbaur sebagai makhluk sosial. Sikap gotong royong serta saling membantu yang tinggi jika diterapkan untuk mewujudkan kemandirian pangan pasti akan sangat berguna.

Ketahanan pangan yang dimulai dari kekuatan sumber daya lokal ini yang akan dapat memunculkan kemandirian pangan, pada akhirnya tidak hanya akan melahirkan pribadi yang sehat, dan juga berdaya saing, akan tetapi sistem pangannya juga akan menjadi ketahanan nasional yang kuat.¹¹

Indonesia, perlu memanfaatkan momentum otonomi daerah untuk membangun kemandirian pangan nasional ini. Dengan memperhatikan potensi yang dipunyai Indonesia, khususnya mengenai keadaan, luas wilayah dan kondisi lingkungannya, maka Indonesia mempunyai peluang besar untuk mewujudkan kemandirian pangannya. Pemerintah daerah perlu kembali mengevaluasi, apakah beras merupakan pangan pokok yang tepat bagi daerahnya. Pemerintah daerah perlu secara serius menggali potensi lokalnya dalam hal pangan pokok, yang lebih sesuai dengan lingkungan alam dan lingkungan budayanya.

4. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan Kemandirian Pangan Dalam Dakwah Islam

Kemandirian pangan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan manusia baik untuk masa sekarang ataupun masa depan. Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Untuk itu jika manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dengan menggantungkan diri kepada orang lain

¹¹ Purwiyatno Hariyadi, 2010. "Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan," *Southeast Asian Food dan Agricultural Science And Technology (SEAFAST)*, Center, LPPM, IPB Bogor , vol. 19, no. 4, hal. 298-299

maka akan berdampak sangat buruk di kemudian hari. Akibat dari sifat ketergantungan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada pihak luar sehingga meningkatkan kerentanan terjadinya kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan tingginya pengeluaran belanja rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Peningkatan kemandirian pangsangat penting dilakukan. Dengan meningkatnya kemandirian pangan dapat mengurangi sifat manusia yang tidak dapat memanfaatkan nikmat yang tuhan berikan. Misalnya tanah yang luas tidak bisa dimanfaatkan dengan baik dan maksimal, tenaga yang kuat tidak bisa digunakan meningkatkan kualitas hidup manusia. Meningkatkan kemandirian panganpada masyarakat dapat menekan ktingkat ketergantungan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Dengan itu dapat terciptanya masyarakat yang mandiri dan kreatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلاً أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلى (وابداً بمن تعول) (رواه مسلم)

Artinya :

"Dari Abu Hurairah RA berkata, aku mendengar rosulluah saw bersabda: hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta minta) dari manusia, yang itu lebih baik daripada meminta kepada seseorang baik diberi ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu" (HR. Muslim).

Di dalam hadist di atas telah dijelaskan pentingnya untuk tidak bergantung kepada orang lain. Maksud hadis

di atas adalah Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar manusia itu rajin dalam bekerja. Bukan berarti Nabi menyuruh manusia bekerja secara terus menerus dan tidak melakukan kegiatan yang lainnya, tetapi Rasulullah SAW memerintahkan kita rajin bekerja agar kita terhindar dari sifat malas dan juga sifat selalu bergantung terhadap orang lain.

Dan juga Islam telah menjelaskan pentingnya kita untuk memanfaatkan kenikmatan yang telah Allah berikan, Allah berfirman juga dalam QS. Al-Baqarah ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya :

“ Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu bagi-Nya, padahal kamu mengetahui.”

Dalam surat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan isi nya untuk menghidupi manusia untuk kita seharusnya lebih bisa memanfaatkan kenikmatan tersebut dengan sebaik-baik nya tanpa merusak nikmat tersebut. Selain kenikmatan sumber daya alam manusia juga harus bisa memanfaatkan sumber daya nya sendiri untuk meningkatkan kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melihat dan membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan untuk mengukur cara pandang dan juga tingkat keberhasilan, perlu melihat pada penelitian terdahulu yang telah diteliti, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Pengorganisasian masyarakat melalui pengelolaan lahan pekarangan dalam memaksimalkan program kawasan rumah pangan lestari di Dusun Krajan, Desa Sumberbening, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek	Membangun ketahanan pangan (Mengorganisir penguatan pangan melalui optimalisasi pekarangan dengan sekolah lapang sayur di Desa Surenlor Dusun Jeruk Guling Kecamatan Bendungan Trenggalek)	Membangun kesadaran dalam pengelolaan aset (Upaya pemanfaatan lahan kosong dalam peningkatan ekonomi di Dusun Sumber Nangah Desa Tlgeh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)	Kemandirian pangan berbasis pengembangan masyarakat : pelajaran dari program PIDRA, SPFS, dan Desa Mapan di Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat	Strategi penguatan lumbung pangan desa dalam menunjang pemenuhan ketahanan pangan	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani Di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun
Peneliti	Yunita	Wulandari	Fauzan	Saptana,	Mohama	Melvak

iti	Anjar Sari (UINSA)	(UINSA)	(UINSA)	dkk	d Ikbal Bahua	Nadila Ulfa (UINSA)
Tema	Pengolahan Lahan Pekarangan	Ketahanan Pangan	Pengelolaan Aset	Kemandirian Pangan	Ketahanan Pangan	Kemandirian Pangan
Sasaran	Masyarakat Dusun Krajan	Kelompok Ibu-Ibu PKK	Ibu-Ibu PKK	Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Dusun Singgahan I
Pendekatan	Deskriptif Kuliitatif	Deskriptif Kuliitatif	Deskriptif Kuliitatif	Deskriptif Kuliitatif	Deskriptif Kuliitatif	Deskriptif Kuliitatif
Program	KRPL	Sekolah Lapang	Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Penanaman Pisang	Program Kemandirian Pangan Berbasis Masyarakat	Penguatan Lumbung Pangan	Desa Mandiri Pangan
Hasil	Terciptanya Kampung Sayur	Terciptanya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Ketahanan Pangan	Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Pisang	Kemandirian Pangan masyarakat Desa	Pengutan Kelembagaan Lumbung Pangan	Terciptanya Kemandirian Masyarakat dan Kreativitasan Masyarakat Dalam Pemenuhan Pangan

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa setiap hasil penelitian memiliki metode yang sama maupun berbeda antara hasil satu dengan lainnya. Dari lima hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang dikaji terdapat persamaan tema yaitu tentang pangan. Perbedaannya setiap penelitian memiliki fokus sendiri sendiri, ada yang berfokus pada lahan pekarangan, ada yang berfokus pada pengelolaan

aset, ada juga yang berfokus pada sumber dayanya. Untuk sasaran subjek penelitian dari hasil penelitian pertama berfokus pada seluruh masyarakat Dusun Krajan, untuk hasil penelitian kedua hanya berfokus pada ibu-ibu PKK, untuk penelitian ketiga juga hanya berfokus pada kelompok ibu-ibu PKK, dan yang keempat dan kelima berfokus pada masyarakat Desa, sedangkan hasil penelitian yang dikaji berfokus pada seluruh masyarakat Dusun Singgahan I. Untuk pendekatan yang dilakukan oleh semua penelitian baik penelitian pertama, kedua, ketiga, dan yang sedang dikaji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Program yang dilakukan pada penelitian pertama adalah kawasan rumah pangan lestari yang berfokus pada ibu-ibu rumah tangga. Pada penelitian yang kedua memiliki program sekolah lapang. Pada penelitian yang ketiga memiliki program penanaman pisang pada lahan kosong. Keempat berfokus pada penguatan kemandirian pangan berbasis PIDRA. Kelima berfokus pada penguatan lumbung pangan. Pada penelitian yang dikaji berfokus pada pemecahan masalah rendahnya kemandirian pangan.

Hasil yang diharapkan pada penelitian pertama adalah terciptanya kampung sayur. Pada penelitian kedua hasil yang ingin dicapai adalah terkelolanya lahan pekarangan. Pada penelitian ketiga adalah peningkatan perekonomian melalui pemanfaatan tanaman pisang. Pada penelitian yang sedang dikaji hasil yang hendak dicapai meningkatnya kemandirian pangan melalui program Desa Mandiri Pangan.

BAB III

PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF DAN JADWAL PENDAMPINGAN

A. Metode Penelitian Untuk Pendampingan

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR sendiri merupakan metode penelitian yang mengajak semua pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam mengamati tindakan yang sedang terjadi (tindakan yang ada di masyarakat) dengan tujuan melakukan perubahan menuju yang lebih baik.¹²

PAR memiliki arti lain yaitu sebuah metode yang digunakan untuk perencanaan proses dakwah. PAR tidak hanya berfokus pada aksi dan pemecahan permasalahan saja, melainkan juga mengikutsertakan dan menarik seluruh potensi yang ada untuk ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan pendekatan yang lebih mengarah pada aktivitas serta pemecahan masalah secara langsung.¹³

Participatory Action Research tidak memiliki pengertian yang baku, menurut Yolanda Wadsworth PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang menjadi dasar dari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan pemikiran tradisional atau kuno. Asumsi baru itulah yang menggaris bawahi arti proses sosial dan kolektif untuk mencapai kesimpulan mengenai

¹² Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya : UINSA Pess.2014, hl.40

⁷ Lilik Hidayah, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Kajian Implementatif Participatory Action Research (PAR): Jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani. Vol.5.no.2 Juli-Des 2004, hal.72*

⁸ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) : Untuk Pengorganisasian Masyarakat. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2016, hal.90)*

“apa yang sedang terjadi” dan “apa perubahannya” yang dinilai berguna oleh masyarakat yang ada di situasi problematis, untuk mengantar dalam penelitian awal.¹⁴

PAR tidak memiliki sebutan tunggal. PAR biasa disebut dengan berbagai sebutan, yaitu :

*“Action research, learning by doing, action learning, action science, action inquiry, collaborative research, participatory action research, participatory research, policy oriented action research, emancipatory research, conscientizing research, collaborative inquiry, participatory action learning, dialectical research.”*¹⁵

PAR menurut LPTP Solo dapat dikenal sebagai teori dan praktek sebagai berikut:¹⁶

- a. Gerakan semangat tentang pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan kekuasaan penghambat pencapaian perkembangan harkat dan martabat manusia. PAR berfokus pada perubahan pola kekuasaan sosial dari situasi tertentu, yang awalnya bersifat membelenggu dan menindas berubah menjadi pola yang memungkinkan masyarakat berkembang mencapai harkat dan martabat manusia.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa PAR merupakan pemikiran yang memiliki tujuan, dasar dari tujuan tersebut adalah untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan dengan upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari pola kekuasaan. PAR ada di tengah hal tersebut untuk menemukan cara yang lebih manusiawai untuk kondisi seosial.

¹⁵ Ibid, 89

¹⁶ Ibid, 95

- b. PAR merupakan suatu proses di mana kelompok sosial kelas bawah dapat mengontrol ilmu pengetahuan dan dapat membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, dan juga penelitian kritis serta tindakan sosial politik.
- c. Dialog dan refleksi kritis dapat menjadi salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam proses membangun kesadaran diri.
- d. Adanya pemihakan yang bersifat epistemologis, ideologis, dan teologis harus muncul dalam melakukan perubahan.
- e. Prinsip riset sosial yaitu: (a) terciptanya pengetahuan dari masyarakat mengenai agenda kehidupannya; (b) pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data; (c) kontrol masyarakat dalam penguatan hasil penelitian.
- f. Fokus masyarakat lebih ditekankan pada proses perubahan pola sosial

2. Prinsip-Prinsip Kerja PAR

Prinsip kerja PAR terdapat 16, prinsip tersebut akan menjadi karakter utama dalam penerapan kerja PAR bersama masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut akan diuraikan sebagai berikut :¹⁷

- a. Alat yang berfungsi sebagai sebuah pendekatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan sosial serta pratiknya, hal ini dilakukan dengan cara mengubah dan melakukan refleksi dari akibat perubahan tersebut untuk melakukan aksi yang lebih lanjut secara beruntut.
- b. Jika dilihat secara keseluruhan terdapat partisipasi yang murni membentuk sebuah pola lingkaran yang saling bersinergi yang dimulai dari menganalisa sosial,

¹⁷ Ibid, 112

perencanaan aksi, pelaksanaan aksi, evaluasi, refleksi, dilanjutkan dengan analisa sosial hasil pelaksanaan aksi tersebut.

- c. Dibutuhkan kerjasama untuk mencapai perubahan yang diinginkan
- d. Perlu dilakukan upaya penyadaran kepada komunitas mengenai situasi serta kondisi yang sedang dialami dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam semua proses *research*
- e. Proses yang berguna untuk membangun pemahaman situasi serta kondisi sosial yang kritis yaitu tentang upaya menciptakan pemahaman bersama pada situasi serta kondisi yang ada secara partisipatif
- f. Sebuah proses yang melibatkan seluruh masyarakat dalam analisa kehidupan sosialnya
- g. Menguji pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok
- h. Perlu dibuat rekaman proses yang telah berlangsung secara cermat
- i. Objek riset didapat dari pengalaman semua orang
- j. Memiliki arti proses politik dalam arti luas
- k. Analisa sosial secara kritis
- l. Mengaitkan isu kecil untuk menganalisa isu yang lebih luas
- m. Memulai dari siklus proses yang kecil
- n. Memulai kekuatan dengan kelompok sosial yang kecil untuk melakukan kolaborasi secara lebih luas
- o. Mengharuskan semua orang untuk mencermati serta membuat rekaman proses
- p. Munculnya alasan rasional yang menjadi dasar kerja sosial masyarakat

3. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan

PAR merupakan sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang melibatkan semua proses pemberdayaan bersama masyarakat dan bersifat partisipatif. Cara kerja yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator adalah :

a. Pemetaan Awal

Adalah sebuah alat untuk memahami kondisi suatu daerah atau Desa, ini diperlukan agar memudahkan peneliti untuk melakukan analisis realitas problem serta gambaran sosial yang terjadi. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah dengan bertemu Kepala Desa dilanjutkan dengan menemui tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Desa tersebut. Hal ini dilakukan dengan berjalan kaki, gunanya untuk melihat keadaan Desa. Langkah ini dapat memudahkan peneliti untuk masuk dan membaaur dengan komunitas baik melalui kunci masyarakat ataupun dari komunitas yang sudah terbangun, misalnya kelompok keagamaan, Kelompok Tani, dan PKK.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Tahap awal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan adaptasi dan membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menjalin hubungan yang sejajar dan dapat saling mendukung, sehingga peneliti dan masyarakat dapat menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme dalam melakukan riset, memahami permasalahan, serta pemecahan masalah secara partisipatif. Melakukan proses adaptasi dilakukan peneliti dengan cara mengikuti kegiatan yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah adanya kedekatan antara peneliti dengan masyarakat, sehingga proses yang akan dilakukan selanjutnya lebih mudah karena masyarakat sudah lebih terbuka.

c. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan

Pada tahap ini peneliti perlu membangun kerjasama dengan pemerintah setempat, dinas terkait, serta kelompok

yang mendukung berjalannya program. Selanjutnya peneliti perlu melakukan dialog kondisi sosial yang sedang dialami oleh masyarakat melalui kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) hal ini merupakan tahap awal untuk menyelenggarakan program sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adanya FGD bersama masyarakat, masyarakat dapat menyampaikan pandangan serta memberi masukan secara terbuka dalam proses belajar bersama.

d. Pemetaan Partisipatif

Merupakan kegiatan untuk mengenali kondisi yang ada di masyarakat dengan melibatkan langsung masyarakat secara aktif. Dalam penelitian ini pemetaan partisipatif dilakukan bersama dengan masyarakat Dusun Singgahan I.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Pada tahap ini perlu dilakukan identifikasi masalah yang berasal dari masyarakat untuk menjawab segala problem yang sedang dihadapi sehingga memunculkan pemecahan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Untuk itu perlu diadakan musyawarah guna mencapai mufakat.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah adanya kesepakatan bersama, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan peneliti dengan masyarakat adalah menyusun strategi gerakan. Strategi gerakan ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman masyarakat terkait dengan kemandirian pangan untuk mencapai terbentuknya Desa Mandiri Pangan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerentanan terjadinya kemiskinan pada masyarakat sehingga dapat memunculkan kesejahteraan masyarakat.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengorganisasian, hal ini bertujuan supaya masyarakat

turut ikut serta dalam setiap proses pemberdayaan. Proses ini dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah warga yang bermaksud untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

h. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat belajar masyarakat ini dibangun sesuai dengan kesepakatan kelompok dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Pusat belajar ini berguna sebagai media belajar untuk melakukan aksi perubahan. Pusat belajar ini juga dapat dijadikan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala perencanaan yang akan dilakukukan dalam pemecahan problem sosial.

i. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program yang telah dijalankan. Keberhasilan tersebut dilihat dari respon masyarakat terhadap program yang telah dilaksanakan. Masyarakat dapat menyampaikan tentang bagaimana kelebihan dan kekurangan program tersebut. Masyarakat diharapkan dapat memilah mana yang harus dipertahankan, mana yang harus ditinggalkan serta mana yang harus diperbaiki. Sehingga program yang akan terus dijalankan dapat lebih baik dari program yang sebelumnya.

j. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Untuk melaukan program selanjutnya maka langkah yang harus dilakukan adalah dengan meluaskan skala gerakan serta dukungan. Masyarakat sangat membutuhkan dukungan dari pihak lain misalnya perangkat Desa, hal ini berguna untuk membuat kebijakan agar program yang telah direncanakan dan dijalankan tidak berhenti begitu saja setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian.

4. Subyek Pengorganisasian

Subyek pengorganisasian dalam penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, Kelompok Tani, dan pemuda Dusun Singgahan I. Pengorganisasian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam peningkatan kemandirian pangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*) secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:

- a. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukan menggurui.
- b. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
- c. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
- d. Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- e. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.

- f. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- g. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan Berbagai gagasan, informan dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana progam lainnya.¹⁸

Adapun cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Cara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang dilakukan dengan mengalir atau santai namun menggunakan sistematika konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih tersistematis.¹⁹

Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat diajukan dengan berbagai pertanyaan seperti 5W + 1H. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain.

- b. Teknik FGD (*focus grup discussios*)

Dalam teknik ini peneliti memanfaatkan kumpulan warga, baik kumpulan yang bersifat formal maupun non formal. Teknik ini dilakukan untuk mempermudah dalam mendapatkan data dan informasi yang benar, sekaligus dapat dijadikan proses pengorganisasian. FGD membuat masyarakat bersifat aktif dan juga kreatif dalam menyampaikan informasi secara beragam. Dalam FGD ini juga diperlukan fasilitator yang dapat menjadi pemandu dalam proses diskusi. Dalam proses diskusi di Dusun Singgahan I ini masyarakat diarahkan dalam permasalahan

¹⁸ Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research, hal, 96.

¹⁹ Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research, hal, 37.

rendahnya tingkat kemandirian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

c. Teknik *Mapping*

Mapping merupakan salah satu teknik PRA yang berguna untuk mengetahui informasi Desa baik secara infrastruktur dan juga keadaan sosialnya, yang dapat digambarkan melalui peta. *Mapping* dapat dikatakan sebagai gambaran sebuah wilayah dapat berupa Desa, Dusun, maupun RT. *Mapping* dilakukan bersama dengan masyarakat. Dalam teknik *mapping* ini masyarakat memiliki peran penting, sehingga masyarakat dapat mengetahui batasan-batasan wilayahnya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

d. *Transect*

Kegiatan yang dilakukan oleh tim (PRA) bersama dengan narasumber dengan berjalan menelusuri wilayah guna mendapatkan informasi kondisi fisik seperti keadaan tanah, sungai, sawah, dan lainnya. Selain itu *transect* juga berguna untuk mengetahui kondisi sosial yang ada di masyarakat serta masalah apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

e. Survei belanja rumah tangga

Peneliti menggunakan metode untuk mengetahui lebih dalam kondisi yang sebenar-benarnya ada pada masyarakat Desa Singgahan terutama pada Dusun Singgahan I.

6. Teknik Validasi Data

Dalam teknik PRA terdapat teknik yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah sistem yang berguna untuk meneliti kembali dalam pelaksanaan PRA nantinya diharapkan mendapatkan informasi dan data yang akurat. Triangulasi ini terdiri dari :

a. Triangulasi Tim

PRA terdiri dari beberapa multidisiplin. Multidisiplin ini terdiri dari berbagai orang dengan kemampuan yang berbeda, seperti masyarakat Dusun Singgahan I. Tim PRA melibatkan seluruh masyarakat baik dari kelas bawah maupun kelas atas.²⁰

b. Triangulasi Alat Teknik

Pelaksanaan PRA perlu dilakukan observasi langsung pada lokasi tertentu, dan juga membutuhkan diskusi bersama dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi. Hasil dari observasi data kuliitatif dapat disajikan dalam bentuk tulisan maupun diagram.²¹

c. Triangulasi Peneliti

Peneliti mencari informasi yang terdiri dari kejadian-kejadian penting yang terjadi. Informasi tersebut didapat dari melihat secara langsung maupun dari masyarakat.²²

7. Teknik Analisis Data

Proses ini adalah proses di mana memaparkan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari wawancara, dari pengamatan, catatan lapangan, dokumen, photo, dll. Supaya mudah untuk dipahami serta dapat diinformasikan ke orang lain. Patton menjelaskan, “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar”²³.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai peneliti bersama masyarakat Dusun Singgahan I perlu melakukan analisis bersama. Masalah yang ada dapat ketahui dari hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun

²⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* , hal ,96

²¹ Ibid, hal 97

²² Ibid, hal 98

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal, 4.9.

masalah yang ada di Dusun Singgahan I adalah rendahnya tingkat kemandirian pangan. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

a. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Teknik ini merupakan teknik yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan. Teknik ini berbentuk bagan yang menggambarkan perubahan kegiatan dan juga kejadian yang terjadi pada masyarakat dari waktu ke waktu. Dari gambaran perubahan tersebut kita dapat mengamati kecenderungan apa yang akan terus terjadi di waktu yang akan datang. Besar kecilnya perubahan yang telah diamati dapat memperoleh gambaran kecenderungan perubahan yang akan terus terjadi di waktu yang akan datang. Hasil dari hal tersebut adalah berupa matriks perubahan dan kecenderungan umum suatu Desa yang berkaitan dengan topik tertentu.²⁴

b. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik ini mengajak masyarakat untuk menilai terhadap sebuah program yang sebelumnya telah dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dari penilaian tersebut masyarakat dapat menilai dan menyimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dari hasil penilaian dan evaluasi tersebut dapat dijadikan pengalaman dan acuan kita untuk lebih baik dalam mendampingi masyarakat.

c. Diagram Venn

Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga terkait yang ada di Desa dan lingkungannya. Teknik ini dijadikan wadah masyarakat untuk melakukan diskusi bersama dalam mengidentifikasi

²⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* , hal ,122

pihak yang terlibat serta peran pihak yang terlibat kepada masyarakat. Pihak-pihak atau lembaga yang dibahas terdiri dari lembaga lokal, lembaga pemerintah, lembaga swasta. Diagram Venn dapat bersifat umum atau dapat mengenai lembaga tertentu saja, dalam penelitian ini misalnya berhubungan dengan program Desa Mandiri Pangan di Dusun Singgahan I.²⁵

d. Kalender Harian

Kalender harian digunakan untuk mengetahui masalah yang ada dalam kegiatan harian. Sehingga jika terdapat masalah baru dapat dianalisis dan dilihat dari kebiasaan kesehariannya.²⁶

e. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisa pohon masalah tersebut berguna untuk mengetahui sebab masalah yang ada. Sedangkan untuk analisa pohon harapan digunakan untuk memaparkan tentang cara mengatasi masalah yang ada. Kedua teknik ini dapat digunakan oleh banyak orang dengan waktu yang bersamaan.

Sebelum membuat analisa pohon masalah permasalahan juga perlu dianalisis menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *mapping*, *transect*, *trend and change* dan sebagainya. Analisa pohon masalah digunakan untuk menganalisis masalah dengan masyarakat. Dari analisa ini dapat dilanjutkan untuk menyusun pohon harapan.²⁷

B. Analisa Stakeholder

Dalam melaksanakan aksi pemberdayaan dan pengorganisasian, fasilitator bekerjasama dan dibantu oleh

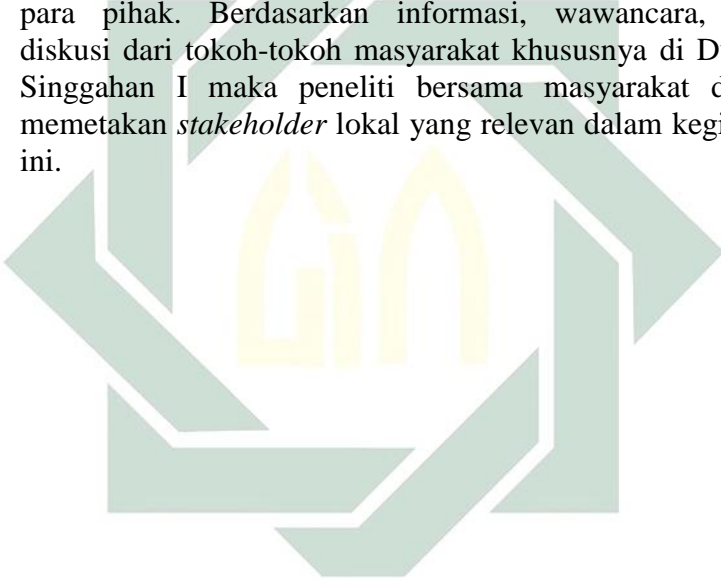
²⁵ Ibid, hal130

²⁶ Ibid, hal 125

²⁷ Ibid, hal 140

stakeholder lokal maupun *stakeholder* dari luar Desa yang ahli dalam bidang berkaitan. Kegiatan ini dimulai dari identifikasi lokasi secara geografis, mencari dan mengumpulkan dokumen dan literatur, serta menggali informasi dari narasumber yang relevan.

Berdasarkan jumlah, keragaman dan peran *stakeholder*, dirancang satu atau lebih pertemuan/konsultasi kelompok untuk membuat daftar urutan permasalahan serta menganalisis penyebab dan usulan solusi menurut persepsi para pihak. Berdasarkan informasi, wawancara, dan diskusi dari tokoh-tokoh masyarakat khususnya di Dusun Singgahan I maka peneliti bersama masyarakat dapat memetakan *stakeholder* lokal yang relevan dalam kegiatan ini.



C. Jadwal Pendampingan

Berikut adalah gambaran tentang jadwal pendampingan yang akan dilakukan bersama dengan masyarakat Dusun Singgahan I :

Tabel 3. 1
Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	1	2	3	4	5
1.	Pendidikan tentang pentingnya kemandirian pangan					
	Persiapan Pendidikan					
	FGD bersama masyarakat dan stakeholder					
	Menentukan materi dan narasumber					
	Penentuan peserta kampanye					
	Pelaksanaan					
	Evaluasi					
2.	Pembentukan tim					
	FGD dengan masyarakat dan <i>stakeholder</i>					
	Pembentukan stuktur kelompok					

	Perencanaan dan pembuatan perencanaan program					
	Evaluasi dan refleksi					
3.	Advokasi pembentukan kebijakan kemandirian pangan					
	Menyusun draf usulan kebijakan					
	Mengajukan draf usulan kebijakan					
	<i>Lobbying</i> kebijakan					
	Perbaikan draf usulan kebijakan					
	Evaluasi dan refleksi					

BAB IV

KONDISI GEOGRAFIS DUSUN SINGGAHAN I DAN KEMANDIRIAN PANGAN MASYARAKATNYA

A. Kondisi Geografis

Dusun Singgahan I terletak di Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Desa Singgahan sendiri memiliki empat Dusun yaitu Dusun Singgahan I, Dusun Singgahan II, Dusun Druju, dan Dusun Klagen. Desa Singgahan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Kebonsari, Kecamatan Kebonsari
2. Sebelah Selatan : Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari
3. Sebelah Timur : Desa Banaran, Kecamatan Geger
4. Sebelah Barat : Desa Sidorejo, Kecamatan Kebonsari

Gambar 4. 1
Peta Desa Singgahan

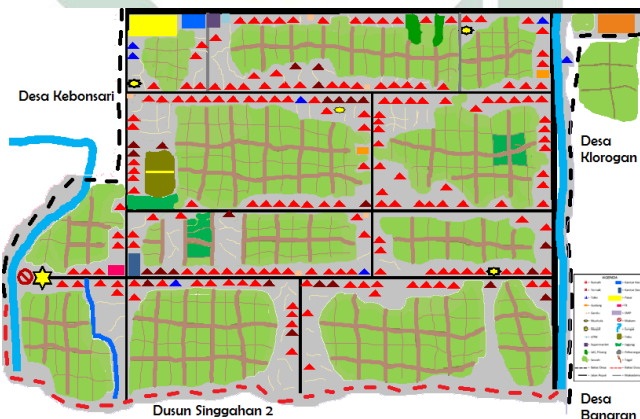


Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Singgahan merupakan Desa yang berada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Desa Singgahan terdapat empat Dusun yaitu Dusun Druju, Dusun Klagen, Dusun Singgahan I, Dusun Singgahan II. Salah satunya adalah Dusun Singgahan I, Dusun Singgahan I ini termasuk Dusun dengan lahan yang cukup luas, 30% luas lahan Desa Singgahan ini terdiri dari 30% luas lahan Dusun Druju, 25% Dusun Singgahan I, 23% Dusun Singgahan II, 22% Dusun Klagen. Luas lahan keseluruhan Desa Singgahan 270.266 Ha. Lahan tersebut dimanfaatkan sebagai :

1. Luas lahan persawahan 111.667 Ha
2. Luas tanah pekarangan/pemukiman 92 Ha
3. Luas tegalan 57 Ha
4. Luas lahan wilayah Desa Singgahan adalah 270.266 Ha
5. Luas lahan tegalan 57 Ha
6. Sungai 2000 M

Gambar 4. 2
Peta Desa Singgahan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dusun Singgahan I terdapat enam RT dan satu RW. Dusun Singgahan sendiri terdapat 231 KK, terdapat 206 rumah, dan terdapat 785 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 385 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 400 jiwa. Jumlah penduduk usia balita 83 jiwa, jumlah penduduk usia remaja 124 jiwa, jumlah penduduk usia dewasa 402 jiwa, jumlah penduduk usia lanjut usia 176 jiwa.

Kondisi tanah di Desa Singgahan cukup subur dan memiliki aset persawahan dan juga lahan terbuka yang masih belum dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu sumber daya manusia di Desa Singgahan juga melimpah, sehingga dapat dijumpai peternak dan juga home industri di Desa Singgahan.

B. Kondisi Demografi Dusun Singgahan I

Jumlah kepala keluarga di RT I 29 kepala keluarga, RT II terdapat 55 kepala keluarga, RT III terdapat 41 kepala keluarga, dan RT IV terdapat 32 kepala keluarga, sedangkan di RT V terdapat 43 kepala keluarga, RT VI terdapat 31 kepala keluarga. Jumlah penduduk di Desa Singgahan sebanyak 785 jiwa dengan jumlah rumah 206. Jumlah penduduk perempuan terdapat 404 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki terdapat 381 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di Dusun Singgahan I cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Dusun Singgahan I		Jumlah
L	P	
404	318	785

Sumber : Diolah dari Data RPJM Dusun Singgahan I Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2
Usia Penduduk

Usia	Jumlah Penduduk
Balita	82
Remaja	121
Dewasa	409
Lanjut Usia	173
Jumlah Total	785

Sumber : Diolah dari Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Data

C. Agama

Seluruh masyarakat Dusun Singgahan I memeluk agama Islam. Infrastruktur keagamaan di Dusun Singgahan I terdiri dari empat mushola dan satu masjid. Letak mushola berada disetiap RT, sedangkan untuk masjid terletak didekat pemakaman dan juga Kantor Desa.

Kegiatan sholat berjamaah disetiap masjid dan mushola mendapat antusias masyarakat Dusun Singgahan I secara keseluruhan. Kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Singgahan I meliputi kegiatan pengajian rutin yang

diadakan setiap RT. Hal tersebut sangat berguna untuk menambah kerukunan antar warga. Pengajian tersebut biasanya diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak.

Selain kegiatan pengajian untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Para pemuda di Dusun Singgahan I juga memiliki kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Singgahan I adalah pembentukan Remaja Masjid. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu. Kegiatan dari Remaja Masjid adalah mengaji bersama.

Kegiatan keagamaan anak-anak di Dusun Singgahan I terdapat tiga TPQ di dua mushola dan satu di masjid. Antusias anak-anak dari kegiatan tersebut sangat tinggi. Tenaga pengajar TPQ yang ada di Dusun Singgahan I biasanya berasal dari Dusun Singgahan I sendiri.

Lembaga keagamaan yang ada di Dusun Singgahan I adalah lembaga NU (Nahdlotul Ulama) dan juga ada beberapa yang Muhammadiyah. Walaupun di Dusun Singgahan I memiliki lembaga keagamaan berbeda tapi hal tersebut tidak pernah menjadi pengaruh besar terhadap kemaslahatan.

D. Pendidikan

Kepala Keluarga di Dusun Singgahan I sebanyak 231 kepala keluarga. Mayoritas pendidikan terakhir kepala keluarga di Dusun Singgahan I adalah Sekolah Dasar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Singgahan I cukup rendah.

Tabel 4. 3
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	Jumlah
Tidak Sekolah	13
SD	86
SMP	45
SMA	74
Perguruan Tinggi	13

Sumber : Diolah Dari Hasil Angket Pemetaan Dusun Singgahan I

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga yang tidak sekolah adalah 13 Kepala keluarga, lulus SD sebesar 86 Kepala keluarga, lulus SMP sebanyak 45 Kepala keluarga, lulus SMA sebanyak 74 Kepala keluarga, untuk kepala keluarga yang lulus perguruan tinggi sebanyak 13 kepala keluarga. Selain pendidikan kepala keluarga, pendidikan anak di Dusun Singgahan I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 4
Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat Pendidikan Anak	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	47
Sekolah Dasar	81
Sekolah Menengah Pertama	61
Sekolah Menengah Atas	122
Perguruan Tinggi	41

*Sumber : Diolah Dari Hasil Angket Pemetaan Wilayah
Dusun Singgahan I*

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah anak yang sedang tidak atau belum sekolah adalah 47 anak, sedang Sekolah Dasar sebanyak 81 anak, sedang Sekolah Menengah Pertama sebanyak 61 anak, sedang Sekolah Menengah Atas sebanyak 122 anak, sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi sebanyak 41 anak.

E. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Singgahan I memiliki pekerjaan yang beragam. Masyarakat Dusun Singgahan I mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hal itu disebabkan karena lahan pertanian yang ada di Dusun Singgahan I cukup luas. Lahan persawahan di Dusun Singgahan I digunakan sebagai sumber penghasilan warga Dusun Singgahan I dan juga lahan pangan masyarakat. Selain itu tidak sedikit pula masyarakat Dusun Singgahan I bekerja sebagai TKI dan TKW. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan di Dusun Singgahan I dan sekitarnya, sebagian orang memilih untuk bekerja diluar negeri. Hal itu juga disebabkan oleh pola pikir masyarakat Dusun Singgahan yang tidak mau mencoba dan takut gagal.

Hampir seluruh rumah warga Dusun Singgahan I memiliki lahan yang luas untuk pekarangan, lahan tersebut dapat digunakan untuk menanam sayur dan juga dapat digunakan untuk berternak. Akan tetapi kebanyakan warga kurang memanfaatkan lahan yang masyarakat miliki. Akhirnya masyarakat hanya membeli sayur dan lauk di pasar. Hal tersebut mengakibatkan pengeluaran untuk pangan sangat tinggi.

Selain berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan juga TKI masyarakat Dusun Singgahan I juga berprofesi sebagai peternak. Walaupun jumlah peternak yang ada di Dusun Singgahan I tidak banyak. Pekerjaan lain yang juga dilakukan oleh sebagian masyarakat Dusun Singgahan I adalah berdagang dan juga usaha rumahan lainnya. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5
Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	403
2.	Buruh Tani	360
3.	PNS	12
4.	Peternak	20
5.	Serabutan	70
6.	Pedagang	65
7.	TKI	63
8.	TNI	3
9.	Perangkat Desa	6
10.	IRT	147

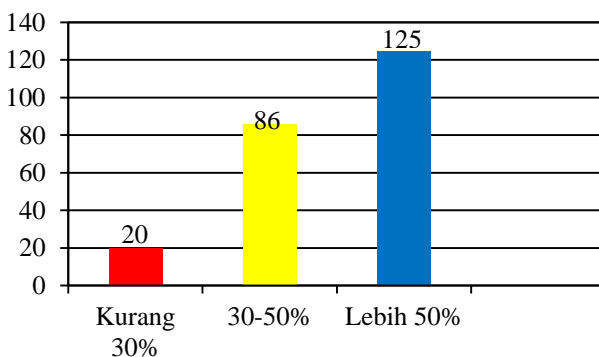
Sumber : Diolah Dari Hasil Angket Pemetaan Di Wilayah Dusun Singgahan I

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa mayoritas mata pencaharian sebagai petani sebanyak 403

jiwa, buruh tani sebanyak 360 jiwa, PNS sebanyak 12 jiwa, peternak sebanyak 20 jiwa, serabutan sebanyak 70 jiwa, pedagang sebanyak 65 jiwa, TKI sebanyak 63 jiwa, TNI sebanyak 3 jiwa, Perangkat Desa sebanyak 6 jiwa dan IRT sebanyak 147 jiwa. Dapat dikatakan mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Singgahan I adalah petani.

Jenis pekerjaan yang beragam maka pendapatan setiap warga juga berbeda. Pendapatan yang tidak seberapa besar dibandingkan dengan pengeluaran yang besar maka akan menyebabkan kerentanan ekonomi. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan sebagian besar masyarakat Dusun Singgahan I adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diagram 4.1
Pengeluaran Belanja Pangan



Sumber : Diolah Dari Hasil Angket Pemetaan Wilayah Dusun Singgahan I

Tabel 4. 6

Contoh Pengeluaran Belanja Pangan Dusun Singgahan I Dalam Satu Bulan

BELANJA (rata-rata per-bulan)		A Banyaknya	B Harga (Rp)	C (A x B) Jumlah (Rp)
BELANJA PANGAN				
1	Beras/sagu/umbi-umbian, dll	20 kg	Rp.10.000	Rp. 200.000
2	Lauk pauk(ikan, daging, telur,dll)		Rp. 13.000	Rp. 390.000
3	Aneka sayuran	1	Rp.10.000	Rp. 300.000
4	Bumbu-bumbu masak	1	Rp.100.000	Rp. 100.000
5	Minyak goreng	4 kg	Rp. 12.000	Rp. 48.000
6	Gula + kopi/teh/susu			Rp. 70.000
7	Sirih pinang/rokok	25	Rp. 8.000	Rp. 450.000
				Rp. 1.558.000

Sumber: Diolah Dari Hasil Angkat Pemetaan Wilayah Dusun Singgahan I

Dalam dilihat diagram dan tabel di atas pengeluaran belanja rumah tangga per bulan masyarakat Dusun Singgahan I cukup tinggi. Mayoritas penduduk Dusun Singgahan I mengeluarkan belanja pangan dalam satu bulan lebih dari 50% dari total pengeluaran terdapat 125 kepala keluarga dari jumlah total 231 kepala keluarga dengan presentase 54,11%.

Dalam satu hari, masyarakat Dusun Singgahan I dapat menghabiskan Rp. 5.000 – Rp. 10.000 untuk belanja keperluan dapur atau pemenuhan kebutuhan sayur. Sehingga jika dijumlahkan selama satu bulan untuk satu keluarga atau satu rumah dapat menghabiskan Rp. 150.000 sampai Rp. 300.000 untuk belanja keperluan sayur. Namun

jika dijumlahkan untuk jumlah keseluruhan masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu bulan yaitu dengan jumlah 231 rumah bisa menghabiskan Rp.34.650.000 sampai Rp. 69.300.000 untuk belanja keperluan sayur saja. Jika dijumlahkan selama satu tahun masyarakat keseluruhan Dusun Singgahan I untuk membeli kebutuhan sayur bisa menghabiskan Rp.415.800.000 sampai Rp. 831.300.000 untuk belanja kebutuhan sayur saja.

F. Kondisi Sosial Budaya

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Singgahan I masih bercampur dengan tradisi Islam dan tradisi Jawa. Dimana dua tradisi tersebut saling berkesinambungan dan beriringan. Adapun beberapa tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Singgahan I yaitu :

1. Bersih Desa

Bersih desa tersebut dilakukan pada bulan suro. Dengan slametan di rumah-rumah warga dan biasanya di punden. Biasanya sesepuh masyarakat membawa slametan dan warga ke punden. Setelah itu malamnya diramaikan dengan wayangan atau uyon-uyon.

2. Kupatan

Budaya kupatan yang ada di Dusun Singgahan I sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk membuat ketupat dan lepet setiap tahunnya. Kupatan ini dilaksanakan satu tahun dua kali yakni pada tanggal 15 Sya'ban yang ditandai dengan mapak Ramadhan dan tanggal 7 Syawal ditandai dengan hari raya ketupat.

3. Tingkepan

Tingkepan dilakukan oleh ibu hamil di Dusun Singgahan I saat kehamilan memasuki bulan ke enam. Tingkepan dilakukan di rumah sang ibu hamil. Tingkepan diisi dengan slametan dan rujakan. Di dalam acara tingkepan warga yang mempunyai hajat

menyiapkan makanan berupa jajan-jajanan. Kemudian sang ibu hamil dan suaminya dimandikan di depan rumah, hal itu sebagai simbol pembuangan bala dan diharapkan semoga ibu yang sedang hamil diberi kelancaran dalam persalinannya.

4. Walimahan

Walimahan dibagi menjadi dua, yakni walimatul arsy dan walimatul khitan. Walimahan dilakukan oleh warga yang sedang memiliki hajat, seperti hajat pernikahan dan hajat khitanan. Setelah walimahan, warga membagikan berkat kepada seluruh warga yang hadir dalam acara walimahan.

5. Tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari

Hal itu dilakukan oleh warga untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal. Kegiatan doa ini dilakukan setiap malam hari setelah kematian. Kegiatan ini berisi pembacaan yasin, thalil dan doa.

6. Mulutan

Biasanya dilaksanakan pada waktu Maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid atau mushola dengan para warga membawa makanan untuk ditukarkan dengan warga lain.

G. Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Singgahan I dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti sarana prasarana kesehatan, penyakit yang diderita dan kartu kesehatan masyarakat. Selama ini sarana prasarana kesehatan Dusun Singgahan I belum memadai sepenuhnya. Sarana kesehatan keluarga yang berda di setiap rumah pada masyarakat Dusun Singgahan I yaitu dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu keberadaan air bersih yang dimiliki setiap rumah, keberadaan kamar

mandi dan WC yang dimiliki setiap rumah, dan keberadaan sampah dan pengolah limbah. Untuk sarana keberadaan air bersih yang dimiliki setiap rumah di Dusun Singgahan I sudah banyak yang mempunyai sarana air bersih mayoritas warga menggunakan sumur atau air tanah. Jadi setiap rumah sudah memiliki ketersediaan air bersih. Untuk kepemilikan MCK seluruh rumah sudah memiliki MCK sendiri, dan juga pengolahan limbah biasanya sampah dibakar.

Untuk masalah kesehatan selanjutnya sekitar dua puluh satu orang di Dusun Singgahan I memiliki riwayat penyakit asma dan juga sesak nafas. Setelah diteliti hal itu bisa disebabkan karena pertama karena faktor udara di Dusun Singgahan I sudah tidak begitu bersih karena debu, faktor kedua karena asap dari pembakaran sampah, faktor yang ketiga karena banyaknya jumlah perokok disetiap kepala keluarga. Dari hasil pemetaan terdapat 157 kepala keluarga dengan anggota keluarganya yang mempunyai riwayat sebagai perokok aktif. Dari 231 hanya 74 rumah saja yang tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Terdapat 67,96% kepala keluarga dengan anggota keluarga perokok dan hanya 32,03% saja yang tidak memiliki anggota keluarga perokok.

Selain asma penyakit yang sering diderita masyarakat Dusun Singgahan I bermacam-macam, tetapi penyakit yang diderita masyarakat mayoritas penyakit ringan. Adapun bisa dikategorikan penyakit di masyarakat Dusun Singgahan I yaitu penyakit ringan dan penyakit berat. Penyakit ringan yang biasanya dialami masyarakat seperti penyakit yang umum: batuk, sakit kepala, flu, pegal-linu, dll. Sedangkan penyakit berat yaitu penyakit menahun: vertigo, asma, asam lambung, penyakit kuning, diabetes, kolestrol, asam urat, hipertensi, dll. Sedangkan untuk penyakit yang sering diderita orang tua seperti linu, pusing

dan batuk yang biasanya dikeluhkan setiap minggunya. Adapun untuk penyakit ringan yang biasanya terjadi di masyarakat Dusun Singgahan I di setiap rumah yaitu sebanyak 151 kepala keluarga dari jumlah 231 rumah. Sedangkan penyakit berat sebanyak 80 keluarga dari jumlah 231 rumah di Dusun Singgahan I.

Fasilitas kesehatan yang ada di Dusun Singgahan I adalah POSYANDU. Desa Singgahan tidak memiliki Puskesmas Desa, karena jarak Puskesmas kecamatan dengan desa lumayan dekat. Mayoritas masyarakat Dusun Singgahan I telah memiliki kartu kesehatan, diantaranya adalah KIS dan BPJS.

Gambar 4. 3
Data Desa Singgahan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. 4
66

Data Statis Desa Singgahan

DATA STATIS DAN DATA DINAMIS			
DESA :		KAB. :	
KEC. :		KAB. :	
I. LUAS DAERAH / WILAYAH			
		Ha	
1. TANAH SAWAH	29.947	Ha	
- IRIGASI TEHNIS	29.947	Ha	
- IRIGASI Sederhana	-	Ha	
- TADAH HUJAN	-	Ha	
3. HUTAN NEGARA	-	Ha	
4. TANAH LAIN-LAIN (SUNGAI, JALAN, KUBURAN, SALURAN)	-	Ha	
		Ha	
II. SARANA PERHUBUNGAN			
		Ha	
1. PANJANG JALAN PROPINSI	-	km	
2. PANJANG JALAN KABUPATEN	-	km	
3. PANJANG JALAN DESA ASPAL	-	km	
4. JALAN DESA BUKAN ASPAL	-	km	
III. SARANA PEREKONOMIAN			
1. JUMLAH PASAR UMUM	1		BUAH
2. JUMLAH PASAR HEWAN	1		BUAH
3. JUMLAH TOKO / KIOS / WARUNG	42		BUAH
4. JUMLAH BUUD / KUD	-		BUAH
JUMLAH KOPERASI SIMPAN PINJAM	4		BUAH
JUMLAH BADAN-BADAN KREDIT	-		BUAH
JUMLAH LUMBUNG DESA	-		BUAH
IV. JUMLAH PERUSAHAAN / USAHA			
INDUSTRI BESAR DAN SEDANG	-	BUAH	
INDUSTRI KECIL	-	BUAH	
INDUSTRI RUMAH TANGGA	4	BUAH	
HOTEL / LOSMEN	-	BUAH	
PENGINAPAN	-	BUAH	
6. RUMAH MAKAN	1		BUAH
7. WARUNG MAKAN	9		BUAH
8. PERDAGANGAN	-		BUAH
9. ANGKUTAN	-		BUAH
10. LAIN-LAIN	-		BUAH
V. KEPENDUDUKAN			
		KK	

Sumber : Dokumentasi Peneliti

BAB V

PROBLEM KEMANDIRIAN PANGAN MASYARAKAT DI DUSUN SINGGAHAN I

A. Aktifitas Kegiatan Masyarakat Dusun Singgahan I

Masyarakat Dusun Singgahan I memiliki aktivitas kegiatan yang berbeda-beda. Mayoritas masyarakat Dusun Singgahan I berprofesi sebagai petani. Para petani biasanya memiliki kegiatan yang padat mulai pagi hari hingga sore hari. Selain bertani masyarakat Dusun Singgahan I juga banyak yang berdagang. Dua kegiatan tersebut pastinya sangat menghabiskan waktu yang cukup banyak. Ada sebagian peternak yang juga berprofesi sebagai petani, pagi masyarakat pergi ke sawah dan sorenya harus mencari pakan ternaknya. Salah satu contoh kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Singgahan I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. 1
Kalender Harian

Pukul	Bapak	Ibu	Anak
04.00	-	Bangun Tidur	-
04.30-05.00	Sholat	Sholat	Sholat
05.00-06.00	Minum kopi dan mempersiapkan alat	Menyiapkan Sarapan Untuk Keluarga	Belajar, setrika dan Menyapu Halaman
06.00-06.30	Pergi ke baon/sawah	Menyiapkan Anak Sekolah	Makan, Mandi, dan Persiapan Sekolah
06.30-07.00	Sarapan	Menyapu dan bersih-bersih	Berangkat Sekolah

07.00-12.00	Berangkat ke sawah atau bekerja	Sarapan, memasak, mencuci, menjaga took	Sekolah
12.00-12.30	Pulang ke Rumah	Istirahat Santai	Pulang sekolah
12.30-13.00	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat dhuhur
13.00-14.00	Tidur	Tidur	Tidur
14.00-16.00	Makan dan Pergi ke sawah/baon	Nyantai dan bersih-bersih	Lihat TV atau bermain
16.00-16.30	Mencari rumput	Menjaga toko	Bermain
16.30-17.00	Pulang dan mandi serta Sholat ashar	Beres-beres dan mandi dan sholat ashar	Beres-beres mandi sholat ashar
17.00-17.30	Menonton TV	Nyapu lantai dan Menonton TV	Berangkat mengaji
17.30-18.00	Sholat Magrib	Sholat magrib	Sholat magrib
18.00-19.00	Makan dan Nonton TV	Makan dan Nonton TV	Ngaji di Masjid
19.00-19.15	Sholat isya'	Sholat isya	Sholat isya'
19.15-20.00	Kumpul bareng/yasinan/arisan	Nonton TV	Belajar
20.00-21.30	Nonton TV	Nonton TV	Nonton TV
21.30-23.00	Nonton TV	Tidur	Tidur
23.00-04.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber : Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Singgahan I

Dari kalender harian di atas, aktifitas yang cukup banyak dan berat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yaitu bapak-bapak. Karena bekerja penuh di lahan sawah atau baon. Ibu-ibu selain membantu suaminya juga membersihkan rumah dan memasak, namun lebih berat pekerjaan bapak-bapak karena biasanya bekerja sebagai buruh tani, mencangkul dan sebagainya. Hal tersebut menjadi penyebab bapak-bapak sering cepat lelah disebabkan pekerjaan yang terlalu berat.

Jumlah ibu rumah tangga di Desa Singgahan cukup banyak, maka Pemerintah Desa memberikan wadah untuk ibu rumah tangga yang ada yaitu dengan membentuk kelompok anyaman ibu-ibu PKK. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu yang ada di Desa Singgahan. Hasil dari anyaman yang telah dibuat dijual dalam maupun luar desa. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk menambah keterampilan ibu-ibu dan juga untuk mengisi waktu luang para ibu rumah tangga.

B. Rendahnya Kemandirian Pangan Masyarakat

Upaya dan kerja keras untuk membangun bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang maju dan mandiri serta berkeadilan sebagaimana telah diamanatkan dalam pasal 33 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar azas kekeluargaan dan pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak tidaklah mudah untuk diwujudkan.²⁸

²⁸ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 28H ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia (diakses dari <https://dwww.mpr.go.id/pages/produk-mpr/uud-nri-tahun-1945/perubahan-kedua-uud-nri-tahun-1945>)

Kemandirian pangan harus dipandang sebagai persolan seluruh komponen bangsa pada berbagai tingkatan baik tingkat individu rumah tangga, kelompok masyarakat, institusi, dan sistem institusi pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah. Pemahaman terhadap potensi penyediaan pangan dan upaya mencapai kemandirian memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dipahami karena daya saing suatu bangsa sangat tergantung pada ketersediaan dan kualitas pangan, selanjutnya akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM).²⁹

Permasalahan utama dalam mewujudkan kemandirian pangan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Sementara itu, kapasitas produksi pangan nasional pertumbuhannya melambat bahkan stagnan disebabkan oleh adanya degradasi sumber daya lahan, kerusakan infrastruktur irigasi, serta kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya lahan dan air.

Ketidakseimbangan pertumbuhan permintaan dan pertumbuhan kapasitas produksi nasional tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan meningkatnya penyediaan pangan nasional yang berasal dari impor.³⁰

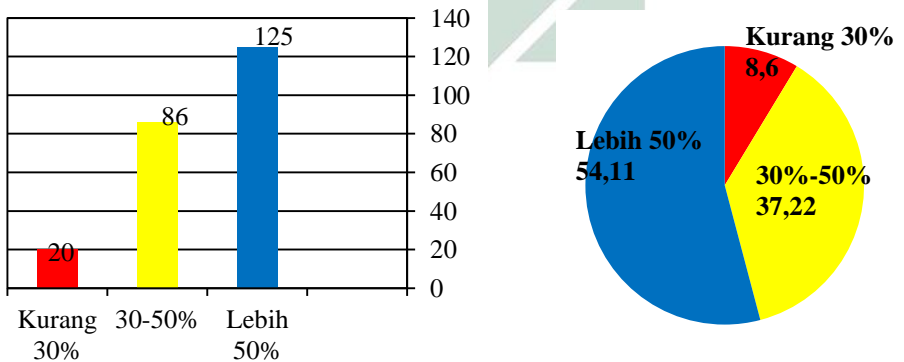
²⁹ Abdul Halik. Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus Di Desa Pammusureng- Kecamatan Bonto Ceni-Kabupaten Bone. Jurnal Agrisistem. vol. 3 no. 2 (ISSN 1858-4330) STITEK Balik diwa makassar. Desember 2007. hal 12

³⁰ Saptana, Wahyuning K. Sejati, dan I Wayan Rusastra “*Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran Dari Program Pidra, Spfs, Dan Desa Mapan Di Nusa Tenggara Timur Dan Jawa Barat.*” Food Self-Reliance Based on Community Development: A Lesson Learned from Pidra, SPFS and Food Self-Reliance Village Programs in East Nusa Tenggara and West Java. Vol. 12. No.2. Desember 2014. Hal 120.

Kemandirian pangan di Dusun Singgahan I masih cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri masih rendah. Banyak masyarakat Dusun Singgahan I yang memilih untuk membeli bahan makanan dari pihak luar. Ketergantungan pemenuhan bahan makanan pada pihak luar dapat menimbulkan kerentanan ekonomi. Pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin hari semakin tinggi dapat menimbulkan peningkatan kemiskinan. Rendahnya kemandirian pangan selain berdampak kurang baik untuk kesejahteraan masyarakat juga akan berdampak pada tingkat nasional.

Rendahnya tingkat kemandirian pangan di Dusun Singgahan I dapat dilihat pada tingginya tingkat pengeluaran pemenuhan kebutuhan pangan. Masyarakat Dusun Singgahan I membeli lauk dan sayur-mayur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingginya tingkat pengeluaran tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Diagram 5.1
Belanja Pangan Per Bulan



Sumber : Diolah dari hasil angkat pemetaan di wilayah Dusun Singgahan I

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah KK yang berbelanja lebih dari 50% untuk pemenuhan kebutuhan pangan sangat tinggi. Tingginya tingkat pengeluaran belanja pangan per bulan dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan. Berikut adalah rincian belanja pangan masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu bulan:

Tabel 5. 2

Rincian Belanja Pangan Per Bulan Masyarakat Dusun Singgahan I

BELANJA (rata-rata per-bulan		A Banyaknya	B Harga (Rp)	C (A x B) Jumlah (Rp)
BELANJA PANGAN				
1	Beras/sagu/umbi-umbian, dll	20 kg	Rp. 10.000	Rp. 200.000
2	Lauk pauk(ikan, daging, telur,dll)		Rp. 13.000	Rp. 390.000
3	Aneka sayuran	1	Rp. 10.000	Rp. 300.000
4	Bumbu-bumbu masak	1	Rp. 100.000	RP. 100.000
5	Minyak goreng	4 kg	Rp. 12.000	Rp. 48.000
6	Gula + kopi/the/susu			Rp. 70.000
7	Sirih pinang/rokok	25	Rp. 8.000	Rp. 450.000
				Rp. 1.558.000

Sumber: Diolah dari hasil angkat pemetaan wilayah Dusun Singgahan I

Dapat dilihat dari tabel di atas pengeluaran belanja rumah tangga per bulan masyarakat Dusun Singgahan I cukup tinggi. Mayoritas penduduk Dusun Singgahan I mengeluarkan belanja pangan dalam I bulan lebih dari 50% dari total pengeluaran terdapat 125 KK dari jumlah total 231 kepala keluarga dengan presentase 54,11%.

Dalam satu hari, masyarakat Dusun Singgahan I dapat menghabiskan Rp. 5.000–Rp. 10.000 untuk belanja keperluan dapur atau pemenuhan kebutuhan sayur. Sehingga jika dijumlahkan selama satu bulan untuk satu keluarga atau satu KK dapat menghabiskan Rp. 150.000 sampai Rp. 300.000 untuk belanja keperluan sayur. Namun jika dijumlahkan untuk jumlah keseluruhan masyarakat Dusun Singgahan I dalam satu bulan yaitu dengan jumlah 231 rumah dapat menghabiskan Rp.34.650.000 sampai Rp. 69.300.000 untuk belanja keperluan sayur saja. Jika dijumlahkan selama satu tahun masyarakat keseluruhan Dusun Singgahan I untuk membeli kebutuhan sayur dapat menghabiskan Rp.415.800.000 sampai Rp. 831.300.000 untuk belanja kebutuhan sayur saja. Untuk melihat jenis tanaman yang ada di Dusun Singgahan I adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Transect Dusun Singgahan I

Aspek	Pekarangan	Sawah	Tegal	Sungai
Fungsi Lahan	Permukiman dan pekarangan	Sawah	Kebun	Pengairan sawah
Kondisi Tanah	Tanah gembur dan cukup subur	Tanah lempung, subur	Tanah liat, subur	Kerikil
Jenis Vegetasi Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Pisang, mangga, jambu, nangka, sirsak, pohon salam, singkong, asem, kedondong, sawo, sirsak, bunga matahari, jeruk, bambu, pepaya, rambutan - Kunyit, jahe, tomat, cabai, sirih, kemangi, terong, sawi - Ternak hewan (sapi, ayam, kambing, bebek) 	<ul style="list-style-type: none"> - Padi - Jagung, tebu, kacang, kedelai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kacang panjang, cabai, terong, tomat, lengkuas, kencur - Pohon juwet - Bambu 	Tidak ada
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Mendirikan bangunan - Cocok untuk bertanam dan berternak 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil panen untuk kebutuhan pangan - Untuk dijual dalam lingkup desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk dijual - Untuk konsumsi 	Air digunakan untuk mengairi sawah

Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak lahan kosong yang tidak ditanami dan belum digunakan - Lingkungannya sangat gersang - Banyak lahan kosong yang dijadikan tempat sampah - Kotoran hewa ternak bau - Banyak selokan yang belum diperbaiki 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya hama tikus dan wereng - Pupuk anorganik (terkadang pupuk telat) - Penggunaan pestisida 	<ul style="list-style-type: none"> - Wereng dan ulat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada musim kemarau debit air kecil - Banyaknya sampah - Terkadang menimbulkan perdebatan warga karena berebut air
Tindakan Yang Pernah Dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja bakti bersih desa - Pembagian bibit pohon gratis untuk penghijauan - Kotoran hewan dijadikan pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah ada sebagian warga yang menggunakan pupuk dari kotoran ternak - Tikus dan wereng diobati dengan obat kimia 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyemprotan dengan pestisida 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian RT sudah ada pembenahan selokan - Sudah di pasang larangan membuang sampah
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> - Ada reboisasi kembali - Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan dengan baik-baiknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada gerakan untuk penggunaan pupuk organik - Hama tikus dan wereng dapat di kendalikan tanpa merusak 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat lebih termanfaatkannya lagi 	<ul style="list-style-type: none"> - Saluran irigasi dapat lancar walupun saat saat musim kemarau

		ekosistem alam		
Potensi Desa	<ul style="list-style-type: none"> - Kotoran ternak masih belum di manfaatkan dengan maksimal - Banyak lahan kosong dan juga subur belum termanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Cocok di gunakan untuk menanam padi, jagung, tebu, dan cabai, terong dan tomat. Tetapi banyak masyarakat yang masih monoton untuk menanam padi, jagung tebu saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah subur - Dapat di gunakan untuk kebun 	<ul style="list-style-type: none"> - Air cukup banyak - Keadaan air cukup jernih dan sampah dapat dikendalikan

Dusun Singgahan I memiliki lahan pemukiman yang cukup padat. Biasanya setiap rumah memiliki lahan pekarangan yang cukup luas. Lahan pekarangan dan pemukiman warga biasanya ditanami tanaman mangga, jambu, rambutan, pisang, dan juga tanaman buah yang lainnya. Hasil pekarangan warga, biasanya dikonsumsi sendiri. Banyak lahan pekarangan masyarakat yang juga belum termanfaatkan. Pengelolaan lahan pekarangan yang masih sangat rendah. Ada sebagian masyarakat Dusun Singgahan I yang memanfaatkan lahan pekarangannya

sebagai kandang hewan ternak. Hewan ternak yang ada di Dusun Singgahan I meliputi sapi, kambing, ayam, bebek, dan burung.

Selain lahan pekarangan yang cukup luas, masyarakat Dusun Singgahan I juga banyak yang memiliki sawah. Masyarakat Dusun Singgahan I mayoritas bekerja sebagai petani yang bergantung pada hasil panennya. Keadaan tanah di Dusun Singgahan I cukup subur untuk ditanami padi, jagung, ketela pohon, dan lain sebagainya. Udara di Dusun Singgahan I cukup gersang. Hal tersebut dikarenakan adanya pembangunan pelebaran jalan yang harus menebang pohon disekitar jalan.

Sebagian masyarakat sudah memanfaatkan kotoran ternaknya untuk pupuk, walaupun belum semuanya. Masih banyak masyarakat yang menggunakan pupuk kimia. Pemakaian pupuk kimia yang terus menerus dapat mengakibatkan rusaknya unsur hara yang ada di dalam tanah. Selain lahan pekarangan yang termanfaatkan dengan baik, pelatihan pengelolaan pupuk organik juga perlu dilakukan untuk memaksimalkan terbentuknya Desa Mandiri Pangan. Selain pupuk kimia, para petani di Dusun Singgahan I juga menggunakan obat hama untuk mengatasi hama yang menyerang tanaman yang dimilikinya.

Selain lahan pekarangan dan lahan persawahan yang dimiliki masyarakat, masyarakat juga memiliki lahan tegalan. Lahan pekarangan tersebut biasa ditanami terong, cabai, juwet, bambu dan lain sebagainya.

Sungai di Dusun Singgahan memiliki air yang cukup bagus dan juga biasanya digunakan untuk pengairan sawah. Masalah yang ada di sungai adalah banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Untuk mengatasi hal tersebut sudah dipasang larangan membuang sampah ke sungai.

Perekonomian masyarakat Dusun Singgahan I rata-rata berada pada kelas mengengah keatas. Selain bertani banyak juga masyarakat yang bekerja sebagai TKW. Sudah 80% warga Dusun Singgahan I berkehidupan layak. Keadaan rumah masyarakat Dusun Singgahan I 70% layak dan 30% cukup layak.

C. Belum Termanfaatkannya Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Kebutuhan Pangan

Banyaknya lahan pekarangan masyarakat yang belum terkelola dengan maksimal. Hal ini sangat disayangkan, lahan pekarangan yang terkelola dengan baik akan mengurangi pengeluaran belanja pangan setiap harinya. Jika belanja pangan setiap harinya tinggi maka kesejahteraan dan juga kerentanan ekonomi masyarakat akan menjadi taruhan. Untuk lihat belanja sayur dan lauk masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 4
Data Pengeluaran Belanja kebutuhan Sayur Dusun Singgahan I

Kategori Belanja Kebutuhan Sayur	Satu Keluarga/Rumah			231 Rumah Warga/Dusun		
	1 Hari	1 Bulan	1 Tahun	1 Hari	1 Bulan	1 Tahun
Rp. 5.000	Rp. 5.000	Rp. 150.000	Rp. 1.800.000	Rp. 1.155.000	Rp. 34.650.000	Rp. 415.800.000
Sampai Rp. 10.000	Rp. 10.000	Rp. 300.000	Rp. 3.600.000	Rp. 2.310.000	Rp. 69.300.000	Rp. 831.600.000

Sumber : Diolah dari hasil peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mulai dari waktu satu hari hingga satu tahun jumlah pengeluaran kebutuhan sayur masyarakat Dusun Singgahan I sangatlah tinggi. Dalam satu tahun jumlah pengeluaran masyarakat Dusun Singgahan I yang berjumlah 231 rumah senilai Rp. 415.800.000 sampai Rp. 831.600.000.

Masyarakat Dusun Singgahan I sangat konsumtif. Mayoritas masyarakat lebih memilih membeli daripada harus menanam sendiri. Mayoritas masyarakat Dusun Singgahan I merasa bahwa menanam sayur lebih sulit. Terdapat dua penjual masakan sayur dan juga lauk pauk, dan setiap hari buka jam 10.00-14.00 selalu habis. Hal itu menunjukkan sifat warga Dusun Singgahan I sudah malas untuk memasak sayur dan lauk pauk. Pengeluaran yang tinggi tersebut tentunya menguntungkan para pemilik toko dan pasar serta pihak luar yang berjualan berkeliling setiap harinya. Masyarakat secara tidak sadar belum mengetahui berapa besar nilai yang sudah dikeluarkan untuk menunjang kekayaan para pemilik toko atau pihak luar.

Para penjual secara terus menerus akan mempengaruhi masyarakat untuk membeli hasil jualnya. Masyarakat sekarang yang senang dengan hal yang instan untuk kebutuhan pangannya, tentunya akan menumbuhkan rendahnya pemenuhan kebutuhan.

Masyarakat Dusun Singgahan I memang selama ini mengandalkan kebutuhan dari toko atau pasar untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sayur atau lauk pauk bagi dirinya dan keluarganya. Masyarakat tidak menyadari sikap ketergantungan tersebut hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan kreatifitas masyarakat Dusun Singgahan I dalam bercocok tanam selain dari komoditas padi, jagung, dan tebu, membuat pola pertanian yang ada selama ini hanya berfokus pada tanaman-tanaman tersebut yang dari tahun ke tahun sering mengalami penurunan produktifitasnya. Selain lahan sawah dan tegalan yang dimiliki, hampir semua masyarakat Dusun Singgahan I juga memiliki lahan kosong disekitar rumah yang dalam realitanya belum dimanfaatkan secara maksimal khususnya untuk menanam sayur. Padahal dengan pengetahuan dan keterampilannya yang mayoritas berprofesi sebagai petani yang memiliki beberapa perbedaan dengan petani sayur masyarakat Dusun Singgahan I mampu dengan mandiri memenuhi kebutuhan sayur dengan cara menanam sayur yang dibutuhkan setiap harinya yang ditambah lagi dengan tanah kosong yang dimiliki masih tergolong luas baik itu tanah kosong pada lahan pekarangan, baik yang terdapat di depan, belakang, atau juga di samping rumah.

Selain belum terkelolanya lahan kosong disekitar rumahnya, terdapat juga lahan kosong yang malah dijadikan tempat pembuangan sampah, baik itu sampah rumah tangga ataupun sampah yang lainnya. Membuang sampah sembarangan pastinya akan menimbulkan dampak pada

lingkungan. Perilaku membuang sampah di belakang rumah dengan sembarangan yang dilakukan mayoritas masyarakat Dusun Singgahan I merupakan sebuah perilaku yang sudah menjadi perilaku yang umum dilakukan, padahal masyarakat menyadari bahwa perilaku tersebut adalah salah namun anehnya sampai sekarang masih menjadi kebiasaan.

Belum termanfaatkannya pekarangan menjadikan pengeluaran masyarakat yang paling dominan terletak pada kebutuhan pangan, daripada kebutuhan lainnya. Karena masyarakat membeli kebutuhan sehari-hari yang ada di dapur. Mulai dari cabai, bawang merah, bawang putih, sayuran, dan lauk pauk sebagainya. Masyarakat masih belum tertarik untuk membeli daripada menanamnya. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan masyarakat yang hampir seharian pergi ke sawah atau ke baon. Berikut salah satu kegiatan warga sehari-harinya selama 24 jam dalam sehari.

Pengeluaran belanja pangan setiap harinya masyarakat dapaturangi dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki. Kebutuhan pangan setiap hari yang biasa dibeli oleh masyarakat adalah sayur, lauk, beras, dll. Lahan pekarangan masyarakat dapat ditanami sayur dan buah sehingga mengurangi jumlah pengeluaran. Kesadaran masyarakat yang masih rendah dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan. Terciptanya Desa Mandiri Pangan dapat diawali dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang masyarakat miliki.

D. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Kemandirian Pangan

Terciptanya Desa Mandiri Pangan tentunya perlu didukung oleh kebijakan yang ada di Desa. Sampai saat ini belum ada keebijakan Desa yang secara khusus digunakan

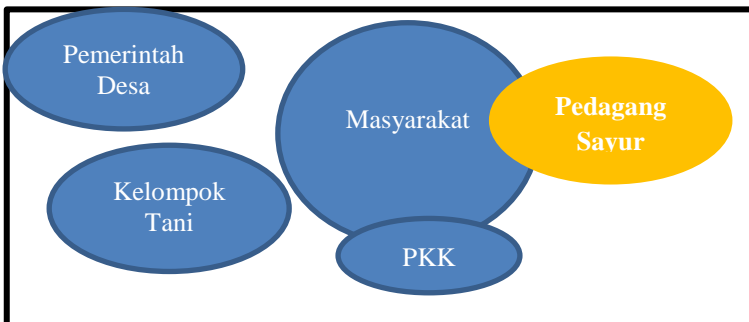
dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Kebijakan Desa yang pernah dilakukan untuk pemanfaatan lahan pekarangan adalah pembagian bibit buah secara gratis. Hal ini berlangsung selama dua tahun. Pada satu tahun terakhir ini tidak ada lagi pembagian bibit gratis oleh pemerintah Desa.

Selain kebijakan Desa yang belum ada, kelompok pendukung terbentuknya Desa Mandiri pangan juga belum ada. Mengingat Desa Mandiri Pangan berfokus kepada pengelolaan lahan pekarangan dengan berbasis kearifan lokal petani, maka program Desa Mandiri Pangan memanfaatkan kelompok tani yang ada di Desa Singgahan.

Kebiasaan masyarakat Dusun Singgahan I yang bergantung pada pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan tentunya perlu untuk diubah. Pemerintah Desa dapat mengajak kelompok tani untuk mengatasi masalah belum terkelolanya lahan pekarangan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Karena selama ini pemerintah desa belum sepenuhnya memberikan kebijakan yang benar-benar dapat meningkatkan kemandirian pangan masyarakat. Seperti yang dapat dilihat pada diagram venn di bawah ini menjelaskan hubungan masyarakat terhadap pihak lain:

Diagram 5.2

Hubungan masyarakat Dusun Singgahan I terhadap pihak lain



Dari diagram di atas dapat diketahui hubungan masyarakat dengan pemerintah masih jauh. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih sering berhubungan dengan penjual sayur dan juga pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hubungan pemerintah dengan Kelompok Tani pun juga masih berjarak.

Pedagang sayur dan pasar memiliki andil besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Pasar yang ada pada diagram di atas pasar tradisional yang ada di luar Desa. Hubungan Kelompok Tani yang dekat dalam hal pertanian dapat ditindak lanjuti atau lebih didekatkan untuk hal pemenuhan kebutuhan pangan. Melalui Kelompok Tani masyarakat dapat belajar membuat pupuk dan juga bercocok tanam.

Selain Kelompok Tani Dusun Singgahan I memiliki kelompok Ibu-Ibu PKK. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk penggerak ibu-ibu Dusun Singgahan I. PKK berperan aktif dalam mewedahi Ibu-Ibu Dusun Singgahan I. Banyaknya Ibu Rumah Tangga di Dusun Singgahan I dapat menjadi sasaran untuk mewujudkan Desa Mandiri Pangan.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PERENCANAAN

A. Proses Inkulturasi dan Pengenalan Awal

Kegiatan inkulturasi dilakukan secara bertahap peneliti sebelumnya sudah akrab dengan masyarakat Dusun Singgahan I, dikarenakan tempat tinggal peneliti sendiri yang digunakan proses pengorganisasian ini. Namun peneliti mulai mencari data hingga menemukan masalah untuk dijadikan pendampingan ini mulai mata kuliah pemetaan semester lima dan dilanjutkan bulan Februari 2020 setelah selesai pulang dari Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Pada tanggal 20-27 Februari 2020 peneliti mulai melakukan wawancara ke beberapa tetangga dan anggota Kelompok Tani di Dusun Singgahan I. Peneliti telah melakukan penelitian sejak bulan Oktober 2019. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan maksud dan tujuan kepada narasumber bahwa akan melakukan proses pengorganisasian masyarakat sebagai tugas akhir perkuliahan. Peneliti menanyakan jumlah pengeluaran belanja pangan perbulan.

Setelah itu hal yang dilakukan peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat adalah dengan cara menyapa setiap bertemu dengan masyarakat serta mendatangi tokoh-tokoh penting Desa Singgahan, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Perangkat Desa, Ketua RT dan RW, serta tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh di masyarakat.

Pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 09.00 peneliti mulai melakukan perkenalan pada pihak aparat Desa setempat. Proses perkenalan dilakukan dengan mendatangi Kantor Desa. Peneliti bertemu dengan jajaran Aparat Desa, yang pada saat itu sedang berada di kantor memakai

pakaian dinas. Semua aparat desa menyambut dengan sukacita kedatangan peneliti, bahkan bersedia untuk membantu setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Ungkapan-ungkapan yang menyenangkan hati itu seakan-akan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin bekerja dengan maksimal. Memiliki harapan dapat menjadi bagian yang cukup bermanfaat dalam masyarakat sekitar. Awal kedatangan pada saat itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya akan dilaksanakan kedepannya.

Pada tanggal 21 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara bersama dengan Ibu Ruqayah selaku salah satu masyarakat Dusun Singgahan I untuk menanyakan tentang kegiatan apa saja yang sering dilakukan pada saat ada waktu longgar. Dengan suasana santai dan santai Bu Ruqayah mengatakan :

“Bendinane kulo niki sadean jamu, enjing jam 3 sampun masak kagem sadean siange jam 7 niku muter desa niki nitih sepeda. Siange jam setunggal mantuk sampun kesel istirahat sampai sore, nggeh nek tiang alit waktu senggang mboten wonten mbak, tapi biasane nek wonten nggeh kulo golek aken pakan wedus niku.”

Artinya “Setiap harinya saya jualan jamu, pagi mulai dari jam tiga pagi memasak untuk membuat jamu yang akan dijual pada jam tujuh pagi muter desa menggunakan sepeda. Pada siang hari jam satu siang pulang sudah capek istirahat sampai sore, ya kalau orang kecil waktu senggang tidak ada mbak, tapi biasanya kalau ada saya mencari makanan kambing.”³¹

Pada tanggal 23 Febuari 2020 peneliti menemui ketua Ibu-Ibu PKK dengan tujuan untuk membangun perkenalan serta keakraban dan juga untuk menyampaikan maksud

³¹ Hasil Wawancara dengan Ruqayah (60) warga Dusun Singgahan I. Pada tanggal 20 Februari 2020.

dan tujuan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Bersama Ibu Sulastri selaku ketua PKK dan juga peneliti mulai belajar memahami kondisi serta situasi yang ada di Desa Singgahan. Mulai dari mengenal kondisi ekonomi, pertanian dan juga sosial yang ada disana. Banyak hal dan informasi yang didapatkan oleh peneliti selama proses bercengkrama dengan beliau, banyak juga pengalaman yang didapatkan oleh peneliti. Ibu Sulastri mengatakan bahwa:

“Desa Singgahan ini sebenarnya sangat memungkinkan untuk menuju Desa Mandiri Pangan, keadaan tanah yang cukup subur dan juga kondisi sosial budaya masyarakat yang masih kental dengan bercoock tanam. Akan tetapi semua itu butuh proses, mungkin tidak semua masyarakat dapat menerima dengan mudah.”

Dari sini peneliti memiliki banyak peluang untuk memahami dan juga meneliti kondisi yang sebenarnya terjadi di Desa Singgahan. Kondisi tanah yang ada di Desa Singgahan termasuk dalam kategori tanaman yang subur akan tetapi kurangnya pengetahuan secara maksimal yang menjadi kendala bagi masyarakat. Pendekatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada tahap awal penelitian. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak asing dan dapat mengenal peneliti. Tahap ini juga dapat membangun sebuah kepercayaan masyarakat kepada peneliti. Kepercayaan masyarakat sangatlah penting dalam proses penelitian. Kepercayaan yang telah didapat nantinya akan memudahkan keberlangsungan penelitian.

Gambar 6. 1
Koordinasi Dengan PKK



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses awal perkenalan tersebut merupakan kegiatan awal yang baik untuk melancarkan kegiatan selanjutnya. Hal ini membantu dalam terbangunnya kepercayaan dan tanggung jawab antara peneliti dengan Aparat Desa. Sambutan dari Aparat Desa yang sangat baik menandakan bahwa para Aparat Desa merasa senang dengan kehadiran peneliti. Ucapan terimakasih selalu mereka ucapkan pada peneliti, karena telah mau mengabdikan pada masyarakat Desa dan melakukan sedikit perubahan sosial. Mereka menawarkan jasa untuk ketersediaan membantu peneliti, terutama jika mengalami kendala dalam kegiatan. Terutama dengan jumlah kegiatan lebih dari satu program yang akan dilaksanakan. Dari proses perkenalan peneliti juga mendapatkan beberapa informasi dari Kepala Desa. Informasi awal tersebut merupakan data awal yang sangat

berguna bagi peneliti. Penjelasan selanjutnya sejarah bagaimana dahulu Desa Singgahan bisa diberi nama Singgahan dan lain sebagainya.

Menurut Kepala Desa pengetahuan masyarakat Dusun Singgahan I tentang kemandirian pangan masih sangat rendah. Kemampuan yang dimiliki pun masih belum maksimal, apalagi untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pemikiran masyarakat yang menganggap bercocok tanam di lahan pekarangan itu tidak mudah menyebabkan masyarakat menjadi malas. Pada situasi ini kearifan lokal petani sangat dibutuhkan. Kearifan lokal petani yang dapat dimanfaatkan dengan baik dapat mendukung program pemanfaatan lahan pekarangan.

Pangan merupakan hal dasar yang harus dipenuhi, terutama kebutuhan sayur dan juga lauk pauk. Pemenuhan sayur untuk kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi dari menanam di pekarangan masyarakat sendiri. Akan tetapi hal tersebut masih belum bisa diterapkan. Banyak dari masyarakat yang masih membeli sayur pada pedagang keliling. Hal tersebut menyebabkan tingginya pengeluaran dalam setiap bulannya.

Tingginya tingkat pengeluaran tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Keadaan tanah yang subur di Dusun Singgahan I dapat digunakan untuk kegiatan menanam sayur. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan.

Pendekatan selanjutnya dilakukan dengan cara tinggal dan berbaur bersama sekitar, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat dan beberapa tokoh Desa Singgahan untuk mengetahui keadaan umum Desa Singgahan termasuk tradisi dan budaya yang ada di Desa Singgahan, selain itu juga untuk mengetahui kehidupan pertanian, perekonomian termasuk juga

pendidikan yang ada di Desa Singgahan. Dari beberapa kunjungan dan diskusi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di Desa Singgahan. Salah satu permasalahan yang ada di Desa Singgahan yaitu rendahnya tingkat kemandirian pangan.

Setelah melakukan proses perkenalan proses selanjutnya adalah proses pendekatan. Proses ini cukup mudah dan cukup singkat hal ini dikarenakan daerah penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal peneliti. Sehingga sedikit banyak sudah mengenal dan mengetahui masyarakatnya. Proses perkenalan dilakukan oleh peneliti untuk menggali permasalahan yang ada pada masyarakat. Setelah mengetahui isu permasalahan yang telah dipilih oleh peneliti, peneliti menentukan dan mencari komunitas yang dapat mendukung program yang akan dibuat.

Penentuan permasalahan ditentukan bersama dengan masyarakat. Peneliti bersama dengan masyarakat juga menentukan komunitas mana yang akan menjadi wadah keberhasilan terciptanya program Desa Mandiri Pangan. Kelompok Tani menjadi salah satu kelompok masyarakat yang dijadikan wadah untuk memberikan pendampingan dan juga digunakan sebagai penyalur bibit serta pupuk. Selain Kelompok Tani, PKK juga memiliki tugas untuk mengorganisasikan ibu-ibu Dusun Singgahan I. Ibu rumah tangga yang jumlahnya juga tidak kalah banyak dengan petani menjadi salah satu sasaran untuk pemanfaatan lahan pekarangan.

Setelah melakukan proses perkenalan peneliti mengunjungi ketua Kelompok Tani untuk menyampaikan maksud peneliti bahwa untuk melakukan proses perizinan observasi dalam penelitian skripsi dan melakukan pengorganisasian masyarakat di Dusun Singgahan I. Peneliti menyampaikan bahwa judul penelitian yang dibuat adalah “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan

Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani”. Ketua kelompok tani yaitu Pak Mitro langsung menanggapi dan memberi saran. Menurut Pak Mitro alasan kenapa banyak masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangannya yang pertama masyarakat malas dan yang kedua tidak sempat. Pak Mitro juga berpendapat jika pengelolaan lahan ini hanya difokuskan saja pada para petani pasti juga tidak bisa berjalan dengan maksimal, untuk itu karena mayoritas masyarakat Dusun Singgahan I juga ibu rumah tangga dan juga banyak anak-anak muda yang memiliki waktu luang maka program ini juga bisa melibatkan Ibu-Ibu dan anak-anak muda.



Gambar 6. 2
Koordinasi Dengan Kelompok Tani



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Untuk melaksanakan kegiatan peneliti membutuhkan surat pengantar dari kampus. Peneliti kemudian kembali ke Surabaya untuk menyelesaikan dan mendaftarkan seminar proposal agar segera melaksanakan proses pendampingan. Tanggal 23 Maret 2020 peneliti kembali ke tempat penelitian dengan tujuan ingin melakukan koordinasi kembali dengan Kelompok Tani. Peneliti bertemu dengan anggota Kelompok Tani untuk membicarakan tentang program kemandirian pangan. Peneliti menanyakan tentang hal apa yang perlu disiapkan dan juga langkah apa untuk mengawali kegiatan ini.

Pak Eko mengatakan bahwa :

“Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengajak masyarakat mbak, kan kemarin sudah ke Pak Ketua, kemudian mengunjungi anak muda, sekarang mengumpulkan mereka untuk menentukan siapa yang hendak diikuti sertakan dalam kegiatan ini.”

Akan tetapi ternyata peneliti penemuan kendala. Proses kegiatan lapangan tidak bisa dilakukan kembali dikarenakan adanya pandemik Covid 19. Kegiatan lapangan yang tidak bisa dilanjutkan karena harus tetap di rumah dan dilarang untuk membuat perkumpulan akhirnya proses penelitian dilanjutkan dengan via online. Hal ini menyebabkan tidak semua masyarakat Dusun Singgahan I bisa mengikuti proses penelitian. Banyak kendala yang menyebabkan proses penelitian ini tidak berjalan dengan maksimal, selain tidak memiliki alat komunikasi atau jaringan internet masyarakat juga kurang antusias saat menggunakan via *handphone*. Mengatasi hal tersebut peneliti mengajak anak-anak muda Dusun Singgahan I yang sebagian juga berstatus sebagai anggota Kelompok Tani untuk membangun dan melanjutkan program Desa Mandiri Pangan.

Setelah menghubungi salah satu pemuda Dusun Singgahan I yang merupakan salah satu anggota Kelompok Tani peneliti membuat grup di *Whatsapp* yang berisi peneliti dengan pemuda Dusun Singgahan I. Grup tersebut beranggotakan empat belas orang yang terdiri dari perwakilan setiap RT, setiap RT masing-masing dua orang. Tidak hanya pemuda, tetapi juga ada Ibu-ibu dan juga bapak-bapak tetapi jumlahnya tidak banyak. Anggota grup yang masih sedikit tidak membuat program ini tidak berjalan. Pembuatan grup itu nantinya diharapkan dapat digunakan untuk forum diskusi tentang kelanjutan dari proses pendampingan.

B. Proses Pengorganisasian

1. FGD *Transect* Lokasi Bersama Dengan Masyarakat

Kegiatan pemetaan awal dimulai dengan berkumpul dengan masyarakat. Peneliti meminta waktu meminta bantuan mengenai batas dusun dan *transect* wilayah secara manual. Kegiatan FGD ini dilaksanakan di rumah Pak Eko pada saat semester lima waktu itu, karena penelitian yang dilakukan merupakan lanjutan dari penelitian di semester lima. Dalam pemetaan yang dilakukan bersama masyarakat cukup efektif karena ada salah satu warga yang mengetahui peta dan batas Dusun Singgahan I. Antusias warga cukup baik, FGD ini dilakukan pada saat peneliti berjalan-jalan dan menemukan warga yang sedang bergerombol. Walaupun tidak banyak masyarakat yang mengikuti tetapi hasil dari FGD ini cukup membantu untuk menambah data.

Proses FGD ini mengajak masyarakat untuk memahami serta mengetahui tentang lahan yang masyarakat miliki. Masyarakat yang awalnya kurang memahami serta mengetahui tentang manfaat serta tata kelola lahan yang dimiliki dengan adanya kegiatan ini masyarakat lebih mengetahui. Selain melibatkan perangkat yang ada, masyarakat pastinya lebih memahami dan mengetahui tentang apa saja yang ada di lingkungannya sendiri. Peneliti lebih ingin mengajak masyarakat untuk setiap kegiatan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada perangkat desa kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi bersama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang masyarakat alami.

Kegiatan FGD *transect* dilakukan kembali pada 20 Oktober 2019 hal ini dilakukan untuk memperbaharui data yang telah diperoleh pada penelitian pertama. Keadaan lingkungan masyarakat tentunya akan selalu berubah dari

hari ke hari. Proses ini tentunya sangat penting untuk dilakukan. Semakin sering adanya diskusi antara peneliti bersama dengan masyarakat tentunya akan menambah keakraban yang terjalin. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat. Masyarakat yang memahami tentang masih rendahnya pengelolaan lahan yang ada maka akan lebih tertarik untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

2. FGD Pemetaan Batas Dusun Singgahan I Bersama Masyarakat

Kegiatan FGD ini juga dilakukan pada saat semester lima di Balai Desa Singgahan I bersama dengan Bapak Supri sebagai staf Desa, yaitu untuk mengetahui batas Dusun Singgahan I. Kegiatan FGD ini untuk mengetahui kondisi desa dan mengetahui batas Dusun Singgahan I. Dalam FGD ini Bapak Supri selaku staf Desa menjelaskan letak dan batas Dusun Singgahan I. Selain itu juga peneliti menanyakan berapa jumlah KK (Kepala Keluarga) dan jumlah RT/RW yang ada di Dusun Singgahan I.

Selain itu Bapak Yatno menjelaskan beberapa tata guna lahan yang ada di Dusun Singgahan I, yang mana ada sebuah penambangan pasir yang sudah berjalan setahun ini. Tata guna lahan Dusun Singgahan I diantaranya terdapat sawah, pemukiman, pekarangan dan tegal.

Setelah melakukan proses FGD pemetaan batas desa yang dilakukan pada kegiatan penelitian yang terdahulu, maka dilakukan kembali proses pemetaan batas Dusun Singgahan I. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi data bersama dengan masyarakat. Adanya proses ini masyarakat akan lebih mengetahui tentang batas Dusun Singgahan I. Proses FGD ini dilaksanakan pada tanggal 1 November 2019. Dalam proses ini peneliti ditemani oleh pemuda Dusun Singgahan I yaitu Mbak Putri dan Mbak

Gita. Proses pemetaan batas Dusun Singgahan I diawali dengan menggambar peta Dusun Singgahan I yang seperti yang telah dijelaskan oleh staf desa dan juga dari gambar peta desa yang ada di Balai Desa. Setelah melakukan pemetaan bersama dengan Putri dan Gita maka peneliti melakukan validasi bersama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang luas dan batas Dusun Singgahan I, karena tidak semua masyarakat mengetahui tentang batas Dusun Singgahan I.

Gambar 6. 3
Pemetaan Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. FGD Menyepakati Isu

Kegiatan ini dilakukan saat semester lima. Setelah melakukan diskusi dan wawancara beberapa masyarakat tentang kondisi kemandirian pangan keluarga, peneliti membuat kesepakatan bersama untuk melakukan diskusi yang lebih membahas mengenai isu-isu perubahan

kesehatan di masyarakat. Diskusi ini dengan menggunakan FGD “*Focus Group Discussion*”. Peneliti dengan mengajak ibu-ibu PKK dan juga sebagian pemuda yang lahan pekarangannya sudah termanfaatkan sehingga dapat dijadikan contoh.

Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 15 November 2019 di rumah salah satu pemuda anggota Kelompok Tani. Hal ini dilakukan untuk menindak lanjuti usulan dari ketua Kelompok Tani untuk mengajak para pemuda untuk ikut dalam program ini. Pada pertemuan pertama dihadiri oleh anggota Karang Taruna, dan juga sebagian Ibu-Ibu PKK. Kegiatan FGD kali ini lebih menyepakati isu dan program strategi untuk program aksi. Sebelumnya peneliti memberitahu apa maksud dan tujuan peneliti dan apa yang didiskusikan. Saudara Irfan yang merupakan penggerak anak muda di Dusun Singgahan I yang rumahnya sudah termanfaatkan sehingga dapat dijadikan contoh untuk kegiatan dan aksi. Melalui saudara Irfan para pemuda bisa berkumpul dan dijelaskan maksud serta tujuan peneliti.

Kegiatan ini dilakukan untuk menyepakati isu yang akan diselesaikan. Masyarakat diajak untuk berdiskusi bersama tentang isu yang akan diangkat. Bersama dengan masyarakat peneliti mencoba untuk menentukan program apa saja atau kegiatan apa yang cocok untuk dilakukan untuk mendukung penyelesaian isu yang ada. Masyarakat diajak untuk berkumpul di rumah Irfan untuk belajar dan melihat pengelolaan lahan pekarangan yang telah dilakukannya. Peneliti disini hanya memberikan himbauan tentang bagaimana proses ini berlangsung. Untuk penentuan isu dan juga strategi program masyarakat yang menentukannya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan masyarakat untuk berpikir kritis tentang lingkungan tempat tinggalnya.

Peneliti mencoba untuk membuka dan menambah kesadaran serta pola pikir masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lahan pekarangan untuk mengurangi sikap ketergantungan pangan masyarakat. Proses ini diikuti oleh sebagian masyarakat saja. Masyarakat banyak yang memberikan usulan dan juga masukan pada proses ini. Masyarakat mulai berpikir tentang bagaimana cara memperoleh bibit, bagaimana cara memperoleh pupuk, bagaimana cara merawat tanaman yang baik dan benar. Tujuan peneliti menempatkan proses penentuan isu di rumah Irfan memang untuk membuka pemikiran masyarakat tentang manfaat pemanfaatan lahan pekarangan, yang tidak hanya baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan akan tetapi juga baik untuk menambah kualitas oksigen dalam lingkungan rumah.

Gambar 6. 4
Diskusi Bersama Masyarakat



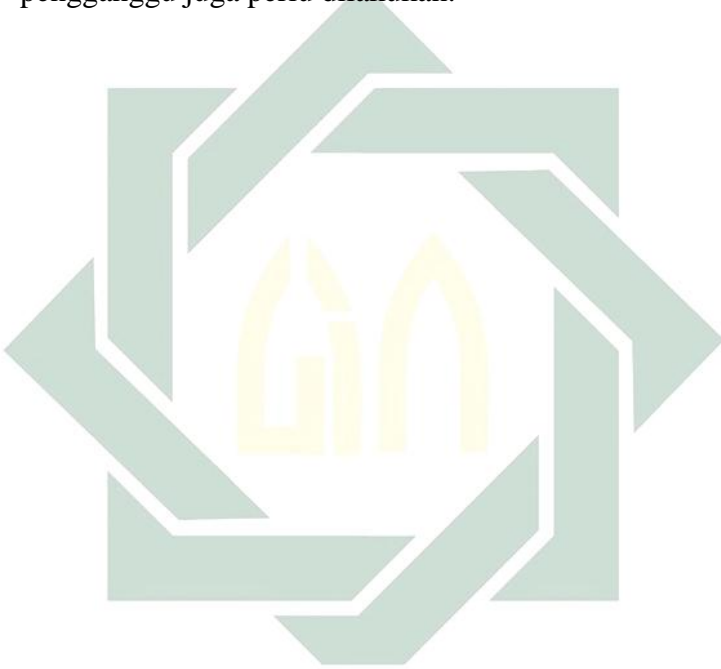
Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Membangun Sistem Pendukung

Kegiatan ini dilakukan secara online mengingat adanya pandemik Covid 19. Sebelum melakukan aksi, peneliti menentukan *stakeholder* yang dapat membantu melakukan aksi bersama. Peneliti memulai pendekatan dengan Kelompok Karang Taruna dan juga anggota Kelompok Tani Dusun Singgahan I. Dalam diskusi ini peneliti mencoba meminta arahan tentang persoalan pemanfaatan lahan pekarangan di Dusun Singgahan I.

Saudara Irfan menjelaskan dengan sangat rinci tentang pengelolaan lahan pekarangan yang baik, dan juga tentang bagaimana merawat serta membuat pupuk organik sendiri. Kesadaran dan ketelatenan masyarakat dalam menggarap

lahan pekarangan sangat dibutuhkan. Menanam dari kecil hingga berbuah juga membutuhkan waktu yang tidak singkat. Untuk itu sangat diperlukan ketelatenan. Pemanfaatan lahan pekarangan menurut Irfan tidak hanya cukup dengan menanam bibit saja tanpa adanya perawatan. Pemberian pupuk dan juga menghilangkan rumput pengganggu juga perlu dilakukan.



Tabel 6. 1
Analisa Stakeholder

Organisasi	Karakteristik	Keperluan Umum	Sumber Daya Yang Dimiliki	Sumber Daya Yang Dibutuhkan	Tindakan Yang Harus Dilakukan
Pemerintah Desa	Kepala Desa setempat	Menjalin kerjasama untuk menyiapkan kawasan rumah pangan lestari	Merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh	Perizinan dan dukungan penjalanan program kawasan rumah pangan lestari	Membuat kebijakan yang mendukung program
Masyarakat RT. 05	Sekumpulan masyarakat yang mayoritas ibu-ibu rumah tangga, pemuda	Merekrut sebagai anggota pelaksanaan Desa Mandiri Pangan	Kelompok ibu-ibu rumah tangga dan pemuda yang siap untuk melaksanakan program	Sebagai perkumpulan yang dapat diajak berdiskusi tentang keberlanjutan program	Melakukan percobaan pengolahan lahan agar menjadi lebih produktif agar menjadi contoh bagi masyarakat
Kelompok Tani	Kumpulan para petani desa	Menjalin kerjasama dengan kelompok tani	Kelompok yang sudah banyak belajar tentang pertanian	Perkumpulan petani yang dapat diajak untuk diskusi tentang pelaksanaan program	Sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai media dalam belajar dan berdiskusi oleh masyarakat terkait dengan soal pertanian dalam skala pekarangan

C. Perencanaan Aksi

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk merumuskan strategi yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah. Permasalahan kemandirian pangan bukan perkara yang mudah, karena dengan tingginya tingkat kemandirian pangan sangat berpengaruh dengan keadaan perekonomian masyarakat. Kemandirian pangan yang rendah akan berdampak buruk terhadap perekonomian dan juga peningkatan sikap konsumtif. Kemandirian pangan dapat dimulai dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang masyarakat miliki. Rencana aksi bersama telah diuraikan di bawah ini:

1. Pendidikan Kesadaran Peningkatan Kemandirian Pangan Bersama Masyarakat

Proses pendidikan ini dilakukan bersama dengan perwakilan dari Kelompok Tani dilakukan pada grup online yang telah dibuat. Peneliti bekerja sama dengan anggota Kelompok Tani yang ada di Dusun Singgahan I untuk memberikan pendidikan kemandirian pangan untuk para bapak-bapak dan juga anggota yang ada di grup tersebut.

Kegiatan ini akan menyampaikan tentang bagaimana cara penanaman yang baik dan juga tanaman yang cocok ditanam di tanah yang ada Dusun Singgahan I. Selain cara penanaman dan jenis tanaman apa yang cocok ditanam. Setelah itu melakukan kampanye tentang bagaimana membuat pupuk organik. Pendidikan ini akan disampaikan *via online* melalui grup yang telah dibuat yang beranggotakan perwakilan dari setiap RT.

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk lebih berpikir kritis tentang cara menanam dan juga memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki. Masyarakat yang sudah bergabung pada grup yang telah dibuat akan diberikan

materi dan pemahaman. Selain itu masyarakat juga akan mendapatkan bibit untuk ditanam bersama secara serentak.

2. Menginisiasi Pembentukan Kelompok Desa Mandiri Pangan

Dalam pengorganisasian dan pendampingan masyarakat yang berkelanjutan, maka harus ada pembentukan Kelompok Desa Mandiri Pangan agar bisa meneruskan pendampingan setelah peneliti selesai pendampingan. Peneliti mencoba meminta saran pada ketua Kelompok Tani Dusun Singgahan I yaitu Pak Mitro dan Pak Eko mengenai kelompok mandiri pangan, kemudian beliau menyarankan untuk menrecrutmen para pemuda yang juga aktif di Kelompok Tani dan sebagian kader Ibu-Ibu PKK. Peneliti juga merasa saran beliau sesuai sasaran peneliti, karena para pemuda dan ibu-ibu lebih memiliki waktu luang untuk mengelola lahan pekarangan.

Kelompok yang dibentuk berguna untuk menjadi wadah masyarakat untuk belajar dan juga mencari informasi. Adanya kelompok yang akan dibentuk mempermudah untuk terus mengajak dan juga mengedukasi masyarakat. Pembentukan komunitas ini akan lebih meningkatkan minat masyarakat untuk bergabung.

Pembentukan kelompok ini juga dilakukan secara online. Anggota kelompok diharapkan ada perwakilan dari setiap RT. Nantinya kelompok ini akan menentukan pertemuan rutin untuk membahas program apa saja yang akan dilakukan. Setelah ini para anggota yang ada di setiap RT bertugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. Hal itu dapat dilakukan pada saat perkumpulan pengajian atau saat arisan.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Proses Pendidikan Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kemandirian Pangan Melalui Proses Belajar Bersama

1. Pendidikan Kesadaran Peningkatan Kemandirian Pangan

Mengingat situasi pada saat ini yang tidak memungkinkan untuk mengadakan perkumpulan dan kegiatan di luar rumah maka pemberian pendidikan tentang kesadaran peningkatan kemandirian pangan dilakukan melalui *Whatsapp*. Peneliti membuat grup yang berisikan perwakilan dari Dusun Singgahan I. Kegiatan pendidikan ini menjelaskan tentang pentingnya kemandirian pangan. Pada tahap ini juga menjelaskan tentang bagaimana proses awal untuk meningkatkan kemandirian pangan. Pendidikan peningkatan kemandirian pangan ini diawali dengan memberikan pengertian tentang kemandirian pangan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan tentang langkah awal apa yang harus dilakukan untuk memulai peningkatan kemandirian pangan.

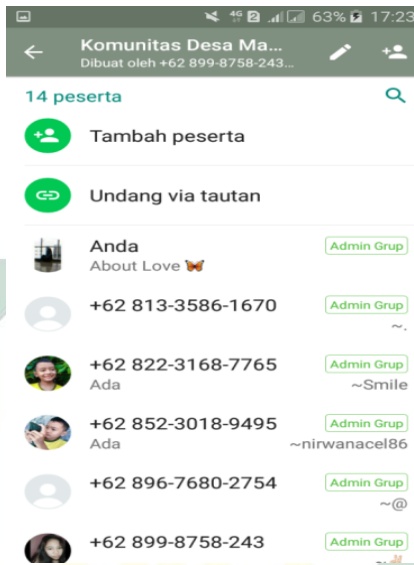
Dalam hal ini peneliti memulai dengan mengirim foto dan video tentang penanaman tanaman yang baik dan benar. Kegiatan masih dilakukan secara online untuk mengurangi perkumpulan massa, mengingat semakin banyaknya pasien Covid 19 di kecamatan Kebonsari yang terus meningkat Ketua Desa terus melakukan pengurangan perkumpulan masyarakat.

Gambar 7. 1
Grup *Whatsapp*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 2
Anggota Grup



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pendidikan dilakukan di rumah masing-masing kemudian diikuti dengan menyetorkan foto menanam para anggota kelompok. Walaupun bibit yang dimiliki masih sedikit tapi hal tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat. Masyarakat menanam tanaman yang dimiliki dan juga ada sebagian yang mencoba membuat pupuk organik.

Penyampaian materi dan himbuan tentang penanaman disampaikan oleh salah satu anggota yang bergabung dengan Kelompok Tani. Diskusi yang disampaikan memuat tentang pengertian pangan dan juga tahapan dalam memulai pemanfaatan lahan pekarangan. Walaupun hasil pada hari pertama masih belum maksimal karena para anggota belum bisa mempraktekan penanaman secara

langsung tetapi penyampaian materi kepada peserta sudah sangat membantu.

Kendala yang masih menjadi pertanyaan para anggota grup yaitu tentang perawatan tanaman yang baik. Terdapat salah satu anggota yang mengaku bahwa dulu sudah pernah menanam sayur sendiri di rumah akan tetapi tidak bertahan lama dan gampang mati. Narasumber pun menjelaskan bahwa perawatan tanaman mulai dari penyiraman hingga pemupukan pun juga harus diperhatikan.

Untuk bibit tanaman yang akan ditanam juga masih belum ada, maka dari dihibau para anggota menggunakan bibit yang telah ada di rumah masing-masing. Banyak dari anggota yang bertanya apakah biaya yang dikeluarkan dari penerapan pemanfaatan lahan pekarangan ini tidak memakan biaya banyak. Hal ini tentunya akan sedikit memakan tenaga dan juga biaya banyak jika dilakukan secara besar-besaran atau langsung menanam banyak bibit, karena perawatannya. Akan tetapi disini karena Dusun Singgahan I benar-benar memulai dari awal maka dilakukan secara perlahan-lahan.

Persiapan pembentukan peningkatan kemandirian pangan untuk menuju Desa Mandiri Pangan di Dusun Singgahan I cukup membutuhkan kesabaran. Selain masyarakat harus memulai dari awal, jumlah perwakilan dari semua RT yang diharapkan berjumlah tiga hingga empat orang ternyata tidak sesuai dengan harapan. Jumlah masyarakat yang mau bergabung dengan grup *Whatsapp* hanya berjumlah empat belas orang, yang terdiri dari dua perwakilan RT. Banyak warga yang masih belum tergerak untuk bergabung bersama. Hal tersebut tidak mengurangi rasa anggota grup yang sudah tergabung untuk tidak melanjutkan program ini. Menurut para anggota tidak masalah jika sekarang masih belum banyak masyarakat

yang belum bergabung, karena memang melihat kondisi sekarang yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan diskusi bersama secara langsung.

Pemberian pendidikan yang disampaikan oleh anggota Kelompok Tani perwakilan dari RT 05 sedikit banyak dapat membantu peneliti untuk menjelaskan kepada masyarakat. Masyarakat sendiri sudah mulai membeli bibit untuk ditanam dan juga ada yang belajar menyemai bibit sendiri. Hasil dari kegiatan yang dilakukan secara pribadi dikirim melalui grup yang telah dibuat.

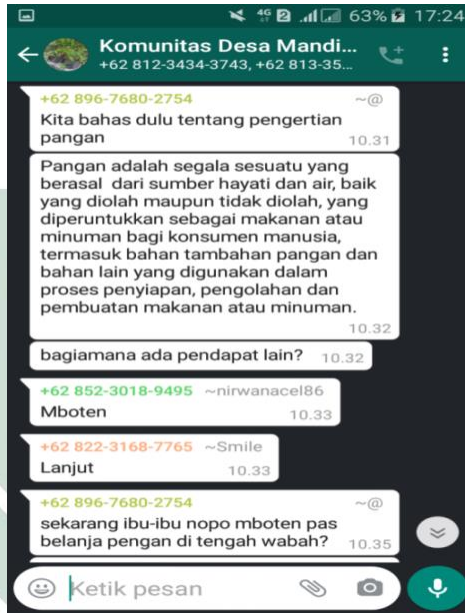
Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan kembali adalah tentang biaya yang perlu dikeluarkan untuk modal pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu juga perlu mempelajari tentang perawatan dan juga cara untuk membuat tanaman yang telah ditanam tidak cepat mati. Kegiatan ini juga dapat mengisi waktu luang adanya PSBB ini. Rencana peneliti yang akan mengadakan diskusi bersama dengan kelompok anak muda dan kelompok tani ternyata belum dapat dilaksanakan. Mengingat keadaan dalam dan luar Desa yang sudah tidak kondusif lagi.

Para anggota kelompok juga berpendapat, adanya pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan ini juga dapat menjadi solusi jika terjadi PSBB. Masyarakat yang tidak bisa keluar untuk membeli bahan makanan jika sudah menanam sendiri sayur-sayuran maka masyarakat tetap bisa bertahan hidup.

Menurut Pak Eko selaku perwakilan dan juga sebagai narasumber untuk kegiatan pemberian pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan dan juga tentang pemanfaatan lahan pekarangan grup yang telah dibuat tersebut langsung saja dijadikan sebagai komunitas penggerak untuk kegiatan ini. Jadi setelah Covid 19 ini berakhir kegiatan ini bisa langsung dilakukan kembali dan

yang pastinya dengan mengajak masyarakat lebih banyak lagi.

Gambar 7. 3
Proses Diskusi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 4
Diskusi Online



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Persiapan Media Tanam

Setelah melakukan diskusi pada tanggal 08 Juni 2020 Pada jam 10.00 di grup yang telah dibuat memutuskan para anggota untuk membuat dan mempersiapkan media tanam yang akan digunakan terlebih dahulu. Pada kegiatan pertama ini, akan dilakukan persiapan lahan yang akan dijadikan proses penyemaian. Sebelum hal itu dilakukan, masyarakat mulai menyiapkan kebutuhan untuk persemaian. Mulai dari tanah, pupuk kandang dan sekam.

Walaupun jumlah yang ada di grup tersebut tidaklah banyak tetapi semangat masyarakat untuk belajar sangatlah

tinggi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan pembentukan Desa Mandiri Pangan. Mengingat masih adanya PSBB maka penyemaian dilakukan di rumah masing-masing.

Media tanam yang digunakan berbagai macam ada yang menggunakan pot ada yang menggunakan *polybag* atau gelas plastik dan ada juga yang langsung menanam di tanah. Banyak jenis bibit yang disemaikan dengan maksud tujuan salah satunya untuk mengetahui potensi pertumbuhan yang cepat dan baik dari beberapa jenis tersebut. Selain itu bibit yang disemai merupakan kebutuhan pangan yang bisa dikelola kapan pun masyarakat mau.

Pupuk yang dipakai untuk adalah pupuk organik, dari foto dan video yang dikirim melalui *Whatsapp* ada yang menggunakan sekam ada juga yang menggunakan kotoran ternak dan juga ada yang menggunakan daun-daun kering. Tidak sedikit juga masyarakat yang langsung menanam tanamannya tanpa menggunakan pupuk terlebih dahulu pada tanah yang ada di lahan pekarangan sudah subur maka tidak perlu lagi diberi pupuk. Media tanam yang digunakan juga beraneka macam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat menyiapkan media tanam sendiri-sendiri. Walaupun cara diskusi dan menyiapkan media tanam melalui *Whatsapp* ini kurang efektif tetapi hal ini harus tetap dilakukan, karena dapat menambah wawasan dan juga pendidikan kepada masyarakat tentang bagaimana cara membuat dan menyiapkan media tanam yang baik.

Gambar 7. 5
Media Tanam Dengan *Polybag*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 6
Hasil Tanam Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Proses Belajar Menanam

Permasalahan yang ada di Dusun Singgahan I selama ini adalah tingginya tingkat pengeluaran belanja bahan makanan. Hal tersebut merupakan dampak dari rendahnya tingkat kemandirian pangan di Dusun Singgahan I. Kemandirian pangan masyarakat di Dusun Singgahan I yang rendah disebabkan masih belum terkelolanya lahan pekarangan yang dimiliki. Salah satu penyebab belum terkelolanya lahan pekarangan tersebut adalah masyarakat masih malas dan juga masih belum tergerak untuk memanfaatkan, menurutnya lebih murah untuk membeli di tukang sayur daripada menanam dan merawat sendiri.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk kegiatan ini yakni menemui Bapak Eko sebagai *stakeholder* yang memiliki kemampuan dalam bidang Pertanian. Setelah menemui Bapak Eko untuk menjadikan beliau sebagai pendamping/pemateri dalam kegiatan menanam tanaman

kebutuhan pangan maka ditentukan tanggal pelaksanaan kegiatan secara online. Agar tanaman yang ditanam sama jadi para anggota memutuskan untuk membeli bibit yang akan ditanam. Setelah tanggal pelaksanaan kegiatan ditentukan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni memesan bibit yang akan ditanam, peneliti bersama masyarakat meminta bantuan perantara Pak Eko untuk memesan bibit ke Agung. Peneliti bersama masyarakat memesan bibit setelah dilakukan diskusi mengenai bibit apa yang akan ditanam, sehingga disepakati bersama masyarakat untuk menanam tanaman cabai, terong, kembang kol, dan kangkung. Kegiatan belajar bersama disepakati dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2020. Kendala yang dialami dari kegiatan ini adalah penanaman tidak bisa dilakukan bersama. Langkah selanjutnya yang dilaksanakan yakni menyiapkan media tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Gambar 7. 7
Pembelian Bibit Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Materi disampaikan langsung oleh Pak Eko, materi yang disampaikan yakni mengenai tata cara menanam yang baik, sampai pada proses perawatan tanaman. Langkah selanjutnya yakni mempersiapkan media tanam yakni mencampurkan semua bahan yakni sekam, tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan satu, satu, dua. Setelah bahan dicampur menjadi satu kemudian memasukkan bahan ke dalam *polybag*, setelah itu menanam bibit ke dalam *polybag* yang telah terisi bahan-bahan.

Selain bibit yang sudah menjadi tunas masyarakat juga belajar menanam bibit dari biji untuk disemaikan. Selain tananam cabai, terong, kangkung, dan juga kembang kol ada masyarakat yang menanam pandan, pepaya, dan tanaman serai.

Setelah melakukan penanaman peneliti bersama dengan masyarakat menyepakati tanggal dan hari untuk melihat perkembangan bibit yang telah ditanam. Dari sini peneliti bersama dengan masyarakat melihat dan mengamati perkembangan yang ada. Media tanam yang berbeda-beda dan tanaman yang ditanam pun juga berbeda inilah yang membuat kegiatan ini menjadi lebih banyak pelajaran yang didapat. Peneliti bersama dengan masyarakat melihat media tanam yang seperti apa dan model pupuk serta jenis tanaman seperti apa yang dapat bertahan lama dan juga bisa tumbuh di tanah Dusun Singgahan I. Menurut warga model tanaman seperti buah rambutan kurang cocok untuk ditanam di Dusun Singgahan I. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pohon rambutan yang tidak bisa berbuah.

Walaupun hasil dan juga cara yang dilakukan oleh masyarakat beraneka macam tetapi proses belajar ini sedikit banyak dapat memberikan pelajaran untuk para peserta dan anggota yang telah bergabung dengan kelompok Desa Mandiri Pangan. Kedepannya anggota komunitas berencana untuk mengembangkan teknologi hidroponik untuk menambah pengetahuan serta pengalaman dan untuk meningkatkan mutu sayur yang dihasilkan.

Gambar 7. 8
Proses Penanaman dan Perawatan Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. 9
Proses Perawatan Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Proses Memberi Pupuk

Setelah proses menanam yang telah dilakukan banyak pertanyaan dari anggota tentang pemupukan yang baik dan benar. Proses pembuatan pupuk tidak dilakukan karena tidak semua masyarakat mau melakukan pembuatan pupuk organik. Banyak anggota yang memilih untuk membeli pupuk organik yang sudah jadi daripada membuat sendiri. Akan tetapi ada juga salah satu anggota yang mau membagi cara untuk membuat pupuk organik secara mudah. Pembuatan pupuk tersebut menggunakan kotoran hewan ternak dan juga sekam bakar. Proses pemupukan ini dilakukan pada tanggal 11 Juni 2020.

Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bertanam. Hal tersebut dikarenakan proses bertanam tidak hanya tentang

penyemaian dan menanam saja, akan tetapi proses bertanam juga membutuhkan untuk pemupukan.

Pembuatan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan dan sekam tersebut menurut Bu Yayuk sangat bagus untuk tanaman. Hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh anggota lainnya karena, tidak semua anggota memiliki hewan ternak. Dari hal tersebut muncul ide baru untuk membuat dan mencari pembuatan pupuk dengan bahan lain selain kotoran hewan yang pastinya dimiliki oleh semua anggota. Maka munculah proses pembuatan pupuk organik menggunakan pelepah daun kering atau sampah rumah tangga. Akan tetapi proses pembuatan kompos ini memerlukan satu bulan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat pupuk kompos dari daun kering atau sampah rumah tangga organik adalah

- Daun Kering atau sampah rumah tangga organik
- Tanah
- Air

Alat yang digunakan :

- Wadah berukuran besar dengan penutup
- Sarung tangan

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan sampah rumah tangga yang akan diolah menjadi kompos. Kemudian pisahkan antara sampah organik dan anorganik, selain sampah rumah tangga daun atau pelepah pisang juga dapat digunakan. Sampah organik dapat digunakan untuk kompos sedangkan untuk anorganik seperti gelas dan botol dapat digunakan sebagai media tanam. Siapkan wadah berukuran besar atau sesuai dengan banyaknya sampah yang ada. Jangan lupa wadah harus dilengkapi dengan penutup agar pupuk yang dibuat tidak akan terkontaminasi.

Langkah selanjutnya adalah masukkan tanah ke dalam wadah yang telah berisi sampah organik. Ketebalan tanah

dapat disesuaikan dengan wadah dan banyaknya sampah organik, perbandingannya satu banding satu. Setelah itu siram permukaan tanah yang telah bercampur dengan sampah tersebut menggunakan air secukupnya. Kemudian masukkan sampah secara merata. Masukkan lagi tanah ke dalam wadah. Kali ini tanah berperan sebagai penutup sampah. Tutup wadah dengan rapat dan biarkan sekitar satu bulan.

Dalam membuat pupuk menggunakan sampah rumah tangga ini hal yang perlu diperhatikan adalah pastikan wadah pembuat pupuk kompos tidak terkontaminasi oleh air hujan dan hewan. Pastikan juga wadah tidak terkena sinar matahari secara langsung.

Pupuk dengan menggunakan sampah rumah tangga pastinya sangat efektif untuk digunakan. Selain dapat mengurangi sampah hasil rumah tangga, pupuk ini juga dapat membuat tanaman menjadi subur. Kendala dari pembuatan pupuk ini adalah hasilnya belum dapat dicoba dan diterapkan secara langsung karena harus menunggu selama satu bulan.

Masyarakat sangat antusias dalam proses pembelajaran ini, karena menjawab permasalahan yang dialami ketika menanam tanaman, selama ini ketika menanam tanaman sayuran maupun bumbu seperti tomat dan cabai memang tanaman yang ditanam kadang tidak tumbuh dengan baik, misalnya daunnya berwarna kuning, dan tidak segar atau seperti tanaman terong buahnya berwarna kuning dan tidak bisa membesar. Pembelajaran membuat pupuk organik ini membuat masyarakat memiliki pengetahuan serta kemampuan membuat pupuk organik cair ini karena bahan yang digunakan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kendala lain pada proses ini adalah karena waktu pelaksanaan yang tidak terlalu panjang membuat masyarakat dan peneliti tidak dapat melihat hasil dari

penggunakan pupuk tersebut. Hal tersebut karena pembuatan pupuk sampah rumah tangga masih pertama dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan untuk pupuk kandang sudah ada yang membuktikan karena telah dilakukan sejak dahulu.

Gambar 7. 10
Proses Pembuatan Pupuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

B. Membentuk Komunitas Desa Mandiri Pangan

Kelompok Tani seharusnya menjadi pengawal bagi masyarakat untuk dapat mewujudkan keinginan bersama dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Sehingga Kelompok Tani harus memiliki sebuah fondasi yang kuat agar dapat terus berlanjut dan tidak lagi hanya sebatas adanya kelompok saja melainkan Kelompok Tani juga memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kelompok tersebut.

Akan tetapi anggota Kelompok Tani yang bergabung pada grup *Whatsapp* tidak banyak atau hanya perwakilan saja maka menurut Pak Eko dan Mas Irfan sebagai perwakilan dari Kelompok Tani lebih baik kelompok Desa Mandiri Pangan terdiri dari anggota yang telah bergabung pada grup *Whatsapp* saja. Hal ini agar antara Kelompok Tani dan juga Desa Mandiri Pangan memiliki fokus dan juga pengurus yang berbeda. Jadi setiap bidang dapat berfokus pada kegiatan masing-masing. Akan tetapi pembuatan kelompok di *Whatsapp* ini tidak menutup kemungkinan untuk menambah anggota secara langsung tidak melalui *via online*. Untuk saat ini anggota inti atau kader Desa Mandiri Pangan adalah yang sudah ada di grup *Whatsapp*. Tugas dari anggota yang telah bergabung yang sekarang telah menjadi kader Desa Mandiri Pangan adalah menyampaikan informasi dan juga pengetahuan tentang peningkatan kemandirian pangan seperti yang telah dijelaskan di atas kepada masyarakat atau warga yang ada di RT tempat tinggalnya.

Kedepannya kelompok Desa Mandiri Pangan ini juga akan tetap bekerja sama dengan Kelompok Tani untuk pendapatan bibit dan juga pupuk. Hal ini mengingat Kelompok Tani yang dapat menjadi jembatan untuk menerima serta penyaluran bantuan dari pemerintah saja. Kelompok Tani juga dapat mempermudah Komunitas Desa Mandiri Pangan menuju pemerintah.

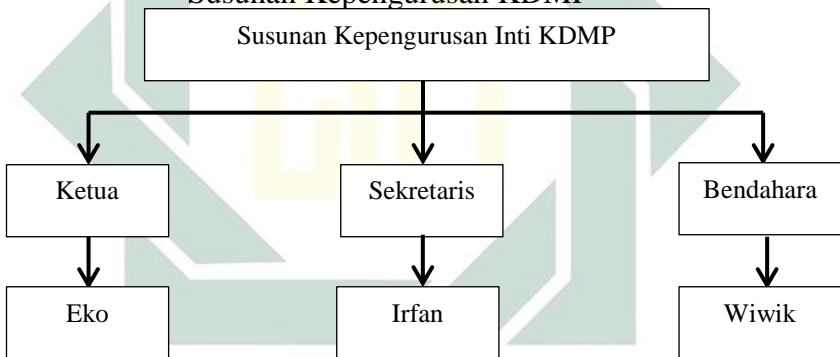
Dari hasil diskusi yang telah dilakukan bersama dengan Komunitas Desa Mandiri Pangan, anggota telah memiliki salah satu rencana program kegiatan bersama dengan masyarakat yaitu tentang proses belajar menanam dan juga proses pembuatan pupuk organik. Para anggota Komunitas Desa Mandiri Pangan menyetujui adanya pertemuan rutin untuk keberlangsungan program ini. Selain itu para anggota komunitas juga berupaya untuk membangun mitra

untuk melakukan proses pembelajaran tentang pembentukan Desa Mandiri Pangan. Hal ini dikarenakan ada salah satu anggota yang mengirim video percontohan Desa lain yang telah berhasil membangun dan meningkatkan kemandirian pangan. Tentunya para anggota komunitas yang sangat berantusias ingin belajar lebih banyak lagi tentang pengembangan program Desa Mandiri Pangan ini.

Pembentukan kelompok ini juga diikuti dengan pembentukan struktur kepengurusan di Komunitas Desa Mandiri Pangan. Berikut adalah struktur kepengurusan Komunitas Desa Mandiri Pangan (KDMP) :

Bagan 7. 1

Susunan Kepengurusan KDMP



Sumber : Hasil Wawancara Online

Memaksimalkan fungsi struktur kepengurusan menjadi sangat penting karena dengan berjalannya kelompok inti tersebut, anggota yang lain akan tergerak untuk mengikuti kegiatan yang telah disepakati.

C. Advokasi Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mendorong Kemandirian Pangan

Desa Singgahan memang belum memiliki program tentang peningkatan kemandirian pangan. Dengan pembentukan Komunitas Desa Mandiri Pangan tentunya diharapkan dapat membantu permasalahan dan juga dapat meningkatkan kemandirian pangan masyarakat. Sebelum dibentuknya Komunitas Desa Mandiri Pangan Desa Singgahan telah memiliki Kelompok Tani, akan tetapi Kelompok Tani kurang berfokus pada peningkatan kemandirian pangan dan juga pengelolaan lahan pekarangan. Kelompok Tani hanya berfokus pada pertanian khususnya yang ada di sawah. Untuk pemasok pupuk yang organik untuk sayur belum ada dalam program Kelompok Tani.

Oleh karena itu peneliti memberikan usulan kepada pemerintah Desa Singgahan untuk membentuk komunitas yang memang berfokus pada peningkatan kemandirian pangan. Usulan yang disampaikan peneliti yaitu membangun kerjasama dengan beberapa kelompok yang sudah ada seperti Kelompok Tani guna untuk dapat membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu juga pemerintah desa harus melakukan kampanye atau pengorganisasian kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Dengan senang hati dan penuh dengan pertimbangan demi kebaikan bersama pada akhirnya Kepala Desa menerima usulan tersebut.

Rencana kedepan setelah penelitian ini komunitas Desa Mandiri Pangan mengadakan pertemuan rutin yang menghadirkan RT, RW, dan BPD Desa Singgahan untuk memberikan usulan menjadikan program ini sebagai berita acara dalam acara akhir tahun pemerintahan Desa.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Perubahan yang telah terjadi pada masyarakat dapat dilihat dengan adanya evaluasi yang ditulis ini. Keadaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pelatihan serta proses pembelajaran bersama dengan peneliti. Kemandirian pangan serta pemenuhan kebutuhan pangan pada masyarakat Dusun Singgahan I sebelum adanya kegiatan ini sangatlah rendah. Selain keadaan masyarakat pembentukan komunitas pendukung juga sangat mempengaruhi keberlangsungan serta keberhasilan kegiatan ini. Evaluasi dilaksanakan antara lain memiliki tujuan salah satunya untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya sebuah kegiatan yang telah dilakukan.

Proses penggalan data telah dilakukan dua tahun yang lalu. Data tentang tingginya pengeluaran pangan didapat dari penyebaran angket kepada seluruh masyarakat Dusun Singgahan I. Dalam setiap proses penggalan data, masyarakat sangat terbuka dengan pertanyaan untuk pengisian angket.

Proses kegiatan program pemanfaatan lahan pekarangan untuk menuju Desa Mandiri pangan terjadi di tengah wabah Covid 19. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak bisa mengadakan diskusi secara langsung. Diskusi serta proses kegiatan program dilakukan secara online melalui pembuatan grup *Whatsapp*. Dengan mengundang perwakilan dari setiap RT untuk dijadikan sebagai kader Desa Mandiri Pangan, masyarakat yang bergabung pada grup hanya sebanyak empat belas orang.

Anggota yang telah bergabung dengan grup sangat bersemangat untuk belajar menanam kebutuhan pangan secara mandiri. Hal ini memang menjadi alasan karena

masyarakat belum pernah diberikan pembelajaran tentang cara menanam dan merawat tanaman dengan baik. Semangat tersebut tersalurkan dalam kegiatan pelatihan menanam kebutuhan pangan dan juga pembelajaran pembuatan pupuk organik cair dari kotoran hewan ternak dan sampah organik. Kegiatan tersebut dilakukan supaya masyarakat memiliki keterampilan menanam dan merawat tanaman.

Tabel 8. 1

Partisipasi dan Perubahan MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Pendidikan Kesadaran Peningkatan Kemandirian Pangan	14 Orang	Memahami Materi Kemandirian Pangan	Masyarakat dapat memahami dan mengetahui pentingnya kemandirian pangan serta memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan	Pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kemandirian pangan menjadi lebih mengetahui dan lebih sadar tentang kemandirian pangan	Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan
2	Pelatihan	14 Orang	Memahami	Dapat memper	Masyarakat	Memberikan pengalaman

	Tentang Media Tanam Kebutuhan Pangan		tentang bergai macam media tanam	mudah masyarakat serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang media tanam	yang belum mengetahui macam-macam media tanam menjadi mengetahui macam-macam media tanam	kepada masyarakat serta pengetahuan menanam pada media yang berbeda
3	Pelatihan Menanam Kebutuhan Pangan	14 Orang	Memahami cara menanam tanaman yang baik	Dapat mengetahui dan juga mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan dapat mengurangi biaya pengeluaran belanja rumah tangga	Dari yang belum mengetahui bagaimana teknik menanam menjadi tahu	Dapat membagikan pengalaman ke masyarakat yang lain sehingga tertarik untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah menggunakan konsep pertanian hortikultura ramah lingkungan
4	Pelatihan Memberi	14 Orang	Berguna untuk merawat tanaman	Dapat mengetahui dan belajar	Dari yang belum mengetahui	Dengan menggunakan pupuk organik

Pupuk dan Pembuatan Pupuk			dan menyembuhkan penyakit pada tanaman	cara pembuatan pupuk organik sehingga dapat digunakan untuk merawat tanaman supaya tanaman tumbuh lebih baik dan sehat karena terbebas dari pupuk kimia dan juga menyembuhkan penyakit pada tanaman	ahui cara membuat pupuk organik menjadi tahu	tanaman bisa tumbuh dengan baik sehingga tidak mati dan kedepannya dapat belajar cara membuat pupuk organik dengan bahan yang lain
---------------------------	--	--	--	---	--	--

Sumber : FGD Online Bersama Komunitas Desa Mandiri Pangan

Dari tabel di atas dapat dilihat pengaruh kegiatan yang dilakukan terhadap masyarakat. Adanya penyampaian pendidikan kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kemandirian pangan. Pemberian penjelasan narasumber tentang kemandirian pangan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan. Tanggapan masyarakat tentang pemberian dan penjelasan peningkatan kemandirian pangan sangatlah bermacam-macam. Ada masyarakat yang

kurang setuju dengan peningkatan kemandirian pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat yang kurang setuju tersebut dilatar belakangi oleh selalu gagalnya tanaman yang ditanam. Pemberian pendidikan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat sehingga dapat menunjang keberhasilan terbentuknya Desa Mandiri Pangan. Penyampaian materi pendidikan disampaikan oleh salah satu anggota Kelompok Tani.

Kegiatan lain yang dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat adalah pelatihan tentang media tanam. Beraneka ragamnya media yang dapat digunakan untuk menanam juga sangat penting untuk dijelaskan kepada masyarakat. Masyarakat yang dulunya hanya biasa menanam pada tanah secara langsung atau dengan *polybag* dengan adanya pemberian materi masyarakat diberikan pengetahuan untuk menanam menggunakan model hidroponik dan juga menanam pada gelas-gelas bekas. Hasil dari penanaman media tanam yang berbeda apakah sama atau tidak juga dijelaskan oleh salah satu anggota kelompok tani yang paham dalam bidang penanaman. Walaupun dalam pelatihan tersebut masyarakat belum dapat menghasilkan atau memanen hasil tanam secara langsung tetapi hal tersebut cukup memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Pelatihan selanjutnya yang dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat adalah pelatihan tentang menanam sayur dan buah pada lahan pekarangan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara menanam yang baik dan juga dapat menghasilkan sayur dengan kualitas bagus. Adanya keluhan masyarakat tentang tanaman yang ditanam selalu mati membuktikan bahwa banyak masyarakat masih kurang mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat

tanaman dengan baik. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat dapat merawat tanaman dengan baik dan sesuai dengan perawatan yang benar. Sehingga peningkatan pengetahuan ini dapat berdampak pada pengurangan ketergantungan masyarakat pada tukang sayur.

Pelatihan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan masyarakat selanjutnya adalah tentang pemberian pupuk dan juga pembuatan pupuk organik. Pupuk sangatlah penting untuk menunjang kesuburan tanah. Tanah yang subur dapat menghasilkan tanaman yang subur pula. Pemberian pupuk pada tanaman tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Dengan adanya pelatihan ini masyarakat dapat mengetahui cara memberi pupuk secara baik dan benar. Selain itu masyarakat juga mengetahui tentang pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk dan juga pupuk organik dari kotoran hewan ditambah sekam.

Teknik yang digunakan dalam evaluasi setiap kegiatan yakni *Trand and Change* (bagan perubahan dan kecenderungan). Teknik ini digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dari sebelum kegiatan dilakukan sampai kegiatan setelah dilakukan. Berikut ini adalah tabel evaluasi *Trand and Change* yang dilakukan:

Tabel 8. 2
 Hasil Evaluasi *Trend and Change*

No	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Peningkatan pengetahuan dan kesadaran peningkatan kemandirian pangan	0	000
2.	Mengelola media tanam	00	0000
3.	Keterampilan menanam tanaman	00	0000
4.	Pemupukan dan pembuatan pupuk organik	00	0000

Sumber : Hasil FGD Online Bersama Komunitas Desa Mandiri Pangan

Dari *Trend and Change* di atas dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami kemajuan dalam pengetahuan dan kesadaran peningkatan kemandirian pangan. Hal itu terlihat dari antusias dan juga pertanyaan-pertanyaan yang muncul serta rasa ingin tahu mereka tentang kemandirian pangan pada grup. Selain itu masyarakat juga memiliki rencana untuk mengembangkan dan mengembangkan tempat tinggal mereka khususnya di Dusun Singgahan I untuk dapat mencapai Desa Mandiri Pangan. Masyarakat berharap program ini akan terus berjalan.

Pengetahuan dan juga arahan yang diberikan oleh pemateri yang telah ditentukan bersama masyarakat juga diajarkan tentang mengelola media tanam yang dimiliki. Mempelajari tentang apa saja media tanam yang dapat digunakan untuk menanam yang baik. Sebelum adanya pelatihan dan program ini mungkin masyarakat hanya

menanam asal-asalan saja tanpa memperhatikan tanah seperti apa dan model penanaman yang seperti apa yang cocok untuk menanam. Setelah adanya pelatihan ini masyarakat dapat mengetahui fungsi dan juga media tanam yang lebih tepat.

Selain dua hal di atas masyarakat juga diajarkan tentang bagaimana cara menanam tanaman yang baik dan benar. Keterampilan dalam menanam pun juga dibutuhkan oleh masyarakat. Sebelum adanya pelatihan ini masyarakat hanya mengetahui menanam saja tanpa memperhatikan teknik yang tepat untuk macam-macam tanaman. Mengingat tidak semua tanaman memiliki cara menanam yang sama, maka hal ini pun perlu untuk masyarakat pahami. Setelah adanya pelatihan ini masyarakat lebih memperhatikan cara menanam yang baik dan benar.

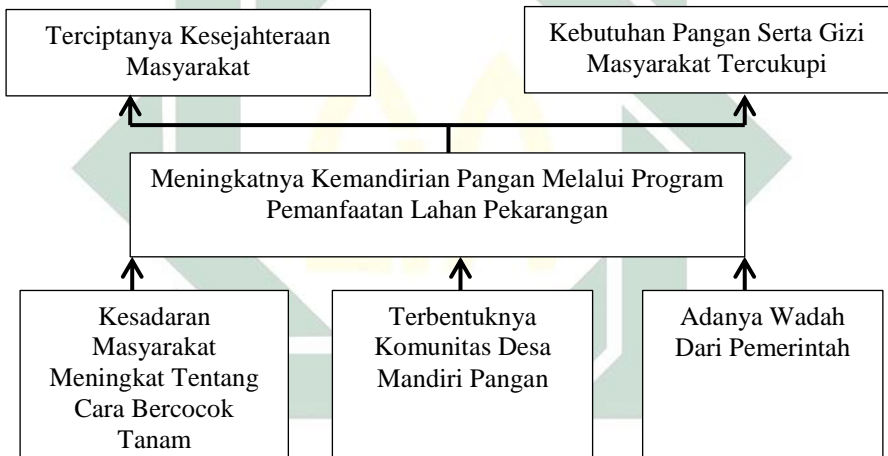
Setelah melakukan penanaman yang baik hal terakhir yang perlu diperhatikan juga adalah tentang pemupukan. Sebelum adanya pelatihan masyarakat hanya memberikan pupuk kotoran hewan secara langsung adanya juga yang tidak melakukan pemupukan. Pemupukan yang baik juga berpengaruh terhadap hasil tanaman. Jika pemupukan tidak tepat maka hasil tanaman pun juga kurang maksimal.

Program Desa Mandiri Pangan ini juga lebih mengajak masyarakat untuk menggunakan pupuk organik. Pupuk organik dinilai lebih ramah lingkungan dan juga hasilnya akan lebih baik. Tidak sedikit dari masyarakat yang memupuk tanaman menggunakan pestisida, serta menyemprot hama dan rumput dengan bahan kimia. Adanya program ini masyarakat diajarkan tentang pembuatan pupuk organik dari hal tersebut masyarakat akhirnya dapat menerapkannya di rumah masing-masing.

Sebelum adanya kegiatan yang diadakan oleh peneliti masyarakat Dusun Singgahan I masih belum memiliki

pemahaman yang cukup baik tentang dampak apa yang akan ada dari rendahnya kemandirian pangan. Masyarakat yang masih selalu bergantung pada pihak luar dalam pemenuhan pangannya merasa tidak memerlukan cara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Setelah adanya pelatihan ini masyarakat lebih terbuka tentang bagaimana cara meningkatkan kemandirian pangan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 8. 1
Perubahan Yang Terjadi



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi tentunya disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukung. Faktor pendukung yang pertama adalah tentang kesadaran masyarakat sendiri, faktor yang kedua adalah tentang wadah pendukung yaitu berupa pembentukan komunitas dan faktor yang ketiga adalah dukungan dari pemerintah.

B. Kemandirian Pangan dalam Perspektif Islam

Pada setiap peorangan atau individu tentu memiliki jalan baik secara fisik ataupun ekonomi untuk menambatkan sebuah kebutuhan makanan hal tersebutlah yang dikatakan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dalam prespektif Islam merupakan hal yang sama dengan sistem politik Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan politik ekonomi Islam adalah jaminan pemenuhan kebutuhan primer (kebutuhan pokok bagi individu dan kebutuhan dasar bagi masyarakat).

Ketahanan pangan dalam sistem Islam merupakan hal yang tidak terlepas dari sebuah sistem politik Islam. Politik ekonomi Islam yaitu jaminan pemenuhan kebutuhan primer (kebutuhan pokok bagi individu dan kebutuhan dasar bagi masyarakat). Terpenuhinya kebutuhan pokok bagi tiap individu akan menentukan ketahanan pangan daulah. Islam mewajibkan negara menjamin pemenuhan kebutuhan pokok pangan (selain kebutuhan pokok sandang dan papan serta kebutuhan dasar pendidikan, kesehatan dan keamanan) seluruh rakyat individu per individu.

Proses pengorganisasian masyarakat yang melibatkan dan mengajak banyak masyarakat menggunakan metode partisipatif sesuai dengan surat Al Imron ayat 104 sebagai berikut :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”³²

Pada ayat di atas Al-Qur’an sangat menganjurkan manusia untuk saling mengajak dalam hal kebaikan untuk mencegah dari hal yang tidak baik untuk mereka. Dalam hal ini hal baik yang dianjurkan mengajak masyarakat adalah tentang kemandirian pangan untuk mengurangi tingginya tingkat ketergantungan kepada pihak luar.

Dalam Al-Qur’an pun juga dijelaskan tentang pemanfaatan apa yang ada di bumi untuk menghidupi kehidupannya, dan mengisyaratkan bahwasannya Allah telah menciptakan bumi dengan segala kekayaannya, dan manusia dianjurkan untuk mencari penghidupan darinya. Dari bumilah didapatkan sumber penghidupan berupa makanan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَتَابِعِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya :

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”³³

Ayat di atas merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya memiliki tujuan agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah

³² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal 115

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Hal 357

kitabnya al Majmu' yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Umat islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya dan agar mereka tidak mengadakan pihak lain.³⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya kewajiban manusia untuk mendiami bumi, mengelolas serta mengembangkan bumi. Pada dasarnya isyarat ini meliputi kewajiban manusia untuk memenuhi keperluan hidup manusia, seperti makanan dan pakaian. Karena setiap individu tanpa terkecuali diwajibkan untuk memenuhi keperluan hidup dengan usahanya sendiri.³⁵

عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلا أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلى (وابداً بمن تعول) (رواه مسلم)

Artinya :

"Dari Abu Hurairah RA berkata, aku mendengar rosulluah saw bersabda: hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta minta) dari manusia, yang itu lebih baik daripada meminta kepada seseorang baik diberi ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu" (HR. Muslim).

Di dalam hadist di atas telah dijelaskan pentingnya untuk tidak bergantung kepada orang lain. Maksud hadis di atas adalah Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar

³⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Jaya, 2011) Hal 357.

³⁵ <http://bundamahyra.wordpress.com/2013/01/12/ketahanan-pangan-di-indonesia-dari-perpektifislam/amp/> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2020 Pukul 22:59 WIB)

manusia itu rajin dalam bekerja. Bukan berarti Nabi menyuruh manusia bekerja secara terus menerus dan tidak melakukan kegiatan yang lainnya, tetapi Rasulullah SAW memerintahkan kita rajin bekerja agar kita terhindar dari sifat malas dan juga sifat selalu bergantung terhadap orang lain.³⁶

C. Kemandirian Pangan dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Ilmu Dakwah merupakan sebuah prasa yang terdiri dari dua kata yaitu “ilmu” dan “dakwah”. Kata “ilmu” merupakan kata yang suci, dimana Allah SWT. menjadikannya sebagai salah satu nama-Nya (*al-‘ilmu*). *Al-‘ilmu* berarti Yang Maha Mengetahui. Dalam bahasa Arab, kata *al-‘ilmu* berakal dari tiga huruf, yaitu: *Ain*, *Lam*, dan *Mim*: *Alima-Ya’lamu-Ilman*, yang berarti pengetahuan.³⁷

Dakwah sendiri memiliki maksud dan tujuan untuk memanggil, mengajak, menjamu, mendo‘a, atau memohon antar sesama manusia. Dalam hal ini mengajak pada perubahan kepada yang lebih baik dalam kehidupannya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Yunus: 25 yang berbunyi :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

³⁶ <http://bundamahyra.wordpress.com/2013/01/12/ketahanan-pangan-di-indonesia-dari-perpektifislam/amp/> (Diakses pada tanggal 04 Mei 2020 Pukul 22:59 WIB)

³⁷ Elmansyah, Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat Di Era Digital, *Pontianak: IAINPontianak Press*, 2007. 8-9, diakses pada Juni 2020 dari <https://www.academia.edu>

Artinya:

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).”

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika Islam.

Dalam penelitian ini masyarakat diajak untuk berpikir terbuka tentang bagaimana cara melakukan perubahan pada kehidupannya. Masyarakat yang dulunya memiliki sifat boros dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya diajak untuk lebih hemat, karena Islam sangat menganjurkan manusia untuk hidup hemat dan juga peduli terhadap sesama.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.³⁸

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan

³⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 4

anantara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.³⁹

Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*”⁴⁰ Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama.

Penelitian ini merupakan kajian yang didasari oleh ilmu pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada arah dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diadakan untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang kemandirian pangan. Keadaan masyarakat yang kurang terhadap kemandirian pangan akan berdampak pada kerentanan perekonomian. Setelah adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk menuju kesejahteraan perekonomian.

D. Refleksi Proses Pengorganisasian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan lamanya. Proses pengangkatan dimulai pada saat semester lima. Pengorganisasian dimulai sejak bulan Oktober tahun 2019. Proses pengorganisasian diawali dengan pendekatan dengan masyarakat. Mengobrol bersama dengan masyarakat ikut dalam kegiatan bersama masyarakat. Pengorganisasian masyarakat tidak semudah seperti apa yang dipikirkan. Mulai dari penolakan hingga dimintai sumbangan saat penyebaran angket juga dilalui.

³⁹ Ibid hal 6

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) hlm. 38.

Sebelum melakukan penelitian dan penyebaran angket peneliti melakukan perizinan kepada Kepala Desa. Peneliti selama tiga hari berturut-turut pergi ke Balai Desa untuk melihat data dan juga melihat peta Desa Singgahan. Kepala Desa yang sangat sibuk maka jarang sekali bisa ditemui. Akhirnya peneliti meminta izin dengan membawa surat izin dari kampus untuk melakukan penelitian ke rumah Kepala Desa.

Respon masyarakat saat diwawancara pun berbeda-beda, ada yang sangat terbuka hingga sangat cuek. Pengisian angket peneliti juga mendapat bantuan dari pemuda Dusun Singgahan I. Mengingat banyaknya jumlah KK di Dusun Singgahan I maka ada salah satu pemuda Dusun Singgahan I yang siap untuk menemani. Setelah itu peneliti juga melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar dengan cara mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di Desa guna untuk membangun sebuah keakraban dan juga rasa saling mengenal dan memahami. Dengan tujuan untuk mencari data dan menggali data secara mendalam guna sebagai pendukung dalam mengerjakan skripsi ini. Namun tidak semudah yang peneliti kira untuk mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti itu merupakan hal yang cukup sulit hal ini dikarenakan terdapat beberapa masyarakat yang tertutup ketika hendak diwawancarai. Entah apa yang masyarakat pikirkan, peneliti berusaha untuk mencari masyarakat yang mau terbuka dan mau untuk diwawancara mulai dari rumah satu ke rumah yang lain.

Kendala yang dialami oleh peneliti adalah karena semua perangkat Desa dan Dusun Singgahan I sangatlah sibuk, maka peneliti harus mencari sendiri semua data dari masyarakat. Peneliti hanya bisa bertemu dengan Kepala Dusun dua kali yaitu untuk izin penelitian kemudian untuk izin pendirian Desa Mandiri Pangan. Selain dari perangkat

nya yang susah untuk ditemui, warga Dusun Singgahan I juga banyak yang tertutup dengan peneliti. Banyak masyarakat Dusun Singgahan I yang juga sibuk dengan pekerjaannya. Akan tetapi peneliti tidak patah semangat, mengingat tidak sedikit juga masyarakat resah dengan pengeluaran pangan yang tinggi. Peneliti mencoba untuk mengajak masyarakat yang memang sejalan terlebih dahulu kemudian memberikan contoh nyata kepada masyarakat lain yang belum mau mengikuti.

Setelah setengah jalan dan tibalah pelaksanaan aksi, peneliti perjalanan dari Surabaya menuju tempat penelitian tiga hari sebelum *lockdown* mengingat peneliti harus menyelesaikan tugas seminar proposal terlebih dahulu. Ketika sesampainya di tempat penelitian ternyata terdapat peraturan untuk karantina selama dua minggu. Hingga awal Juni peneliti masih belum bisa bertemu secara langsung dengan masyarakat karena wabah Covid 19 belum mereda. Ditambah lagi di Desa Singggahan dan sekitarnya larangan untuk berkerumun juga masih diberlakukan. Hal tersebut tentunya menghalangi dan menghambat berlangsungnya proses penelitian. Menindak lanjuti hal tersebut akhirnya peneliti meminta izin kepada *stakeholder* yang ada di Dusun Singgahan I untuk melakukan penelitian secara online.

Penelitian online tersebut dibuat melalui grup *Whatsapp* sebagai media. Media online tersebut digunakan untuk melakukan diskusi bersama serta pelatihan bersama di rumah masing-masing. Walaupun anggota yang ikut bergabung pada grup tersebut tidak terlalu banyak, akan tetapi keinginan para anggota dan juga masyarakat lainnya. Salah satu alasan lain kenapa tidak banyak masyarakat yang tidak bergabung dengan grup yang telah dibuat adalah banyaknya masyarakat yang sudah lanjut usia dan tidak memiliki alat komunikasi.

Memberikan pendidikan dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peningkatan kemandirian pangan keluarga. Mengingat pangan merupakan kebutuhan utama untuk bertahan hidup. Jika kebutuhan utama saja masih bergantung pada orang lain bagaimana dengan kebutuhan lain. Pendidikan tentang peningkatan kemandirian pangan juga akan berpengaruh terhadap peningkatan serta kestabilan perekonomian masyarakat. Tingkat ketergantungan masyarakat pada pedagang sayur harus lebih ditekan. Pengeluaran belanja pangan secara besar-besaran yang dilakukan secara terus-menerus dapat berdampak buruk pada perekonomian masyarakat. Seperti yang diungkapkan Edi Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya.⁴¹ Kegiatan yang telah dilakukan bertujuan untuk memandirikan setiap rumah sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan sendiri tanpa harus bergantung pada pihak luar. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan di Dusun Singgahan I karena setiap rumah mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar.

Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu Negara. Untuk memperoleh ketersediaan pangan yang cukup diperlukan pemanfaatan segala sumber daya lahan yang ada secara baik dan terencana, termasuk lahan

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 59-60

pekarangan.⁴² Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemandirian pangan. Mengingat banyaknya jumlah petani di Dusun Singgahan I maka pemanfaatan lahan pekarangan tersebut dapat menggunakan kearifan lokal yang ada pada petani desa. Kearifan lokal petani desa dapat digambarkan seperti sikap gotong royong, tolong menolong, dan saling berbagi satu sama lain.

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni PAR (*Participatory Action Research*). Menurut Hawort Hall seperti yang dikutip Agus Afandi, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya: keluarga, profesional, dan pimpinan politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.⁴³

Proses pengorganisasian dimulai dengan melakukan inkulturasi bersama masyarakat Desa Singgahan khususnya masyarakat Dusun Singgahan I. Peneliti disambut dengan baik oleh pemerintah Desa maupun masyarakat Desa Singgahan. Proses melibatkan masyarakat bukan hanya pada tahap penentuan masalah saja melainkan sampai pada tahap penyadaran bahkan sampai tahap perencanaan penyelesaian masalah. Teknik-teknik yang digunakan peneliti yakni teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Teknik PRA digunakan untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan,

⁴² Ashari, dkk, "Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan", dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 3, No. 1, Hal 15.

⁴³ Agus Afandi, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), hal 41

mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program.⁴⁴

Penggunaan metode PAR mengharuskan peneliti untuk menyatu dengan masyarakat serta dapat membaaur bersama. Tujuan dari itu adalah untuk bisa merencanakan semua kegiatan bersama dengan masyarakat. Hal ini kembali lagi peran peneliti sebagai fasilitator untuk itu semua ide dan juga masukan murni dari masyarakat. masyarakat akan ikut berpartisipasi mulai dari perencanaan hingga proses evaluasi. Teknik evaluasi menggunakan teknik *trend and change*, teknik ini digunakan untuk mengetahui perubahan sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan kegiatan.

Stretegi pengorganisasian masyarakat dalam peningkatan kemandirian pangan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan ini berkonsep tentang kearifan lokal petani. Mengingat kearifan lokal semakin hari semakin memudar, untuk itu peneliti bersama dengan masyarakat ingin membangun kembali kearifan yang dimiliki. Kearifan lokal petani juga menggunakan cara menanam dan juga pemupukan yang alami. Petani desa pada zaman dulu jarang menggunakan alat-alat canggih seperti sekarang dan hal tersebut mempengaruhi kualitas padi yang dihasilkan. Selain mudah dilakukan menjunjung kearifan lokal untuk bercocok tanam juga ramah lingkungan.

Pengorganisasian yang dilakukan di Dusun Singgahan I cukup panjang hal tersebut membuat peneliti sangat memahami kondisi dan keadaan masyarakat serta lingkungan alamnya. Menggali lebih dalam tentang permasalahan yang ada di masyarakat yaitu tentang tingginya tingkat pengeluaran belanja pangan. Pemecahan

⁴⁴ Ibid Hal 73.

masalah tersebut adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang masih kosong.

Program Desa Mandiri Pangan tersebut juga mengajarkan tentang bagaimana cara menanam yang baik dan benar. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bercocok tanam. Salah satu faktor penyebab dari belum termanfaatkannya lahan pekarangan juga disebabkan oleh masih rendahnya keterampilan masyarakat tentang bercocok tanam. Masyarakat terbiasa menanam tanaman makanan pokok bukan sayur atau buah yang membutuhkan penanganan ekstra.

Selain peningkatan keterampilan masyarakat dalam menanam, masyarakat juga diberikan pelatihan bersama tentang bagaimana cara memberi pupuk yang baik. Selain itu tentang bagaimana cara merawat tanaman secara baik dan benar. Pupuk merupakan salah satu komponen penting untuk memberikan kesuburan pada tanaman. Akan tetapi tidak hanya sembarang pupuk yang dapat digunakan. Pupuk organik merupakan pupuk yang menyuburkan serta ramah lingkungan. Masyarakat juga diberikan contoh tentang bagaimana cara membuat pupuk organik sendiri dengan bahan-bahan yang mudah didapat. Membuat pupuk organik dengan menggunakan kotoran hewan ternak dicampur dengan sekam, selain itu juga ada pupuk dari sampah organik rumah tangga.

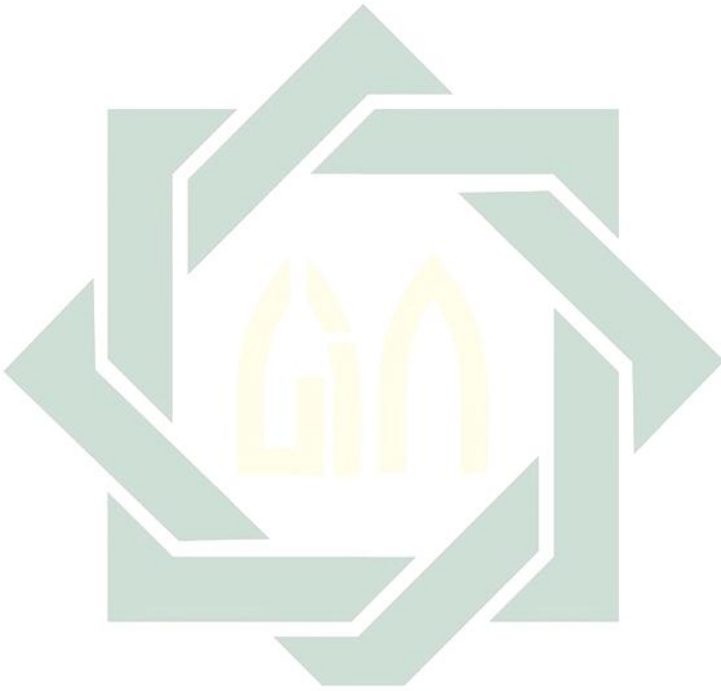
Program Desa Mandiri Pangan juga mengajarkan masyarakat tentang ramah lingkungan. Salah satunya yaitu pemanfaatan sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga yang organik diolah menjadi pupuk, sedangkan untuk anorganik diolah menjadi media tanam. Semua pelatihan tersebut dapat menunjang keberhasilan jika diterapkan dengan tepat oleh masyarakat. Akan tetapi kesadaran

masyarakatlah yang paling penting untuk mengatasi masalah tersebut.

Paulo Friere mengungkapkan seperti yang dikutip Roem Topanimasang, Kesadaran terdapat tiga tingkatan, yakni: Pertama, Kesadaran magis, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Kedua, Kesadaran naif, yaitu kesadaran yang melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, Kesadaran kritis, yaitu masyarakat mampu melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah yang terjadi.⁴⁵



⁴⁵ Roem Topanimasang, dll, "Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis", (Yogyakarta: Insist Press, 2010), Hal 30-32.



BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses selama penelitian yang telah dilakukan selama enam bulan lamanya di Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Permasalahan yang ada di Dusun Singgahan I adalah rendahnya tingkat kemandirian pangan keluarga. Hal tersebut mengakibatkan sikap ketergantungan masyarakat terhadap pedagang sayur sehingga beresiko pada kerentanan perekonomian masyarakat. Selain kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap kemandirian pangan, belum adanya wadah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu pemanfaatan lahan pekarangan yang masih rendah juga mengakibatkan rendahnya pemenuhan pangan masyarakat secara mandiri. Sebagian masyarakat telah mampu untuk memenuhi bahan makanan pokok seperti beras, itu untuk masyarakat yang memiliki sawah atau petani permasalahannya hanya pemenuhan sayur dan lauknya. Berbeda dengan para buruh tani, banyak yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan bahan pokok sendiri yaitu harus membeli, belum lagi untuk sayurnya. Pengeluaran belanja pangan tersebut dapat ditekan dengan pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri.
2. Mengatasi permasalahan yang ada di Dusun Singgahan I yaitu tentang rendahnya kemandirian pangan dengan memberikan pelatihan serta membangun kesadaran masyarakat. Pelatihan yang

dilakukan secara online yang diikuti oleh perwakilan dari setiap RT dengan memberikan pendidikan tentang kemandirian pangan, serta cara menanam tanaman yang baik dan benar. Masyarakat diberikan penjelasan tentang pentingnya kemandirian pangan, hal itu dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kemandirian pangan. Selain itu masyarakat juga dikenalkan tentang media taman, masyarakat yang dulunya belum mengetahui tentang hidroponik menjadi mengetahui tentang media tanam hidroponik. Selain itu masyarakat juga diajarkan tentang cara menanam dan perawatan tanaman yang baik. Pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan dan juga sampah rumah tangga organik juga diajarkan. Setelah itu setiap perwakilan bertugas untuk menyampaikan kepada setiap anggota di setiap RT nya .

3. Kemandirian pangan merupakan hal yang sangat penting. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang memang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam Islam pun Allah telah menjelaskan di Al-Qur'an pada surat Al Mulk ayat 15. Ayat tersebut menjelaskan tentang memanfaatkan bumi sebaik mungkin. Dalam hal ini masyarakat mampu memanfaatkan lahan pekarangannya. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah kitabnya al Majmu' yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya dan agar mereka tidak mengadakan pihak lain.

B. Rekomendasi

Kegiatan pengorganisasian ini dilakukan bersama dengan masyarakat Dusun Singgahan I selama hampir enam bulan. Berakhirnya proses pengorganisasian ini bukan merupakan akhir dari proses belajar peneliti bersama masyarakat di lapangan. Adanya penelitian yang telah dibuat ini diharapkan pihak-pihak yang terkait dapat meningkatkan ketahanan memberikan berkontribusinya. Kedepannya semoga pemerintah Dusun Singgahan I dapat membuat program yang mengajak seluruh masyarakatnya. Sehingga solusi dan program tersebut dapat benar-benar bermanfaat dan berguna untuk masyarakat.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan pengorganisasian ini, dikarenakan perlu waktu yang berlanjut supaya masyarakat dapat lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap masyarakat.

Semoga walaupun peneliti sudah menyelesaikan penelitiannya masyarakat Dusun Singgahan I tetap melanjutkan program ini sehingga dapat menjadikan Dusun Singgahan I menjadi Desa Mandiri Pangan yang baik. Selain itu kedepannya semoga masyarakat bisa benar-benar bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku :

- Afandi, Agus, dkk. Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2013
- Afandi, Agus, dkk. Modul participatory action research (PAR). Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016
- Ashari, dkk. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 3. No 1
- Ariningsih, Ening dkk. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. Jurnal analisis kebijakan pertanian vol.6 no.3. 2008
- Bashith, Abdul. 2012. Ekonomi Kemasyarakatan. Malang: UIN-Maliki Press
- Canita, Putri lepia dkk. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di kecamatan padang cermin kabupaten pasawaran. Jurnal JIA. Volume 5 no.3. 2017
- Chambers, Robert. Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta : Kanisius. 1996.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Elizabeth, Roosganda. "Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan" *Iptek Tanaman Pangan* vol. 6 no. 2. 2011. 236.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Widya Jaya. 2011.

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an). Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Meidiantie S. Petunjuk Pratis Membuat Pestisida Organik. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka. 2010
- Purwaningsih, Yunastiti. "Ketahanan Pangan: Situasi. Permasalahan. Kebijakan. dan Pemberdayaan". dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9. No. 1
- Saptana, Wahyuning K. Sejati, dan I Wayan Rusastra "Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran Dari Program Pidra, Spfs, Dan Desa Mapan Di Nusa Tenggara Timur Dan Jawa Barat." Food Self-Reliance Based on Community Development: A Lesson Learned from Pidra, SPFS and Food Self-Reliance Village Programs in East Nusa Tenggara and West Java. Vol. 12. No.2. Desember 2014. Hal 120.
- Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Stratgis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: Refika Aditama, 2005
- Tim Penyusun Panduan CBR. Community Based Research. Surabaya : LP2M. 2015.
- Topanimasang, Roem dkk. Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta : Insist Press. 2010
- Zubaedi. Pengembangan Masyarakat : wacana dan praktik. Jakarta : kencana prenatal media group, Cet ke 1. 2013.

Sumber Dokumen :

RpjmDes tahun 2018

Data Penduduk Desa Singgahan

Narasumber :

Eko Sulistyanto: Perwakilan Kelompok Tani

Irfan Gunawan : Perwakilan Pemuda RT 05

Dinda Ayu: Perwakilan Pemuda RT 04

Jeany Puspita: Perwakilan Pemuda RT 03

Wahyu Kiwin: Perwakilan Pemuda RT 02

Wiwik Pujiasih: Ibu-Ibu PKK

Yayuk P: Perwakilan RT 03

Muh Ali : Perwakilan RT 01

Nur : Perwakilan RT 06

